

DISERTASI

TRANSENDENSI

PEREMPUAN KEPALA KELUARGA PETANI KOPI

(Studi Fenomenologi atas Proses Keberadaan Petani Perempuan

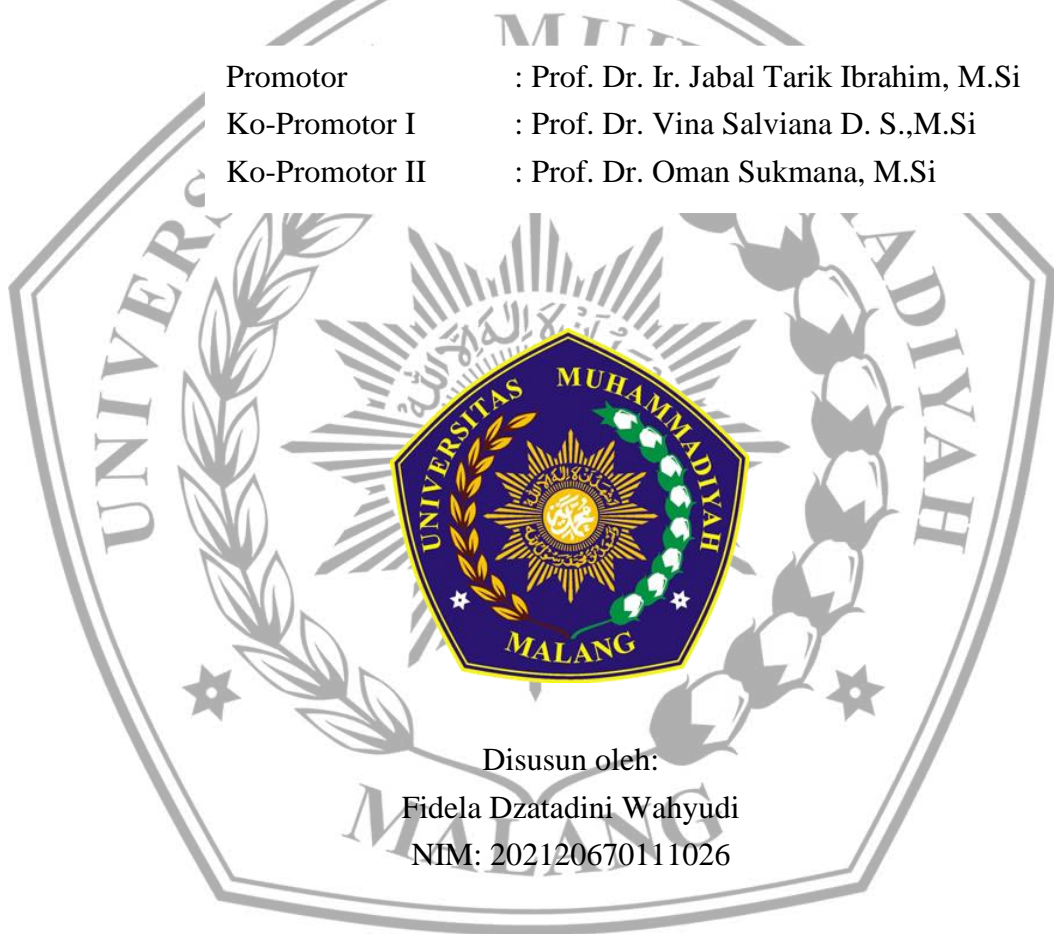
dari ‘Liyah’ menjadi ‘Diri’

di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang)

Promotor : Prof. Dr. Ir. Jabal Tarik Ibrahim, M.Si

Ko-Promotor I : Prof. Dr. Vina Salviana D. S.,M.Si

Ko-Promotor II : Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si



Disusun oleh:

Fidela Dzatadini Wahyudi

NIM: 202120670111026

**PROGRAM STUDI DOKTOR SOSIOLOGI
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

DAFTAR ISI

Uraian	
Halaman	
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR SKEMA.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat teoritik.....	10
2. Manfaat praktis.....	11
E. Batasan Masalah Penelitian.....	11
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
1. Keliyana Perempuan dalam Catatan Sejarah dan Karya Sastra.....	12
2. Keliyana Perempuan dalam Pekerjaan.....	17
3. Keliyana Perempuan dalam Sektor Pertanian.....	20
4. Keliyana Perempuan dalam Sub Sektor Perkebunan Kopi.....	31
5. Celah Penelitian.....	40
B. Kajian Pustaka.....	40

1.	Liyan dan Diri.....	40
2.	Perempuan Kepala Keluarga	41
3.	Transendensi	43
4.	Peran dan Pengelolaan Kesan.....	43
5.	Pengelolaan Kesan (<i>Impression Management</i>) di Panggung Depan (<i>Front Stage</i>) dan Panggung Belakang (<i>Back Stage</i>).....	44
C.	Kerangka Teori.....	45
BAB III		54
METODE PENELITIAN.....		54
A.	Paradigma Penelitian	54
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
C.	Lokasi Penelitian	55
D.	Teknik Penentuan Subjek Penelitian.....	55
1.	FGD (<i>focus group discussion</i>).....	56
2.	Wawancara mendalam/ <i>in-depth interview</i>	56
3.	Observasi	57
4.	Dokumen.....	57
E.	Teknik Keabsahan Data.....	58
F.	Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV		61
DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN		61
A.	Kondisi Geografis Desa Tirtoyudo.....	61
B.	Perkebunan Desa Tirtoyudo	63
C.	Jumlah Penduduk Desa Tirtoyudo	64
D.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tirtoyudo.....	64

E.	Mata Pencaharian Pokok	65
F.	Agama Kepercayaan	66
G.	Karakteristik Subjek Penelitian dan Informan	67
BAB V.....		75
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		75
A.	Keliyanaan Petani Kopi Perempuan dalam Ikatan Pernikahan.....	76
1.	Petani Kopi Perempuan sebagai Liyan di Perkebunan Kopi	76
2.	Petani Kopi Perempuan sebagai Liyan di Dalam Rumah.....	91
B.	Transendensi Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi.....	102
1.	Petani Kopi Perempuan sebagai Pemimpin di Dua Sektor.....	102
2.	Kebebasan Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi pada Keterbatasan Ruang Transformasi Sosial	129
3.	Intelektualitas dalam Rasionalitas Ekonomi Perempuan Kepala Keluarga sebagai Petani Kopi	133
4.	Kesadaran sebagai ‘Diri’ (<i>The Self</i>) dari Perspektif Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi	138
C.	Dua Panggung Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi	141
1.	Pengelolaan Kesan (<i>Impression Management</i>) Maskulin dan Feminin di Panggung Depan	142
2.	Jarak Peran Perempuan Pemimpin Petani Kopi di Panggung Depan	146
3.	Panggung Belakang Perempuan Pemimpin Petani Kopi.....	149
D.	Diskusi Hasil Penelitian dengan Teori	153
E.	Proposisi	160
BAB VI.....		162
PENUTUP.....		162
A.	Kesimpulan.....	162

B. Saran.....	164
GLOSARIUM.....	165
DAFTAR PUSTAKA	166



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1	Pembagian Peranan Gender dalam Industri Kopi.....	31
Tabel 2	Pembagian Pekerjaan Berdasarkan Gender pada Perkebunan Kopi.....	33
Tabel 3	Tabel Luas Wilayah Desa Tirtoyudo Menurut Penggunaan.....	62
Tabel 4	Jenis Tanah Perkebunan Desa Tirtoyudo.....	62
Tabel 5	Tabel Jumlah Keluarga yang Memiliki Lahan Perkebunan di Desa Tirtoyudo.....	63
Tabel 6	Tabel Luas dan Hasil Komoditas Perkebunan Desa Tirtoyudo.....	64
Tabel 7	Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan Non Produktif.....	64
Tabel 8	Tabel Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tirtoyudo.....	65
Tabel 9	Tabel Mata Pencaharian Penduduk.....	65
Tabel 10	Tabel Agama Kepercayaan Penduduk Desa Tirtoyudo.....	66
Tabel 11	Tabel Profil Umum Subjek Penelitian.....	68
Tabel 12	Tabel Profil Umum Informan Kunci Penelitian.....	70
Tabel 13	Pembagian pekerjaan Berdasarkan Gender di Perkebunan Kopi Desa Tirtoyudo.....	80
Tabel 14	Tabel Kegiatan Kemasyarakatan yang Dilakukan Petani Kopi di Desa Tirtoyudo.....	88
Tabel 15	Latar Belakang Pendidikan dan Asal Kepemilikan Awal Lahan Perkebunan antara Petani Kopi Laki-laki dan Perempuan di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang.....	95
Tabel 16	Tabel Status Pernikahan Subjek Penelitian Petani Kopi Perempuan di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang.....	97
Tabel 17	Pembagian pekerjaan Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi di Perkebunan Kopi.....	108

DAFTAR SKEMA

Nomor Judul

Halaman

Skema 1 Kerangka pemikiran proses pergeseran keberadaan petani perempuan kepala keluarga dari “liyan” menjadi “diri” 52

Skema 2 Profil Umum dan Karakteristik Subjek Penelitian 74

Skema 3 Alur produksi kopi di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang..... 76

Skema 4 Perubahan pola kepemimpinan petani kopi perempuan dalam pembagian pekerjaan di perkebunan kopi sejak ketika masih bersama suami sampai berpisah dengan suami..... 104

Skema 5 Tiga tipe penyesuaian pekerjaan ketika menjadi perempuan kepala keluarga di perkebunan kopi 112

Skema 6 Pola Pembagian Pekerjaan dengan Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi sebagai Pemimpin 123



DAFTAR GAMBAR

Nomor Judul	Halaman
Gambar 1 Peta Desa Tirtoyudo (Data Desa Tirtoyudo, 2023).....	62
Gambar 2 <i>Jombret</i> dengan arit yang dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi.....	113
Gambar 3 Wiwilan yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi	113
Gambar 4 Perempuan kepala keluarga petani kopi.....	115
Gambar 5 Buah kopi berwarna merah yang telah matang dan sebelumnya telah diseleksi oleh perempuan kepala keluarga petani kopi untuk dipetik terlebih dahulu	115
Gambar 6 Perempuan kepala keluarga petani kopi menggunakan tangga untuk memudahkan proses pemetikan buah kopi dengan cabang pohon yang tinggi ...	116
Gambar 7 Kemiringan tanah perkebunan kopi Desa Tirtoyudo	116
Gambar 8 Proses penggilingan biji kopi oleh petani laki-laki	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Keterlibatan perempuan dalam sektor pertanian tidak serta merta menjadikan posisi perempuan setara dengan laki-laki (Arsanti, 2013; Luthfi, 2013; Surambo et al., 2010; Utomo & Haryani, 2019). Padahal, berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada 2018, persentase petani perempuan di Indonesia adalah 24,04% yang berarti hampir mencapai seperempat dari keseluruhan jumlah petani di Indonesia (Maulana et al., 2022) . Dari jumlah tersebut, keberadaan perempuan dalam pertanian sering kali hanya dijadikan subordinasi dari laki-laki atau kaum kelas kedua.

Salah satu sub sektor pertanian yang menunjukkan subordinasi perempuan dari laki-laki adalah perkebunan kopi. Pada tahun 2022 luas areal perkebunan kopi di Indonesia adalah 1.262.590 hektar dan pada tahun 2021 memiliki jumlah produksi 774,60 ribu ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Dengan tingginya tingkat produksi kopi tersebut, Indonesia menempati peringkat keempat sebagai penghasil kopi terbesar di dunia (Purnamasari et al., 2014). Berpotensinya perkebunan kopi terhadap perekonomian nasional tidak terlepas dari peran perempuan dalam perkebunan kopi. Tetapi, beberapa studi menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam perkebunan kopi tidak setara dengan laki-laki.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan di perkebunan kopi dapat ditunjukkan dari beberapa aspek, di antaranya adalah pembagian pekerjaan berdasarkan gender dan pemegang kendali atas akses dan kontrol beberapa hal di perkebunan kopi. Dalam pembagian pekerjaan rantai produksi kopi, pengambilan keputusan, hingga pengolahan, dan pemasaran kopi banyak dikendalikan oleh laki-laki (Gracia, 2021; Specialty Coffee Association of America, 2014). Studi dari Lindawati (2003) dan Bertulfo (2017), menunjukkan petani kopi perempuan dilibatkan dalam pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan saja, sedangkan laki-laki dilibatkan dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik yang besar, dan mendominasi pembagian pekerjaan di perkebunan kopi.

Pembagian pekerjaan dalam perkebunan kopi didasari oleh stereotipe kemampuan yang dikotakkan antara kemampuan laki-laki yang maskulin dan kemampuan perempuan yang feminin (Lindawati, 2003). Menurut Boserup dalam Shaliha & Fadilla (2019), terdapat dua sistem pertanian yang selama ini berlangsung, yaitu sistem pertanian dengan tugas-tugas tani yang dilakukan oleh perempuan dan sistem pertanian dengan tugas-tugas tani yang dilakukan oleh laki-laki. Subordinasi perempuan dalam pembagian pekerjaan di pertanian disebabkan oleh beberapa faktor, yang terdiri dari: 1) Perbedaan kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap lebih kuat secara fisik dan perempuan lemah dalam bekerja; dan 2) Stereotipe perempuan sebagai makhluk yang memiliki perasaan halus dan lembut.

Pembagian pekerjaan di pertanian maupun perkebunan dibuat cenderung mengutamakan pada kemampuan fisik. Studi Setiawan (2017) menguraikan bahwa pembagian pekerjaan secara seksual di sektor pertanian dibuat karena terdapat perbedaan struktur genetika antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki identik dengan pekerjaan kasar yang membutuhkan tenaga fisik dan otot yang kuat, sebaliknya perempuan identik dengan kemampuan fisik yang lemah dan diberikan pekerjaan yang terlihat ringan secara kemampuan fisiknya. Sedangkan pembagian pekerjaan secara gender dibuat berdasarkan kondisi fisik sesuai konstruksi masyarakat yang menganggap laki-laki adalah makhluk dengan fisik yang kuat dan perempuan adalah makhluk dengan fisik yang lemah. Mudock dan Provost dalam studi Amir & Suhartini (2013) menyatakan bahwa pekerjaan yang diperuntukkan laki-laki adalah pekerjaan bersifat maskulin yang membutuhkan kemampuan fisik yang besar, sedangkan pekerjaan yang diperuntukkan perempuan bersifat sebaliknya.

Padahal, dalam melakukan pekerjaan di perkebunan kopi tidak hanya membutuhkan kemampuan fisik, seperti penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan pemanenan. Tetapi dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut dan pekerjaan-pekerjaan lain –seperti dalam pemangkasan cabang pohon (wiwil), pemilihan biji kopi, dan sebagainya– juga dibutuhkan kemampuan non fisik, di antaranya adalah kemampuan intelektual. Secara tidak langsung, dengan adanya dominasi laki-laki dalam pembagian pekerjaan di perkebunan kopi terjadi karena konstruksi

masyarakat yang menganggap tidak hanya kemampuan fisik perempuan saja yang tidak setara dengan laki-laki, namun juga beberapa bentuk kemampuan lain, seperti di antaranya kemampuan intelektual. Konstruksi masyarakat memandang bahwa perempuan tidak memiliki kualitas yang setara dengan laki-laki (Setiawan, 2017).

Permasalahan bias gender pada pembagian pekerjaan di rantai produksi kopi ini menyebabkan ketimpangan jumlah upah yang diperoleh antara petani laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki yang mengkonstruksikan bahwa kemampuan laki-laki dianggap lebih unggul dibandingkan perempuan membuat laki-laki berhak mendapatkan upah yang lebih besar daripada perempuan (Shaliha & Fadilla, 2019). Studi Yani & Indrayani (2021) dan Amir & Suhartini (2013) menunjukkan bahwa petani perempuan memperoleh upah lebih kecil dibandingkan petani laki-laki, walaupun beban pekerjaan antara laki-laki dan perempuan sama.

Konstruksi gender yang berkembang di masyarakat memiliki peran dalam menentukan akses seseorang dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, hingga sektor publik (Rohmah et al., 2021). Konstruksi masyarakat yang lebih mengunggulkan kemampuan laki-laki dibandingkan perempuan di perkebunan kopi juga ditunjukkan dari kendali atas beberapa akses, yaitu akses atas kepemilikan lahan, akses atas modal, akses atas pengambilan keputusan, dan akses atas pasar.

Berdasarkan bentuknya, kepemilikan lahan pada perkebunan kopi dapat ditinjau dari dua hal, yaitu lahan yang berasal dari warisan dan lahan yang tertulis pada surat kepemilikan lahan (Prawira, 2020). Dari kedua bentuk pembagian kepemilikan lahan tersebut, perempuan tidak diuntungkan dengan sistem yang diterapkan. Pembagian lahan yang berasal dari warisan tidak memberikan ruang negosiasi yang terbuka bagi perempuan. Ketika proses pembagian lahan atas hak waris, saudara laki-laki banyak mengontrol dan mendominasi pada pembagian lahan tersebut. Sedangkan saudara perempuan tidak banyak terlibat dalam proses pembagian lahan hak waris. Perempuan hanya menerima hasil pembagian lahan waris yang telah dirundingkan oleh saudara laki-laki. Sehingga terjadi ketimpangan relasi kuasa yang cenderung memihak laki-laki (Prawira, 2020).

Laki-laki sebagai pemegang kendali utama dalam perkebunan kopi juga ditunjukkan dari surat kepemilikan lahan yang di atasnamakan suami. Jarang atau bahkan tidak ada nama perempuan yang ditulis sebagai pemilik lahan perkebunan

kopi. Mekanisme ini berakibat perempuan tidak bisa mendapatkan akses kredit peminjaman yang terkait dengan akses atas modal, karena bukan namanya yang dicantumkan dalam surat kepemilikan lahan (*Specialty Coffee Association of America*, 2014). Selain tidak mendapatkan akses terhadap peminjaman kredit, ketiadaan nama perempuan dalam surat kepemilikan tanah mengakibatkan perempuan tidak bisa berperan aktif dalam forum, yang erat kaitannya dengan akses dan kontrol terhadap pengambilan keputusan. Studi yang dilakukan oleh *Specialty Coffee Association of America* (2014) menyatakan bahwa perempuan jarang terlibat dalam keorganisasian, karena perempuan tidak memiliki kepemilikan lahan. Perempuan juga tidak mampu membayar keanggotaan organisasi karena akses terhadap ekonomi dipegang oleh laki-laki (sebagai akibat dari pembagian pekerjaan dalam perkebunan kopi yang banyak dilakukan oleh laki-laki sehingga laki-laki banyak memperoleh upah dibandingkan perempuan). Dan juga perempuan tidak dapat menghadiri rapat. Sebagai konsekuensinya, perempuan tidak dapat mengambil keputusan dan kebijakan yang membuat perempuan semakin terpinggirkan dalam perkebunan kopi.

Akses dan kontrol perempuan atas pasar dalam produksi kopi juga dikendalikan oleh laki-laki. Kopi sebagai komoditas global harganya dipengaruhi oleh dinamika pasar. Pemegang akses dan kontrol atas pasar dikuasai oleh bos kopi yang banyak berjenis kelamin laki-laki. Dalam studi Pratiwi (2021) menemukan, bahwa perempuan memilih bos kopi laki-laki atas dasar pemenuhan kebutuhan keluarga. Pada prakteknya, perempuan perkebunan kopi memilih bos laki-laki supaya mereka bisa berhutang kepada bos kopi.

Realita konstruksi masyarakat yang meragukan kemampuan dan menginferiorkan posisi perempuan, tidak terlepas dari perkembangan historis dan pendapat beberapa ahli yang terkesan misoginis. Salah satu filsuf dan teoretisi feminis, Simone de Beauvoir, menjelaskan bahwa fakta-fakta sejarah –termasuk wacana— dan perkembangan kebudayaan telah melahirkan mitos-mitos tentang keliyanaan atau keinferioran perempuan. Beberapa catatan sejarah tentang keliyanaan perempuan, di antaranya adalah pendapat Aristoteles. Ia menyebutkan, bahwa “Perempuan adalah perempuan dengan sifatnya yang kurang berkualitas. Kita harus memandang bahwa perempuan memiliki kelemahan sifat sebagai

ketidaksempurnaan alam.” Begitu juga tentang kisah penciptaan Hawa yang termaktub di dalam Kitab Kejadian. Kisah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam membuat masyarakat menafsirkan bahwa perempuan ditentukan oleh referensi laki-laki dan bukan sebaliknya (Beauvoir, 1956). Perempuan tercipta secara tidak sengaja dan bukan merupakan makhluk esensial. Perempuan berbeda dengan laki-laki yang merupakan makhluk esensial, absolut, dan subjek atau “diri”/the self. Sedangkan perempuan adalah objek atau “liyan”/the other.

Keberadaan perempuan sebagai liyan di tengah budaya masyarakat patriarki berasal dari dua hal, yaitu kondisi biologis yang melekat pada tubuh perempuan dan tuntutan sosial perempuan untuk membesarkan anak (Beauvoir, 1956). Konstruksi yang terbentuk di masyarakat ini tidak terlepas dari tubuh perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Kodrat tubuh perempuan yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, seperti menstruasi, mengandung, dan melahirkan dianggap sebagai sebuah kekurangan dan menjadikan perempuan sebagai subordinat dari laki-laki (Abdullah, 2012; Beauvoir, 1956)). Perbedaan struktur biologis antara perempuan dan laki-laki membangun konstruksi, yaitu perempuan diasosiasikan memiliki kelemahan fisik, mental, dan intelektual sehingga dalam berbagai pekerjaan perempuan selalu dipandang sebagai kaum kelas kedua. Sebaliknya, laki-laki diasosiasikan memiliki ketangguhan fisik, mental, dan intelektual, sehingga laki-laki ditempatkan sebagai kaum kelas pertama.

Hal lain yang melahirkan identitas perempuan sebagai liyan atau kaum kelas kedua dari laki-laki menurut Beauvoir adalah tuntutan perempuan untuk membesarkan anak yang dipaksakan secara sosial (Beauvoir, 1956). Setelah menikah, perempuan akan menjadi seorang istri dan seorang ibu. Konstruksi masyarakat menuntut perempuan menjadi sosok yang penurut dan ideal dalam melakukan tugas-tugas yang standardnya telah diatur dan ditentukan oleh budaya patriarkis (Heriyanti et al., 2020). Perempuan memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan peran sebagai seorang istri dan ibu. Peran perempuan dalam sektor domestik yang dikonstruksikan masyarakat ini membatasi perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dan keberadaannya selalu dipandang sebagai objek atau liyan.

Kelinyan perempuan semakin dilanggengkan dengan institusi perkawinan. Keberadaan laki-laki dalam perkawinan yang dominan membuat perempuan menjadi objek/*the other* dan laki-laki sebagai subjek/*the self* (Beauvoir, 1956; Saptandari, 2017). Perempuan dijadikan bergantung kepada keberadaan laki-laki karena laki-laki menentukan definisi dan posisi perempuan sebagai objek atau liyan. Tetapi, kondisi ketergantungan antara perempuan dengan laki-laki dalam sektor perkawinan akan tidak terjadi jika tidak ada keberadaan laki-laki sebagai subjek. Ketika perempuan ditinggal mati atau cerai suaminya, pemegang kendali dalam keluarga –dan pekerjaan di perkebunan kopi— menjadi tunggal, yaitu dipegang oleh perempuan. Ketiadaan laki-laki dalam keluarga, menyebabkan posisi dan peran perempuan bergeser menjadi kepala keluarga. Keberadaan perempuan tidak lagi menjadi liyan atau objek, tetapi bergeser menjadi diri atau subjek dalam menggantikan peran laki-laki.

Beauvoir berpendapat, bahwa untuk membebaskan dirinya dari posisi sebagai liyan atau objek, perempuan harus melampaui atau melakukan transendensi dari hubungannya dengan alam (Beauvoir, 1956). Terdapat tiga strategi bertransendensi yang dapat dilakukan oleh perempuan, yaitu: 1) Perempuan harus bekerja; 2) Perempuan harus melakukan kegiatan intelek; dan 3) Perempuan harus menjadi pelaku transformasi sosial (Beauvoir dalam Pranowo, 2016). Melalui setidaknya tiga strategi tersebut, perempuan dapat mendefinisikan keberadaannya untuk keluar dari belenggu budaya patriarki.

Strategi bertransendensi yang ditawarkan oleh Beauvoir telah banyak digunakan sebagai pisau analisis dalam studi-studi terdahulu untuk mengungkapkan keberadaan perempuan sebagai liyan. Tetapi, studi-studi tersebut belum menekankan keberadaan perempuan yang hidup tanpa keberadaan laki-laki dalam keluarga, sehingga posisi perempuan bergeser menjadi kepala keluarga. Keberadaan perempuan kepala keluarga perkebunan kopi di tengah struktur dan budaya dengan rasionalitas patriarki yang berkembang di masyarakat merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Perempuan kepala keluarga yang awalnya menjadi objek dan dikonstruksikan sebagai makhluk domestik yang tidak memiliki kemampuan yang unggul seperti laki-laki harus menjadi kepala keluarga sebagai subjek yang memegang kendali utama dan satu-satunya dalam sektor publik

sekaligus domestik. Padahal, konstruksi masyarakat patriarki menganggap perempuan memiliki keterbatasan kemampuan fisik, mental, dan intelektual dalam menggantikan posisi dan peran laki-laki sebagai subjek.

Peran baru yang dilakukan sebagai kepala keluarga membentuk identitas baru bagi petani kopi perempuan yang telah berpisah dengan suaminya. Meminjam pernyataan dari Kenneth Burke, "*doing is being*", yang berarti apa yang dilakukan individu akan menjadikan siapa individu tersebut (Bloombaum & Goffman, 1962). Perilaku termasuk interaksi sosial yang dilakukan petani perempuan pada saat sebelum dan sesudah berpisah dengan suami, tentu berbeda. Perempuan kepala keluarga petani kopi memainkan peran baru dalam melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk menunjukkan kesan bahwa dirinya memiliki identitas yang baru sebagai subjek tunggal tanpa suami.

Proses presentasi diri perempuan kepala keluarga petani kopi dalam menjalankan perannya sebagai subjek atau 'diri' di sektor publik dan domestik memiliki panggung atau latar tempat masing-masing. Erving Goffman (1959) menyatakan bahwa terdapat dua panggung dalam mempresentasikan diri, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Pada sektor publik, petani perempuan memainkan perannya dan mengelola kesan di perkebunan kopi sebagai panggung depannya (*front stage*). Ia berinteraksi dengan pihak-pihak lain dan mempresentasikan dirinya sebagai subjek pengendali utama dari rantai produksi, pengolahan, hingga pemasaran kopi. Sedangkan setelah ia memainkan peran mengelola kesan di panggung depan, ia melepaskan atributnya ketika di perkebunan kopi kemudian menjadi ibu rumah tangga sekaligus pemimpin yang berinteraksi dengan keluarga (*back stage*). Dalam dua panggung yang berbeda, perempuan kepala keluarga memainkan peran dan menampilkan citra sebagai subjek atau 'diri' di luar rumah yaitu di perkebunan kopi saat berinteraksi dengan petani-petani lain dan di dalam rumah dengan menampilkan gambaran sesungguhnya saat berinteraksi dengan keluarga saja.

Peran petani kopi perempuan ketika sudah berpisah dengan suaminya di tengah perkebunan kopi dengan dua panggung yang berbeda, dua waktu yang berbeda, dan dua khalayak yang berbeda, menarik untuk dikaji. Salah satu lokasi perempuan kepala keluarga yang bernaung sebagai petani kopi berada di

Desa Tirtoyudo, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang. Kecamatan Tirtoyudo merupakan salah satu kecamatan yang memiliki lahan perkebunan kopi robusta seluas 2.804 hektar dengan total produksi mencapai 2.031 ton per tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2019). Produksi kopi robusta Kecamatan Tirtoyudo merupakan jumlah produksi terbesar kedua setelah Kecamatan Dampit jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Malang. Produksi kopi dari Kecamatan Tirtoyudo memiliki kontribusi terhadap Kabupaten Malang sebagai penghasil kopi terbesar di Jawa Timur (Maligan et al., 2022; Sahab et al., 2018). Dengan besarnya kontribusi kopi tersebut, keberadaan perempuan dalam perkebunan kopi, khususnya yang menjadi kepala keluarga menarik untuk diteliti.

Perempuan kepala keluarga tidak bisa terlepas dari budaya dan karakternya sebagai seorang petani. Dengan masa panen kopi yang hanya berlangsung sekali dalam setahun, perempuan kepala keluarga petani kopi mengerahkan kemampuan dan strategi-strategi khusus untuk bertahan hidup. Perempuan kepala keluarga tetaplah seorang petani yang memainkan peran dengan memegang prinsip moral ekonomi petani dan di sisi lain ia juga harus tetap menghitung untung rugi di perkebunan kopi untuk memperoleh keuntungan dalam memasarkan komoditasnya. Kondisi ini menarik untuk diteliti, terutama karena perempuan harus berpikir dan bertindak seorang diri tanpa keberadaan suami sebagai seorang petani. Kesubjektivitasan perempuan kepala keluarga sebagai petani kopi dapat dianalisis secara mendalam pada penelitian ini.

Studi-studi terdahulu banyak berfokus kepada kajian tentang posisi perempuan sebagai liyan di beberapa pekerjaan. Tetapi belum ada studi yang menganalisis tentang bagaimana proses pergeseran perempuan dari “liyan” atau objek menjadi “diri” atau subjek ketika menjadi kepala keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan Beauvoir (1956) atau penelitian-penelitian terdahulu yang lain, banyak mengkaji tentang keberadaan perempuan ketika masih memiliki suami, sedangkan penelitian ini menganalisis secara mendalam keberadaan perempuan ketika sudah berpisah dengan suami dan menjadi kepala keluarga.

Selain itu, penelitian ini juga menyorot cara berpikir dan bertindak perempuan kepala keluarga sebagai petani kopi tanpa keberadaan suami. Pada

studi-studi terdahulu juga banyak mengkaji tentang posisi perempuan sebagai subjek tapi hanya di dalam satu sektor, namun dalam penelitian ini mengkaji tentang keberadaan perempuan yang memiliki posisi sebagai subjek di dua sektor, yaitu di sektor publik maupun domestik. Studi ini memfokuskan untuk menganalisis secara mendalam sejauh mana keberadaan perempuan dengan kemampuan dan peran perempuan kepala keluarga dalam konteks tubuh, dari segi fisik, mental, dan intelektual, khususnya di perkebunan kopi dan di rumahnya ketika mengaktualisasikan diri dalam mengelola kesan (*impression management*) sebagai manusia bebas, baik di perkebunan kopi (*front stage*) dan maupun di dalam rumah (*back stage*). Teori dramaturgi telah banyak dilakukan pada penelitian terdahulu, tetapi masih belum ada yang menganalisis bagaimana peran perempuan ketika sudah menjadi kepala keluarga.

Studi ini menganalisis bagaimana kemampuan seorang perempuan menjadi pemimpin keluarga di tengah struktur dan budaya masyarakat yang mensuperioritaskan kemampuan laki-laki dan menganggap perempuan tidak memiliki kemampuan yang bisa menggantikan laki-laki, baik secara fisik, mental, dan intelektual. Peran petani kopi dianalisis secara mendalam ketika ia melakukan strategi bertahan hidup sebagai perempuan kepala keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana proses pergeseran keberadaan perempuan kepala keluarga petani kopi dari objek/liyan menjadi subjek/diri di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang, baik di perkebunan kopi (*front stage*) dan juga di dalam rumah (*back stage*)?

Keterkaitan pertanyaan dengan rumusan masalah ini adalah bagaimana proses perubahan pengalaman perempuan ketika menjadi 'diri' setelah berpisah dengan suaminya karena perceraian maupun kematian, baik di perkebunan kopi maupun di dalam rumah? Bagaimana peran perempuan kepala keluarga petani kopi dalam akses terhadap pembagian pekerjaan, kepemilikan lahan (baik dari surat kepemilikan lahan maupun waris), modal, kepemimpinan dalam pengambilan keputusan di perkebunan kopi? Bagaimana peran perempuan sebagai kepala

keluarga sekaligus ibu rumah tangga dalam mencukupi dan mengelola kebutuhan keluarga? Bagaimana interaksi yang dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi ketika bertemu dengan petani-petani lain di perkebunan kopi maupun ketika bertemu dengan keluarga saja di rumah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis secara mendalam proses pergeseran keberadaan perempuan kepala keluarga petani kopi dari objek/liyan menjadi subjek/diri di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang ketika berada di perkebunan kopi (*front stage/panggung depan*) dan di dalam rumah (*back stage/panggung belakang*). Penelitian ini berfokus untuk melihat proses perubahan pengalaman diri perempuan kepala keluarga petani kopi setelah berpisah dengan suaminya karena perceraian atau kematian, baik di perkebunan kopi sebagai panggung depan dan di dalam rumah sebagai panggung belakang, dengan tidak melepaskan budaya dan karakternya sebagai petani. Pada sektor publik atau panggung depan, penelitian ini menganalisis peran perempuan kepala keluarga petani kopi dalam akses terhadap pembagian pekerjaan, kepemilikan lahan (baik dari surat kepemilikan lahan maupun waris), modal, kepemimpinan dalam pengambilan keputusan di perkebunan kopi. Pada panggung belakang atau sektor domestik, penelitian ini menganalisis peran perempuan sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga dalam mencukupi dan mengelola kebutuhan keluarga beserta interaksinya dengan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Studi fenomenologi tentang keberadaan perempuan kepala keluarga petani kopi memiliki manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritik dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme eksistensial oleh Simone de Beauvoir dan teori dramaturgi oleh Erving Goffman. Oleh sebab itu, diharapkan temuan penelitian ini dapat merekonstruksi teori feminisme eksistensial dan teori dramaturgi terkait keberadaan, kemampuan, dan peran perempuan saat menjadi subjek sebagai kepala keluarga, baik di perkebunan

kopi (*front stage*/panggung depan) maupun di dalam rumah (*back stage*/panggung belakang).

2. Manfaat praktis

Secara praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu para pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan pedoman praktis yang dapat difungsikan sebagai bahan pertimbangan untuk pendampingan atau pemberdayaan perempuan kepala keluarga terkait dengan kemampuan yang dimiliki, khususnya petani kopi.

E. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses keberadaan perempuan petani yang berperan dalam pengambilan keputusan dari “liyan” menjadi “diri” ketika menjadi kepala keluarga perempuan di perkebunan kopi di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang, baik di perkebunan kopi sebagai *front stage* dan di dalam rumah sebagai *back stage*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Konstruksi perempuan menjadi liyan atau kaum kelas kedua –definisi konsepnya akan dibahas di sub bab “Kajian Pustaka”– terhadap laki-laki

merupakan persoalan yang terjadi sejak dalam catatan sejarah dan karya sastra, hingga terjadi pada realita di beberapa pekerjaan, tidak terkecuali pada pertanian dan perkebunan kopi. Sub bab ini memaparkan beberapa bentuk keliyanaan perempuan dalam beberapa aspek untuk melihat posisi atau celah penelitian.

1. Keliyanaan Perempuan dalam Catatan Sejarah dan Karya Sastra

Posisi perempuan sebagai kaum kelas kedua tidak terlepas dari latar belakang historis yang telah tercatat sejak beberapa abad yang lalu. Melalui catatan sejarah, beberapa tokoh dengan jelas menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki derajat yang sama dengan laki-laki sebagai manusia. Pada masa Yunani kuno, salah seorang filsuf, Aristoteles menyebutkan, “Perempuan adalah perempuan dengan sifatnya yang kurang berkualitas. Kita harus memandang bahwa perempuan memiliki kelemahan sifat sebagai ketidaksempurnaan alam.” Bahkan ekstremnya, Aristoteles menyebutkan bahwa perempuan memiliki tingkatan yang sama dengan budak atau hamba sahaya (Bumi & Dadang, 2015).

Pendapat Aristoteles sejalan dengan Plato dalam memandang perempuan. Plato menekankan bahwa letak kualitas manusia adalah pada kemampuannya dalam memberikan perintah. Menurut Plato, kemampuan memberikan perintah adalah pekerjaan dan tugas yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan perempuan adalah makhluk yang hanya bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan remeh (Bumi & Dadang, 2015). Sehingga kualitas dan kemampuan laki-laki dianggap lebih unggul dibandingkan perempuan.

Definisi perempuan sebagai makhluk yang tidak sempurna juga dinyatakan oleh seorang teolog, Thomas Aquinas. Ia menukil pendapat Aristoteles dan menyatakan, “Perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna dan tercipta secara tidak sengaja” (Panjaitan & Stevanus, 2020; Rasyida, 2018). Sehingga menurut Aquinas, merupakan sesuatu hal yang wajar bila perempuan memiliki posisi sebagai subordinat dari laki-laki. Pandangan ini memiliki konsekuensi yaitu posisi perempuan tidak bisa seperti halnya laki-laki. Perempuan tidak bisa menduduki jabatan sebagai imam gereja dan pekerjaan perempuan adalah menjadi pelayan.

Posisi perempuan sebagai kaum kelas kedua juga termaktub dalam kisah penciptaan Hawa dalam Kitab Kejadian. Beauvoir (1956) menguraikan kembali pendapat Aquinas yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk

Adam. Kisah ini membuat masyarakat menafsirkan bahwa perempuan ditentukan oleh referensi laki-laki dan bukan sebaliknya. Perempuan tercipta secara tidak sengaja dan bukan merupakan makhluk esensial. Perempuan berbeda dengan laki-laki yang merupakan makhluk esensial, absolut, dan subjek atau diri/*the self*. Sedangkan perempuan adalah objek atau liyan/*the other*.

Penggambaran perempuan sebagai liyan juga tercatat pada beberapa karya sastra. Penelitian Putra (2021) membahas tentang keliyanaan perempuan dalam novel “Asmara Berdarah Ken Arok Ken Dedes” karya Tjahyaningtyas dengan perspektif feminisme oleh Beauvoir. Dalam analisisnya, Putra (2021) menyatakan bahwa Ken Dedes dalam cerita novel tersebut diposisikan sebagai liyan atau *the other*. Ken Dedes dikenal sebagai perempuan yang menawan hingga salah seorang Akuwu bernama Tunggul Ametung menunjuknya sebagai permaisuri. Tunggul Ametung berpikir, jika pendampingnya adalah perempuan yang kharismatik, maka mengambil hati rakyat akan menjadi lebih mudah. Sehingga dalam hal ini, kecantikan yang dimiliki Ken Dedes digunakan sebagai alat politik untuk melegitimasi kekuasaannya.

Keliyanaan Ken Dedes dalam konteks tubuh juga ditunjukkan ketika Ken Dedes ingin direbut oleh Ken Arok dengan tujuan untuk merebut kekuasaan Tunggul Ametung sebagai Akuwu. Ken Arok berpikir, bahwa merebut Ken Dedes adalah jembatan untuk mendapatkan tahta dan status sosial yang lebih tinggi. Pandangan bahwa Ken Dedes adalah objek juga ditunjukkan ketika Ken Dedes diketahui bahwa tubuhnya memiliki ciri-ciri yang bisa menjadikan ia sebagai *nareswari*, yaitu ibu dari raja-raja. Sehingga, jika Ken Arok berhasil merebut Ken Dedes, ia akan menjadi raja besar.

Dari novel tersebut, Putra (2021) menekankan bahwa kecantikan yang dimiliki seorang perempuan ternyata bukan lagi menjadi sebuah kelebihan, namun semakin memosisikan perempuan menjadi objek. Tunggul Ametung maupun Ken Arok, keduanya melakukan dominasi terhadap Ken Dedes. Tubuh Ken Dedes yang cantik dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan laki-laki yaitu untuk legitimasi kekuasaan. Perempuan seakan tidak memiliki kuasa atas tubuh yang dimiliki sendiri.

Keberadaan Ken Dedes sebagai liyan ternyata juga bisa bergeser menjadi diri. Ketika Ken Arok lebih memilih anak dari istri keduanya, yaitu Ken Umang untuk menjadi raja penerusnya, Ken Dedes melakukan resistensi. Ia merasa kedudukannya sebagai nareswari yang melahirkan raja-raja terancam. Ken Dedes melakukan resistensi dengan cara menghasut anaknya untuk membunuh Ken Arok. Hingga akhirnya, anaknya menjadi seorang raja dan dirinya menjadi seorang nareswari tanpa seorang suami. Ken Dedes yang semula dijadikan objek sebagai alat pemenuh kebutuhan kekuasaan atas laki-laki, bergeser menjadi subjek yang memegang kendali atas dirinya dan keluarganya.

Penelitian Putra (2021) membuktikan bahwa keberadaan perempuan yang bermula menjadi liyan dapat bergeser menjadi diri. Pada saat menjadi liyan, perempuan dijadikan objek untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Dominasi laki-laki atas perempuan juga diperkuat dengan latar tempat peristiwa cerita yaitu di Jawa, yang mana perempuan distereotipekan tidak bisa membantah perintah laki-laki. Tetapi, walaupun dengan latar dan budaya patriarki, perempuan bisa menjadi diri ketika ia memutuskan tidak menggantungkan hidupnya secara sepenuhnya kepada laki-laki. Perempuan dapat mengambil keputusan dan memegang kendali untuk menjadi subjek atau diri.

Kelinyan perempuan dalam wacana juga ditunjukkan dalam penelitian Geleuk et al. (2017) yang menganalisis novel karya dari Anindita S. Thayf yang berjudul “Tanah Tabu” berdasarkan feminisme eksistensialis. Dengan latar belakang tempat di Tanah Papua, novel tersebut menceritakan Mabel, Mace, dan Mama Helda yang mengalami ketidakadilan baik dalam rumah tangga maupun kehidupan sosial. Mabel digambarkan sebagai seorang perempuan janda yang memiliki pemikiran maju. Mabel mengajak perempuan di Tanah Papua untuk melawan ketertindasan atas suaminya maupun ketidakadilan yang dialami masyarakat Papua karena tambang emas. Mace merupakan menantu Mabel dan juga seorang janda yang bekerja keras untuk menghidupi anaknya. Selain Mace dan Mabel, juga ada tokoh Mama Helda. Ia merupakan sosok istri penyabar tetapi juga sering mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hingga akhirnya Mama Helda memilih untuk berpisah dengan suaminya dan menyelematkan anak-anaknya.

Geleuk et al. (2017) menganalisis, bahwa Mabel, Mace, dan Mama Helda merupakan perempuan-perempuan yang mengalami kesadaran menjadi liyan. Mereka sadar bahwa hidup mereka tertindas, baik karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga, maupun perlakuan tidak adil dari masyarakat. Karena mereka sadar telah menjadi liyan atau objek, mereka ingin membebaskan diri. Mereka bertransdensi untuk membuat keputusan yang menurut mereka benar, walaupun orang lain menilai tindakan mereka salah dan mereka bersedia untuk menanggung resiko atas keputusan yang telah mereka pilih.

Hasil penelitian Geleuk et al. (2017) menunjukkan bahwa perempuan dapat bertransdensi menjadi subjek setelah mereka menyadari ketertindasan menjadi objek. Sesuai dengan pernyataan Beauvoir (1956), perempuan bisa bertransdensi dengan melakukan beberapa strategi, yaitu perempuan bekerja, perempuan menjadi intelektual, perempuan melakukan transformasi sosial. Mabel, Mace, dan Mama Helda menyadari ketertindasan mereka menjadi liyan atau objek dan berusaha menjadi subjek. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mereka menjadi intelektual karena memikirkan kemajuan masyarakat Papua. Mabel, Mace, dan Mama Helda tidak menggantungkan hidup kepada orang lain dan menjadi subjek yang mandiri.

Perspektif feminisme eksistensial juga digunakan pada penelitian Heriyanti et al (2020) untuk menganalisis novel “Perempuan di Titik Nol” karya Nawal el-Sadawi. Novel tersebut menceritakan tokoh utama yang bernama Firdaus yang tinggal di Mesir. Ia merupakan seorang perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam hidupnya, seperti menjadi korban pelecehan seksual oleh pamannya, dipaksa menikahi seorang laki-laki tua yang lebih pantas menjadi kakeknya kemudian di dalam rumah tangganya dijadikan budak oleh suaminya, hingga akhir hidupnya ia mendapatkan hukuman mati karena membunuh seorang germo. Menurut Heriyanti et al (2020), Firdaus adalah tokoh yang dijadikan liyan, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, dan pasangan hidup. Heriyanti et al (2020) menyatakan, bahwa keliyanan yang dialami oleh Firdaus adalah akibat dari konstruksi masyarakat yang menganggap keberadaan perempuan sebagai kaum kelas kedua, bahkan anggapan tersebut diperoleh dari pandangan para perempuan sendiri.

Posisi Firdaus yang dilyankan oleh konstruksi masyarakat, tidak berlangsung selamanya. Pada novel tersebut diceritakan, bahwa Firdaus menyadari akan keliyanaan dirinya hingga timbul rasa ingin bertransformasi menjadi subjek. Menurut Firdaus, menjadi subjek berarti menjadi individu yang mandiri, di mana di dalam setiap keputusannya tidak bergantung kepada orang lain. Firdaus keluar dari rumah pamannya yang pernah melecehkannya dan memutuskan untuk menjadi pelacur. Menurut Firdaus, menjadi pelacur adalah menjadi subjek karena ia bisa memilih laki-laki mana yang pantas untuk ia layani.

Kebebasan diri versi Firdaus dalam novel “Perempuan di Titik Nol” adalah bisa menjadi subjek yang dapat mendefinisikan diri sendiri dan tidak terikat pada pendapat atau budaya patriarki yang menguntungkan laki-laki. Sebelum memutuskan menjadi subjek, Firdaus melewati tahapan yaitu sadar akan posisi dirinya sebagai liyan. Menurut Heriyanti et al (2020), dalam perspektif feminisme eksistensial oleh Beauvoir, cara untuk menghentikan kondisi perempuan sebagai liyan bisa ditempuh dengan keberanian untuk menunjukkan eksistensi diri.

Karya sastra yang membahas tentang perempuan sebagai liyan tidak hanya ada pada novel, tetapi juga puisi. Penelitian Isnaini (2021) melihat bahwa sajak “Sita” karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan opresi perempuan yang berkaitan dengan epos “Ramayana”. Dalam sajak Sita dan epos Ramayana membahas tentang cerita Sita/Sinta yang melakukan pembakaran diri hidup-hidup sebagai upaya untuk membuktikan kesetiannya kepada suami di upacara adat India yaitu *sati*. Tuduhan Rama sebagai suaminya, telah menghantarkan Sita/Sinta kepada puncak opresi perempuan, yaitu dengan mengorbankan diri dalam kobaran api di upacara *sati*.

Tokoh Sita/Sinta digambarkan sebagai objek, liyan yang hanya mampu tunduk kepada adat patriarki. Mereka tidak mampu melawan perintah suaminya, pun tidak mampu membuktikan diri bahwa tuduhannya tidak benar. Tuduhan laki-laki dianggap benar karena laki-laki distereotipekan sebagai makhluk yang logis, kuat, dan superior. Sedangkan perempuan dilekatkan pada irasional, lemah, dan inferior. Sehingga laki-laki menjadi subjek dan perempuan menjadi objek atau liyan Isnaini (2021). Bahkan di dalam keadaan kritis seperti harus mengorbankan dirinya melakukan upacara *sati*, perempuan tidak mampu membela diri saat diopresi.

Kelinyan dan objektifikasi perempuan tidak hanya terjadi pada karya sastra berupa novel dan sajak, namun juga berupa lagu. Lirik lagu “*Mendung Tanpa Udan*” yang diciptakan Kukuh Prasetya Kudamai, dikritisi dalam penelitian Dewi et al.(2022). Lirik “*Aku moco koran sarungan, kowe belonjo dasteran*” dianalisis Dewi et al.(2022) sebagai domestifikasi perempuan atas dominasi laki-laki. Kata “sarung” dan “koran” dimaknai memiliki konotasi yang positif dan melekat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan laki-laki. Sarung memiliki makna pakaian yang bagus dan koran identik dengan ilmu. Gambaran laki-laki yang membaca koran sambil meminum kopi dengan memakai sarung dimaknai sebagai seorang laki-laki yang berpendidikan dan mengerti urusan publik. Francis Bacon dalam penelitian Dewi et al.(2022) menyatakan bahwa “*knowledge is power*” yang berarti ilmu adalah kekuasaan. Laki-laki yang digambarkan membaca koran adalah laki-laki yang memiliki kuasa atas ilmu.

Berbeda dengan penggambaran yang diberikan kepada laki-laki, perempuan berbelanja memakai daster memiliki konotasi negatif bagi perempuan. Dewi et al. (2022) memaknai bahwa dengan memakai daster dan berbelanja, menjadikan perempuan hanya memiliki pengetahuan sebatas sumur, dapur, kasur. Perempuan yang memakai daster seakan sibuk dengan urusan domestik dan tidak memiliki ilmu pengetahuan yang luas seperti laki-laki.

Budaya populer yang menunjukkan keberpihakan atas dominasi laki-laki terhadap perempuan juga bisa melanggengkan budaya patriarki di masyarakat sebagai penikmat karya. Lagu tersebut menggunakan bahasa Jawa yang merepresentasikan patriarki yang berkembang di budaya Jawa bahwa laki-laki adalah sosok yang memiliki kuasa, terpelajar, dan mengetahui pengetahuan yang luas. Sedangkan perempuan terliyan dengan penggambaran sosok yang hanya memiliki pengetahuan domestik.

2. Kelinyan Perempuan dalam Pekerjaan

Anggapan bahwa perempuan adalah kaum kelas kedua bukan sebatas karya sastra saja. Pada realita hingga saat ini masyarakat mengkonstruksikan bahwa perempuan selalu terpinggirkan dari laki-laki. Hasil penelitian Saptandari (2017) menunjukkan bahwa perempuan menjadi liyan ketika ia bekerja menjadi buruh migran. Informan penelitian Saptandari (2017) terdiri dari dua orang perempuan

yang suaminya meninggal dan informan lain mengalami perselingkuhan dari suaminya kemudian mereka memutuskan untuk bekerja sebagai buruh migran. Ketika mereka sudah menjadi buruh migran di luar negeri dan hidup sebagai janda, mereka kembali dihadapkan kepada pilihan untuk tetap bekerja menjadi buruh migran atau harus melakukan pernikahan. Sedangkan, masyarakat mengkonstruksikan perempuan harus menikah lagi supaya lebih terhormat dan terjaga. Hingga dua informan tersebut melakukan pernikahan lagi dan meninggalkan pekerjaan sebagai buruh migran. Menurut Saptandari (2017), mereka mengalami dilemma karena dihadapkan kepada pilihan pekerjaan atau pernikahan.

Ketika menjadi buruh migran, mereka mampu menjadi subjek yang memiliki posisi tawar yang cukup kuat bagi keluarga tetapi mereka dilyankan dalam hal lain di tengah budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Mereka harus menghadapi stigma masyarakat yang mengunggulkan pandangan perempuan sebaiknya menikah dan jika mereka harus bekerja, maka tempat pekerjaannya tidak jauh dari rumah mereka, seperti ketika mereka menjadi buruh migran yang bertempat di luar negeri. Saptandari (2017) menyatakan bahwa terdapat standard ganda mengenai hak dan kewajiban yang dikenakan kepada perempuan di masyarakat. Perempuan dianggap lebih mulia ketika mereka memiliki peran sebagai seorang istri dan ibu.

Penelitian Saptandari (2017) menyatakan bahwa menjadi buruh migran dan perkawinan adalah dua hal yang semakin meneguhkan perempuan menjadi liyan. Melalui pemikiran Beauvoir yang juga diperkuat dengan Foucault, Saptandari (2017) menyebutkan bahwa diri perempuan buruh migran menjadi "perebutan kekuasaan". Pemikiran ini didukung dengan norma agama dan moralitas yang menjadi kontrol atas tubuh perempuan dengan dilakukannya perkawinan. Beauvoir. Perkawinan dianggap sebagai bentuk pranata yang difungsikan untuk melindungi dari ancaman moral yang dianggap bisa membahayakan masyarakat. Beauvoir berpendapat, bahwa tubuh perempuan dianggap sebagai hambatan untuk bertransendensi atau bertransformasi dari keliyanan perempuan.

Pandangan masyarakat yang bersandar pada budaya patriarkis-maskulinitis menjadikan laki-laki memegang kendali utama atau sang diri dan perempuan berperan sebagai subordinat atau sang liyan. Konstruksi budaya patriarki

menyebabkan perempuan diposisikan sebagai kaum kelas kedua di berbagai pekerjaan. Dalam studi Beavouir yang memiliki latar belakang di Perancis pada abad ke-19, mengemukakan bahwa bidang pekerjaan seperti dokter, hakim, arstikek, farmasi, dan insinyur didominasi oleh nama laki-laki. Walaupun terdapat sebagian kecil kaum perempuan yang menjalani pekerjaan-pekerjaan tersebut, tidak serta merta menjadikan perempuan memiliki keberadaan yang sama untuk bersanding dengan laki-laki. Beberapa faktor penyebab ketimpangan gender di bidang pekerjaan tersebut. Di antaranya adalah rendahnya upah perempuan dibandingkan laki-laki, tidak diberikannya posisi jabatan yang sama, dan gagal dalam mendapatkan bakat yang sama. Perempuan cenderung membatasi dirinya untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuannya. Selain itu, perempuan harus membagi peran dengan tanggung jawabnya di sektor domestik. Sehingga perempuan kurang berani dalam mempelajari dalam suatu hal yang sulit.

Keberpihakan sistem pekerjaan yang berpihak kepada laki-laki juga terjadi pada bidang politik. Perempuan memiliki kontribusinya yang rendah yang ditunjukkan pada hasil studi Wahyudi (2018). Persentase tingkat partisipasi perempuan di parlemen Indonesia masih di bawah angka target 30%. Di antara sebab eksternal rendahnya tingkat partisipasi perempuan adalah sistem patriarki yang berpihak kepada dominasi laki-laki dan sikap sebagian laki-laki yang menganggap remeh kaum perempuan. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah, sedangkan politik membutuhkan sifat maskulin yang dekat dengan intrik berbahaya, uang dan kekuasaan. Sehingga perempuan dianggap tidak cocok menjadi aktor politik.

Studi Wahyudi (2018) sejalan dengan studi Soedarwo (2014) yang menyatakan, bahwa keterlibatan perempuan dalam bidang politik tidak terlepas dari hal “keperempuannya”. Pembagian peran politik secara seksual masih ada dan masih terkotakkan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan. Politisi perempuan yang memasuki batas laki-laki seperti pulang larut malam dan pergi ke hotel/café dianggap merupakan suatu hal yang tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Posisi perempuan pun tidak pernah bisa menjadi subjek atau diri seutuhnya, karena perempuan masih memainkan peran di bidang domestik.

Pada masyarakat industri, perempuan pekerja diliyankan sebagai pencari nafkah tambahan. Seperti profesi perawat, guru TK, buruh pabrik, pembantu rumah tangga, penjahit konveksi, dianggap sebagai pekerja kelas bawah, sehingga sering diberi upah/gaji yang rendah (Rokhimah, 2014). Perempuan juga tidak dipercaya untuk menduduki jabatan tertentu karena alasan yang berkaitan dengan gender, misalnya dijadikan pekerjaan sambilan maupun alasan reproduksi, seperti menstruasi, melahirkan, dan menyusui. Perempuan dipandang tidak memiliki kemampuan dan kualitas yang setara dengan laki-laki, sehingga perempuan sering ditempatkan pada posisi-posisi yang kurang mendapat penghargaan dan kelayakan.

3. Keliyanaan Perempuan dalam Sektor Pertanian

Keberadaan perempuan sebagai liyan dalam pekerjaan juga terjadi pada pembangunan di sektor pertanian. Penelitian Arsanti (2013) menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor pertanian belum diimbangi dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai. Padahal, kualitas SDM yang baik dapat meningkatkan produktivitas pertanian yang lebih tinggi. Pembangunan di sektor pertanian Indonesia banyak melibatkan kontribusi petani perempuan. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, pada tahun 2014 terdapat sekitar 50% perempuan Indonesia yang terlibat dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Tetapi, petani perempuan pada skala kecil-menengah memiliki persoalan, di antaranya adalah keterbatasan akses informasi dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Minimnya kapasitas yang dimiliki petani perempuan ini membuat mereka kurang maksimal dalam melakukan inovasi di bidang pertanian, sehingga produktivitas pertanian kurang dicapai secara maksimal. Untuk mengatasi persoalan tersebut, program pemberdayaan dengan meningkatkan kapasitas petani perempuan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Sesuai dengan definisi pemikiran Hubeis (1993), bahwa pembangunan pertanian akan berhasil jika sumberdaya laki-laki maupun perempuan tergarap dengan baik.

Penelitian Arsanti (2013) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *participation action research*. Pelatihan dan pendampingan kewirausahaan pertanian untuk petani perempuan dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan pemecahan masalah yang dihadapi. Petani perempuan diberikan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan berbasis kelompok tani. Pemberdayaan petani

perempuan dengan meningkatkan *life-skill* dapat meningkatkan kualitas petani perempuan. Serta dapat berdampak positif pada pembangunan pertanian jangka panjang. Program pemberdayaan yang diberikan adalah pelatihan dan pendampingan wirausaha berbasis kelompok tani. melalui pembuatan produk turunan pertanian. Melalui program yang dikembangkan, penulis memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi para petani perempuan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kapasitas para petani kecil khususnya petani perempuan dalam mengatasi persoalan ekonomi yang dihadapi.

Keterbatasan akses petani perempuan dalam mendapatkan informasi dan rendahnya tingkat pendidikan merupakan persoalan yang membuat perempuan berada di posisi tidak berdaya. Mereka tidak bisa melakukan banyak pilihan. Perempuan dinilai sebagai "*konco wingking*" yang memiliki kemampuan sebatas mengurus pekerjaan rumah tangga dan bekerja untuk membantu suami. Untuk menghentikan keadaan perempuan sebagai liyan atau objek, perempuan perlu memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan (kemampuan intelektual) untuk menjadi subjek yang berdaya.

Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa juga terdapat pada penelitian Manembu (2017). Berbeda dengan penelitian Arsanti (2013) yang berlatar di Jawa dengan kentalnya budaya patriarki, penelitian Manembu (2017) berlatar di Minahasa yang memakai matrilinear sebagai kaidah garis keturunannya. Dengan latar tempat tersebut, posisi perempuan dan laki-laki di Minahasa diletakkan setara. Perempuan di Minahasa terlibat secara aktif menjadi subjek dalam kontribusi pembangunan di Desa Maumbi. Penelitian ini menunjukkan, bahwa secara kuantitas, peran perempuan menduduki jabatan aparatur desa memang kurang tinggi. Tetapi, peran perempuan dalam bidang kelompok keswadayaan, keterlibatan, dan tingkat partisipasi sudah baik. Penghambat gerak perempuan dalam pembangunan adalah stereotipe masyarakat yang masih meragukan kemampuan perempuan dalam aspek memimpin, aspek tingkat pendidikan perempuan, dan aspek pengalaman perempuan.

Penelitian Manembu (2017) menunjukkan bahwa latar belakang historis mempengaruhi posisi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Sejarah Minahasa menceritakan bahwa manusia pertama yang menghuni tanah Minahasa

adalah perempuan. Terbukti dengan konstruksi budaya yang ada di masyarakat membuat peran perempuan di Desa Maumbi tinggi dalam melakukan pembangunan. Walaupun, tetap ada kelompok masyarakat yang meragukan kemampuan perempuan dalam memimpin sebuah lembaga, dalam hal ini adalah menjadi aparatur desa. penelitian Manembu (2017) mendeskripsikan bahwa tidak semua perempuan di Indonesia terpengaruh konstruksi budaya patriarki. Penelitian ini membuktikan bahwa perempuan juga memiliki posisi yang egaliter dengan laki-laki dalam hal keterlibatan melakukan pembangunan desa.

Posisi perempuan dalam pertanian ditunjukkan pada segi akses terhadap sumber daya. Penelitian Luthfi (2013) mengkaji tentang relasi gender dalam aktivitas petani perempuan, khususnya akses dan kontrol perempuan petani penggarap pada lahan PTPN IX Kebun Merbuah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Harvard atau *Gender Framework Analysis* untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan.

Penelitian Luthfi (2013) menunjukkan, bahwa perempuan petani penggarap memiliki akses dan kontrol yang lemah dibandingkan laki-laki. Secara yuridis sertifikat kepemilikan lahan berada di tangan suami. Walaupun pada prakteknya, tidak hanya petani laki-laki yang mengerjakan pertanian, namun petani perempuan juga melakukan aktivitas pertanian secara maksimal dari masa tanam hingga panen. Akses dalam produksi dan distribusi oleh perempuan sangat besar. Tetapi akses perempuan petani ini tidak diikuti oleh kontrol atau pemberian wewenang yang proposional bagi perempuan. Para suami masih menganggap bahwa perempuan memiliki posisi pendamping saja, sehingga tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, perempuan juga harus mengalami beban ganda (*double burden*).

Permasalahan perempuan berada pada stereotipe yang mendefinisikan perempuan memiliki karakter lemah dan tidak berdaya. Konstruksi budaya patriarki yang melekat membuat perempuan dipandang hanya sebatas kaum kelas kedua pelengkap dari suami. Padahal, keterlibatan perempuan dalam menggarap lahan mulai dari menanam, memanen, dan mendistribusikan produk hasil panennya menunjukkan perempuan memiliki kapasitas yang tidak diragukan, bukan hanya sekadar membantu pekerjaan suami. Terlebih, di sektor domestik, perempuan juga

memiliki peranan yang penting hingga membuat perempuan mengalami beban ganda.

Ketidakadilan gender pada petani perempuan juga terletak pada segi pemberian upah. Penelitian Meliala (2019) membahas tentang analisis gender dengan studi kasus petani jagung di Desa Tigabina, Kabupaten Karo. Penelitian ini menekankan pada kesenjangan upah yang diperoleh antara petani laki-laki dan perempuan. Petani perempuan terlibat dari awal penanaman, panen, hingga menjual hasil panen, untuk memperoleh upah demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, upah yang diperoleh petani perempuan tidak sebesar upah yang diperoleh petani laki-laki, karena perbedaan tenaga yang dihasilkan petani laki-laki lebih banyak dibandingkan petani perempuan. Pendapatan petani laki-laki meningkat, sedangkan pendapatan petani perempuan menurun, sehingga menyebabkan kemerosotan kesejahteraan keluarga.

Konstruksi budaya patriarki etnis Karo membuat laki-laki menjadi pengendali utama dalam keluarga dan perempuan diposisikan sebagai liyan atau termarginalkan. Perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah, cengeng, dan suka bergosip. Padahal, menurut penelitian yang telah dilaksanakan, tidak semua perempuan seperti anggapan masyarakat. Justru, pada realitanya petani laki-laki yang sering pergi ke warung kopi untuk membahas beberapa hal yang kurang penting dan suka bergosip. Menurut beberapa informan penelitian, petani perempuan justru kuat, karena bekerja dari pagi sampai sore untuk membantu perekonomian keluarga. Beban perempuan pada sektor domestik untuk mengurus pekerjaan rumah tangga juga menjadikan perempuan lebih kuat.

Penelitian Meliala (2019) yang mengatakan telah terjadi ketidakadilan gender pada pembagian upah di pertanian didukung karena sistem pertanian yang mengutamakan tenaga fisik, sehingga kemampuan fisik yang menjadi tolak ukur dalam pembagian upah antara petani laki-laki dan perempuan. Menurut Boserup dalam Shaliha & Fadilla (2019), terdapat dua sistem pertanian yang selama ini berlangsung, yaitu sistem pertanian dengan tugas-tugas tani yang dilakukan oleh perempuan dan sistem pertanian dengan tugas-tugas tani yang dilakukan oleh laki-laki. Keterbatasan tenaga bagi perempuan untuk mengurus lahan pertanian, membuat upah yang diperoleh petani perempuan berbeda dibandingkan petani laki-

laki. Tenaga petani laki-laki untuk melakukan kegiatan fisik di sektor pertanian lebih cepat dibandingkan petani perempuan. Sehingga upah yang diperoleh petani laki-laki berbeda dengan petani perempuan.

Posisi perempuan di pertanian juga terdapat pada penelitian Gozali dan Isfa (2020). Perbedaan penelitian Luthfi (2013) dan Meliala (2019) dengan penelitian Gozali dan Isfa (2020) adalah petani perempuan di Desa Singengu Julu, Kabupaten Mandailing sadar bahwa mereka harus terlibat aktif untuk mencari tambahan nafkah. Pendapatan suami yang terbatas sebagai seorang petani atau buruh kurang bisa mencukupi berbagai kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan biaya pendidikan anak dan sebagainya. Kondisi ini menjadi faktor pemicu para istri untuk bekerja di ladang sendiri bersama suami, ataupun menjadi petani penggarap di lahan orang lain. Dengan bekerja, diharapkan para istri atau petani perempuan memperoleh pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Petani perempuan ini tidak bersikap pasif dengan hanya menunggu pendapatan dari suami saja.

Dominasi laki-laki atas perempuan tidak hanya terjadi pada sektor produksi saja. Pada pengolahan pasca panen, perempuan juga memiliki posisi sebagai liyan. Penelitian Agustin (2018) menghasilkan pada aspek penerapan teknologi pasca panen, petani laki-laki berkontribusi sebesar 5,12% dan petani perempuan sebesar 0,90%. Pada subsistem hilir, penjualan yang dilakukan petani laki-laki 5,97% dan petani perempuan 1,28%. Persepsi usaha tani banyak dilakukan petani laki-laki karena kontribusi tenaga laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan.

Berbeda dengan penelitian Agustin (2018), penelitian Hujatulu (2015) menunjukkan perempuan lebih diakui kemampuannya dalam dalam ekonomi pertanian, yang memiliki arti perempuan petani memiliki jam kerja cukup tinggi. dalam sehari. Petani perempuan di Desa Rasau Jaya, Kabupaten Kuburaya berkontribusi waktu sebanyak 5,2 jam per hari. Perempuan dapat melakukan pekerjaan di luar rumah didukung dengan kerjasama suami atau laki-laki yang bisa mengerjakan pekerjaan domestik di dalam rumah. Sehingga perempuan bisa mencentakkan waktunya untuk bekerja di bidang usaha tani. Petani perempuan di Desa Rasau Jaya terlibat dalam produksi kopi, yaitu penanaman, perawatan sampai panen, pemetikan hasil panen, penyortiran, hingga pemasaran. Tetapi, diakui kemampuan perempuan cukup sampai pengerjaan lahan saja, perempuan tidak

dipercaya memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dalam pertanian keluarga. Dominasi laki-laki masih menjadi subjek pemegang kendali dalam penentuan jenis tanaman, jenis pupuk, jadwal dan kepada siapa komoditas akan dipasarkan.

Kesetaraan gender tidak selamanya harus memiliki hak dan kewajiban yang identik bagi perempuan dan laki-laki. Penelitian Kartika dan Kanada (2017) menganalisis persepsi perempuan tentang kesetaraan gender di Kecamatan Merapi Selatan, Kabupaten Lahat. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis fenomenologis dan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori analisis perspektif gender.

Hasil penelitian Kartika dan Kanada (2017) menunjukkan bahwa bias gender yang ada di masyarakat petani Kecamatan Merapi Selatan sudah kabur. Karena mereka menganggap, persoalan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari lebih penting. Istri ikut berpartisipasi membantu suami dengan bekerja di sektor pertanian. Peran perempuan juga sangat dominan, karena mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa dibantu suami. Selain itu, mereka juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti hajatan.

Penelitian Kartika dan Kanada (2017) membantah ketidakberdayaan kaum perempuan yang ada di masyarakat istri petani. Kaum perempuan di Kecamatan Merapi Selatan memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender. Menurut mereka, konsep kesetaraan dan keadilan gender adalah kemampuan saling kerja sama perempuan dan lelaki secara harmonis dan seimbang dalam mengerjakan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Peran kaum perempuan di masyarakat Merapi Selatan berjalan dengan baik. Peran perempuan istri petani ini meliputi tiga aspek, yaitu peran dalam lingkungan rumah tangga, peran dalam bidang ekonomi, dan peran dalam masyarakat.

Peran perempuan yang meliputi berbagai aspek tersebut menyebabkan perempuan memiliki peran ganda. Perempuan diharuskan menyelesaikan pekerjaan domestik, tanpa bantuan suami. Istri petani mengandalkan bantuan anak perempuan untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarganya, perempuan istri petani juga bekerja mengerjakan sawah dan kebun. Senada dengan penelitian Gozali dan Isfa (2020), rendahnya

tingkat penghasilan keluarga perkapita di Kecamatan Merapi Selatan menekan para perempuan untuk ikut memperjuangkan ekonomi mereka, sehingga keikutsertaan perempuan mengerjakan sawah, kebun dan mencari uang tambahan sudah menjadi kebiasaan dan menjadi tolak ukur harmonis atau tidaknya sebuah rumah tangga. Penelitian Kartika dan Kanada (2017) memberikan perspektif baru tentang definisi konsep kesetaraan dan keadilan gender yang dimaknai oleh masyarakat petani dengan adat Melayu.

Keliyanan perempuan dilegitimasi oleh perkawinan (Beauvoir, 1956; Saptandari, 2017). Keberadaan laki-laki membuat perempuan bergantung pada setiap keputusan. Tetapi, ketika sudah tidak ada laki-laki dalam keluarga, perempuan tidak lagi bergantung kepada laki-laki. Posisi perempuan harus bergeser menjadi kepala keluarga yang salah satu perannya adalah mencari nafkah. Penelitian Wibawa dan Wihartanti (2018) menganalisis strategi ekonomi perempuan kepala keluarga di Desa Gesi, Kabupaten Sragen. Permasalahan yang dihadapi perempuan kepala keluarga adalah adanya kendala pada aspek usaha, dagang, dan hubungan sosial. Untuk menangani permasalahan ini dibutuhkan kemandirian ekonomi keluarga dengan beberapa strategi: a) Membangun penguatan kelompok masyarakat desa dengan bergabung di PKK, b) Membangun penguatan modal dengan koperasi simpan pinjam, c) Membangun jaringan informasi berbasis teknologi masih dinilai kurang, d) Membangun jaringan di luar desa berbasis mitra desa.

Penelitian Wibawa dan Wihartanti (2018) menggambarkan bahwa rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki perempuan kepala keluarga adalah karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki para perempuan. Perempuan kepala keluarga melakukan strategi berbasis kelompok untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Seperti bergabung di PKK, koperasi simpan pinjam kelompok usaha desa, dan membangun jaringan di dalam maupun luar desa.

Perempuan yang mengalami pergeseran peran menjadi kepala keluarga merupakan kelompok masyarakat termiskin jika dibandingkan dengan kelompok lain Susanti (2013). Sehingga keberadaan mereka seringkali harus dibekali dengan berbagai strategi, termasuk melalui lembaga program pemberdayaan. Tujuan dari penelitian Susanti (2013) adalah mengkaji dan menganalisis tingkat keberdayaan

perempuan kepala keluarga di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara setelah mengikuti Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dan dilakukan di Desa Dayah Tanoh, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.

Hasil penelitian Susanti (2013) menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) belum sepenuhnya bisa menciptakan keberdayaan bagi perempuan kepala keluarga yang berusia lanjut karena mereka mengikuti program hanya untuk mengisi waktu luang, berkumpul bersama, dan memperoleh informasi. Namun pelaksanaan program PEKKA ini secara umum telah memberikan dampak positif bagi semua anggotanya.

Strategi pemberdayaan perempuan juga diberikan kepada perempuan pencari nafkah di Desa Gesi, Kabupaten Sragen Wibawa dan Wihartanti (2018a). Dalam upaya menciptakan kesejahteraan keluarga perempuan pencari nafkah mengikuti aktivitas melalui program PNPM- PPK (Program Nasional Peranan Masyarakat melalui Program Pengembangan Masyarakat), akan tetapi program yang dijalankan dominan hanya pada penguatan modal dan pemberian pengetahuan mengenai cara pengelolaan administrasi keuangan tanpa memberikan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan atau keahlian individu ibu rumah tangga.

Senada dengan penelitian Susanti (2013); Wibawa dan Wihartanti (2018b, 2018a), penelitian Tokan (2021) mengkaji strategi pemberdayaan perempuan kepala keluarga memfokuskan pada penguatan ekonomi seperti diberikan modal usaha. Keterampilan yang diberikan adalah keterampilan yang tidak jauh dari sektor domestik yaitu keterampilan masak-memasak dan menenun kain. Sedangkan pada sektor publik, perempuan kepala keluarga hanya terlibat secara formalitas saja dalam menghadiri rapat desa. Walaupun sebagian perempuan telah bergeser peran menjadi kepala keluarga, tetapi masih terasa sulit menggeser peran posisi laki-laki dalam tatanan sosial di tengah budaya patriarki di Lamalohot.

Program pemberdayaan perempuan lain yang tidak jauh dari sektor domestik juga diberikan pada perempuan di Desa Simatahari, Kabupaten Labuhan Selatan (Harahap, 2019). Perempuan diberikan keterampilan menjahit tali kur menjadi sebuah tas yang memiliki nilai jual. Selain itu, perempuan juga diberikan

bimbingan PKK berupa penyuluhan dan motivasi agar perempuan mewujudkan keluarga sejahtera.

Program pemberdayaan perempuan dalam pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga telah banyak dilakukan, tetapi rata-rata strategi dari program-program tersebut –khususnya dari pemerintahan daerah– berbentuk pelatihan ketrampilan yang berorientasi pada sektor domestik, seperti pelatihan memasak, menenun, atau beberapa keterampilan lain yang dilakukan di dalam rumah (Harahap, 2019; Tokan, 2021). Bentuk kegiatan pelatihan ini lebih menitikberatkan pada unsur feminin yang dimiliki perempuan, bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang telaten dan terampil. Sistem dan budaya masyarakat patriarki di Indonesia telah mengkotakkan perempuan sebatas sebagai makhluk sektor domestik dan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki di sektor publik.

Persoalan perempuan ini berkaitan erat dengan konteks tubuh biologis perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Kodrat tubuh perempuan yang mengalami menstruasi, mengandung, dan melahirkan menyebabkan perempuan menjadi subordinat dari laki-laki (Beauvoir, 1956). Perbedaan struktur biologis antara perempuan dan laki-laki membangun konstruksi yaitu perempuan diasosiasikan memiliki kelemahan fisik, mental, dan intelektual sehingga dalam berbagai pekerjaan perempuan selalu dipandang sebagai kaum kelas kedua. Sedangkan laki-laki diasosiasikan memiliki ketangguhan fisik, mental, dan intelektual, sehingga laki-laki ditempatkan sebagai kaum kelas pertama.

Ketimpangan gender yang memposisikan perempuan sebagai sang liyan di berbagai bidang pekerjaan tidak terlepas dari wacana catatan sejarah dan pendapat beberapa teoretisi. Seorang filsuf sekaligus politisi, Aristoteles memiliki pemikiran yang meliyankan perempuan dalam bidang politik. Aristoteles menyatakan, bahwa perempuan tidak cocok berada dalam bidang politik karena perempuan memiliki perasaan yang mendominasi di setiap keputusan. Ekstremnya, Aristoteles memandang posisi perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan binatang karena perempuan terlalu menggunakan perasaan dalam seriap tindakannya. Menurutnya, hanya laki-laki yang dapat dikatakan sebagai manusia, karena laki-laki bertindak menggunakan akal rasionalitas, bukan perasaan seperti perempuan (Hasan, 2020).

Pemikiran tentang keliyanaan perempuan juga berasal dari tulisan Jean Jacques Rosseau tentang sistem pendidikan filsafat klasik. Dengan karyanya yang berjudul “*Emile*”, Rosseau mendikotomikan sistem pembagian pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Rosseau menggambarkan bahwa pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan rasionalitas penting untuk anak laki-laki, tetapi tidak penting untuk anak perempuan. Laki-laki harus dididik keberanian, ketabahan, kesederhanaan, dan keadilan. Sedangkan perempuan harus dididik kepatuhan, kesabaran, memiliki selera humor yang baik, dan fleksibel (Tong & Botts, 2017). Lebih lanjut, Rosseau mengunggulkan laki-laki dibandingkan perempuan dengan menyatakan, “Perempuan diciptakan untuk mengalah dari laki-laki dan menjadi objek bagi ketidakadilannya” (Beauvoir, 1956).

Objektivisasi terhadap perempuan yang berasal dari catatan sejarah dan kebudayaan, menyebabkan laki-laki menciptakan mitos-mitos terhadap perempuan. Yaitu tentang irasionalitas perempuan, kompleksitas perempuan, dan perempuan dimitoskan menjadi makhluk yang sulit dipahami (Beauvoir, 1956) Lebih lanjut, Beauvoir membahas bahwa mitos-mitos ini terjadi juga karena internalisasi nilai-nilai yang diterima sejak kecil. Untuk menjadi perempuan, orang tua menanamkan nilai-nilai femininitas, seperti misalnya perempuan harus bertutur kata dan berperilaku lemah lembut. Sedangkan laki-laki diajarkan untuk bersikap tangguh dan tegas. Sehingga, jika perempuan berperilaku seperti laki-laki yang tegas, maka dianggap sudah menyalahi kaidah nilai yang sudah dibentuk sejak kecil. Konstruksi ini mendapatkan kritikan dari Beauvoir, “*On ne sait pas femme, on ledevient. (One is not born but rather becomes a woman)*”. Menurutnya, baik perempuan maupun laki-laki sejatinya tidak memiliki perbedaan, tetapi yang menjadikannya berbeda adalah konstruksi dari kondisi sosial (Beauvoir, 1956).

Dalam diskursus filosofis, keliyanaan perempuan terjadi karena terdapat dualitas pandangan umum tentang perempuan yang kontradiktif. Perempuan sering dipuja di masyarakat karena perempuan diakui memiliki keindahan paras dan kemolekan tubuhnya. Tetapi di saat yang bersamaan, perempuan diperlakukan secara antagonis (Hasan, 2020). Perempuan dianggap sebagai objek yang dibutuhkan sebagai alat untuk menyenangkan laki-laki dan hanya dipandang

sebagai perpanjangan tangan kaum laki-laki. Perempuan sering diinferioran dan diopresi.

Perspektif feminis eksistensial, dengan Simone de Beauvoir sebagai tokoh sentralnya, memandang bahwa opresi perempuan terjadi karena terdapat perbedaan tubuh biologis antara laki-laki dan perempuan. Pengalaman perempuan dalam menstruasi, dan menjadi ibu (*motherhood*) dengan melahirkan dan menyusui telah menyebabkan perempuan teralienasi. Perempuan dijadikan objek. Padahal, jika dilihat dari aspek sejarah biologisnya, ketika berada di luar tubuh, sperma dari laki-laki akan menjadi objek baginya. Sedangkan, sel ovum milik perempuan akan terus bersama di dalam tubuh perempuan dan bisa melahirkan kehidupan baru. Atas dasar perbedaan antara kenyataan dan seharusnya inilah, Beauvoir mendorong perempuan untuk menyadari eksistensi atau keberadaan dirinya (Beauvoir, 1956).

Dalam karyanya yang berjudul "*The Second Sex*", Beauvoir mendefinisikan bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" atau sang diri/*the self*. Dan perempuan disebut dengan "perempuan" atau sang liyan/*the other*. Sang liyan merupakan ancaman bagi sang diri. Sehingga jika laki-laki ingin bebas, maka laki-laki harus mensubordinasikan perempuan. Beauvoir menjelaskan bahwa kondisi perempuan tidak hanya berbeda dengan laki-laki, namun juga terliyan oleh keberadaan laki-laki (Rasyida, 2018). Lianisasi perempuan akibat perbedaan tubuh biologis diperkuat dengan adanya catatan-catatan sejarah yang bersifat patriarki.

Di bidang agribudaya, pembagian pekerjaan di sub sektor perkebunan kopi juga meliyan perempuan. Keliyanan perempuan dalam perkebunan kopi juga ditunjukkan dalam penelitian Bertulfo (2017) dan Lindawati (2003) yang menganalisis bahwa perempuan menjadi subordinasi laki-laki pada pembagian pekerjaan. Dominasi laki-laki pada pembagian pekerjaan di rantai produksi kopi menyebabkan perempuan tidak mendapatkan upah yang sama besarnya dengan laki-laki. Keliyanan perempuan juga terjadi pada akses kepemilikan lahan, pengambilan keputusan, dan pemasaran (*Specialty Coffee Association of America*, 2014). Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki karena faktor gender dan biologis.

Konstruksi masyarakat patriarki menempatkan perempuan sebagai kaum kelas kedua karena perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Mitos perempuan yang irasional, rumit, dan sulit dimengerti yang tidak terlepas dari faktor biologis membuat perempuan tidak bisa mendapatkan posisi setara dan dapat diperhitungkan sebagai sesama manusia. Perempuan sering dianggap pelengkap dan laki-laki diposisikan sebagai subjek yang memiliki kemampuan lebih unggul dibandingkan perempuan.

4. Keliyatan Perempuan dalam Sub Sektor Perkebunan Kopi

Kedudukan perempuan sebagai liyan dalam sektor pertanian juga secara khusus terjadi pada sub sektor perkebunan kopi. Dalam sektor perkebunan kopi, perempuan diposisikan sebagai kaum kelas kedua. Keberadaan perempuan sebagai liyan di perkebunan kopi dapat dilihat dari dominasi laki-laki yang memosisikan perempuan sebagai kaum kelas kedua di setiap aspek rantai produksi kopi. Penelitian Lota Bertulfo (2017) dalam *The Conference Board of Canada* menunjukkan bahwa pembagian pekerjaan dalam industri kopi banyak dilakukan petani laki-laki daripada petani perempuan. Bertulfo (2017) membagi peranan gender dalam industri kopi, baik pekerjaan yang dilakukan petani laki-laki dewasa yaitu ayah, petani perempuan dewasa yaitu ibu, hingga anak laki-laki, dan anak perempuan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Pembagian Peranan Gender dalam Industri Kopi

Laki-laki	Perempuan
Persiapan lahan	Penanaman
Pembenihan dan penyetekan	Pemeliharaan tanaman
Penanaman	Pemanenan
Pemeliharaan tanaman (pemupukan, penyemprotan)	Pengeringan
Pemanenan	Pemilihan
Pengeringan	
Pemilihan	
Pengepakan	
Penyimpanan	

Sumber: Bertulfo (2017)

Berdasarkan tabel di atas, penelitian Bertulfo (2017) mengemukakan pertimbangan gender dalam produksi kopi. Bertulfo (2017) mengungkapkan bahwa alasan yang menyebabkan banyaknya laki-laki mendominasi dalam kegiatan produksi kopi di antaranya karena perempuan memiliki peran besar dalam kerja reproduktif dan juga domestik. Perempuan memiliki waktu yang banyak disibukkan dengan urusan domestik, seperti mengurus pekerjaan rumah tangga, merawat anak dan orang tua, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu dalam kerja produktif (pekerjaan yang memperoleh upah atau bayaran). Perempuan yang melakukan tugas reproduktif dan produktif akan mengalami beban ganda, sehingga perempuan dalam pembagian pekerjaan di perkebunan kopi tidak banyak terlibat secara aktif sehingga perempuan menjadi liyan dari laki-laki.

Dominasi laki-laki dalam pembagian pekerjaan juga ditunjukkan pada penelitian Lindawati (2003). Secara umum, Lindawati (2003) menguraikan alur produksi kopi sebagai berikut:

1. Penanaman

Pohon kopi yang baru ditanam memiliki kecenderungan tidak tahan terhadap cuaca yang kering. Oleh karena itu, penanaman kopi dilaksanakan pada awal musim hujan, yaitu sekitar bulan November hingga Desember. Dengan metode ini, tanaman kopi akan lebih kuat dalam menghadapi musim kemarau di bulan-bulan berikutnya.

2. Pemupukan

3. Pengendalian hama dan gulma

4. Pemangkasan ranting tanaman kopi (*wiwilan*)

- a. Waktu pemangkasan

Pemangkasan ranting tanaman kopi dilakukan pada saat awal atau akhir musim hujan dan dilakukan setelah proses pemupukan. Setelah dipupuk, tanaman kopi memiliki cukup persediaan makanan sebelum akhirnya dipangkas.

- b. Alat pemangkas

- Gergaji

Digunakan untuk memangkas batang yang cukup besar

- Gunting pangkas

Digunakan untuk memangkas batang atau cabang yang agak kecil.

5. Panen

Pemetikan buah kopi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- Pemetikan awal atau pendahuluan
- Petik merah (panen raya)
- Petik hijau (petik racutan)

6. Pengolahan

Pengolahan buah kopi terdiri dari dua cara, yaitu:

- Pengolahan basah, yang melalui tahapan:

- Sortasi gelondong
- *Pulping* (pengelupasan kulit buah)
- Fermentasi
- Pencucian
- Pengeringan
- *Hulking* (pemecahan kulit tanduk)

- Pengolahan kering, yang melalui tahapan:

- Sortasi gelondong
- Pengeringan
- Pengupasan

Dari beberapa pekerjaan dalam perkebunan kopi di atas, terdapat pembagian pekerjaan yang telah didikotomikan berdasarkan gender sebagai berikut:

Tabel 2 Pembagian Pekerjaan Berdasarkan Gender pada Perkebunan Kopi

No.	Jenis Kerja	Laki-laki	Perempuan
1.	Penanaman		
	- Pengangkutan bibit ke lahan		V
	- Membuat bedengan		V
	- Bibit masuk lubang	V	
2.	Pemeliharaan lapang		
	- Pemupukan	V	
	- Penyiraman	V	

	- Penyiangan	V	
	- <i>Wiwilan</i>		V
3.	Pemetikan		V
4.	Sortasi		V

Sumber: PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalisat/Jampit dalam Lindawati (2003)

Berdasarkan tabel 2 di atas, pekerjaan perempuan dalam perkebunan kopi meliputi penanaman, pemeliharaan lapang, pemetikan, dan sortasi. Menurut Lindawati (2003) pembagian pekerjaan dilakukan berdasarkan stereotipe antara laki-laki dan perempuan. Pada pemeliharaan lapang, perempuan hanya terlibat dalam pekerjaan *wiwilan*, sedangkan pemupukan, penyiraman, dan penyiangan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Pekerjaan *wiwilan* dilakukan tenaga kerja perempuan karena perempuan dianggap lebih telaten dan tidak membutuhkan banyak kemampuan fisik untuk melakukannya.

Selain mengenai pembagian pekerjaan, keliyatan perempuan juga ditunjukkan dengan rendahnya tingkat produktivitas kerja petani perempuan pada perkebunan kopi. Dalam hasil penelitian Lindawati (2003) yang mengkaji tentang tenaga kerja perempuan di perkebunan kopi Kalisat, menyatakan bahwa produktivitas kerja perempuan pada perkebunan kopi cenderung rendah, yaitu sebesar 76,67%. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat produktivitas kerja perempuan adalah faktor umur, pendidikan, pengalaman, dan jam kerja.

Dalam kajian pembagian pekerjaan berdasarkan gender, terdapat tiga pendapat yang dikemukakan oleh Aristiarini (1998) yang membahas tentang persoalan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yaitu terdiri dari:

1. Pendapat yang menyatakan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan perbedaan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan sama sekali. Ketika perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipermasalahkan maka dikhawatirkan akan terjadi goncangan hubungan antara laki-laki dan perempuan.
2. Pendapat yang menyatakan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu kesatuan untuk saling mendukung dan melengkapi

di dalam masing-masing kelemahan dan kelebihan yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan.

3. Pendapat yang menyatakan bahwa ketidakadilan yang disebabkan oleh peran gender merupakan akibat dari ketimpangan relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran gender ini kemudian dikonstruksikan atau direkayasakan secara sistematis hingga terjadi perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memiliki peran dan posisi sebagai primer, dan perempuan memiliki fungsi dan peran sebagai sekunder.

Menurut Scolnick (1974) dalam Lindawati (2003), asal-usul pembagian pekerjaan secara seksual antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami melalui dua teori besar, yaitu teori *nature* (teori alam) dan teori *nurture* (teori budaya). Pengikut teori *nature* ekstrem berpendapat bahwa perbedaan psikologi antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor biologis yang dimiliki keduanya. Kondisi biologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menciptakan perbedaan peran dan tugas yang berbeda. Terdapat beberapa tugas dan peran yang dapat ditukar antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga terdapat beberapa tugas yang tidak dapat ditukarkan. Sedangkan, pengikut teori *nurture* menganggap bahwa perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi budaya yang dibangun dalam masyarakat.

Donnel dalam Soejono (2001) mendefinisikan gender merupakan hasil konstruksi sosial bukan merupakan sesuatu yang melekat sejak lahir dan bisa berubah mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan seks adalah pembagian organ biologis antara laki-laki dan perempuan dalam reproduksi. Menurut Ratna (1999) identitas gender adalah pendefinisian seseorang atas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, setelah melalui proses interaksi kompleks kondisi biologis dengan proses sosialisasi yang mengembangkan karakteristik perilakunya.

Dikotomi kategori “maskulin” dan “feminin” merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Maskulin adalah ciri, sikap, karakteristik, dan perilaku dominan yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Dan feminin adalah ciri, sikap, karakteristik, dan perilaku dominan yang dimiliki oleh kaum

perempuan. Ideologi yang berdasarkan gender menganggap kategori ini sebagai ketentuan dari biologis.

Pembedaan peran gender sangat membantu untuk pembagian peran pada laki-laki dan perempuan, baik pekerjaan yang ada di dalam rumah maupun pekerjaan yang ada di luar rumah. Dengan mengenali perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan akan memudahkan kita untuk membangun gambaran relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis sesuai dengan realita yang ada di masyarakat.

Dari artikel penelitian Lindawati (2003) dan Bertulfo (2017) menunjukkan, bahwa dalam konteks perkebunan kopi pembagian pekerjaan dilakukan berdasarkan gender dan stereotipe yang mengikuti. Dalam sektor produksi, pekerjaan yang membutuhkan kemampuan tenaga fisik yang besar, didominasi oleh tenaga kerja atau petani laki-laki. Stereotipe laki-laki sebagai sosok yang maskulin dan kuat menjadikan laki-laki banyak bekerja di bidang pekerjaan yang erat kaitannya dengan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga fisik seperti penanaman dan pemeliharaan lahan. Sedangkan perempuan memiliki stereotipe feminin, yaitu memiliki kemampuan fisik yang lemah, tetapi memiliki kemampuan ketrampilan lebih telaten dan terampil dibandingkan laki-laki. Sehingga perempuan dalam produksi kopi banyak dipekerjakan untuk *wiwilan*, pemetikan, dan sortasi yang banyak membutuhkan ketelitian dan ketrampilan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pudjiwati Sayogyo (1983), yang menyatakan bahwa peran perempuan dalam usaha tani adalah menanam, menyiangi, dan memanen tanaman.

Dalam kaitannya dengan pembagian pekerjaan (*division of labor*), secara umum, pembagian pekerjaan berdasarkan peran gender berkaitan dengan kondisi sosial budaya setempat. Pendapat Weekes-Vagliani dan Grossat (1980) yang membahas tentang peran perempuan dalam pembangunan, mengatakan bahwa secara netral pengikutsertaan gender tertentu dalam sebuah kegiatan sebenarnya lebih disesuaikan dengan kebutuhan (*necessity*) kegiatan tersebut daripada untuk mendapatkan kesetaraan (*gender equity*). Paradigma ini kemudian dikembangkan oleh Roddick (1998) yang menyatakan, bahwa yang terpenting adalah perasaan keadilan (*fairness*), dan bukan persamaan (*equality*).

Pada hakikatnya, suatu kegiatan pertanian keluarga, dilaksanakan oleh anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan tersebut. Tetapi, yang terjadi pada sebagian besar kelompok masyarakat, laki-laki mendominasi pekerjaan pertanian (Suradisastra, 2020). Tingginya keterlibatan fisik laki-laki pada pertanian –dalam konteks ini perkebunan kopi– menunjukkan dominasi laki-laki dan mensubordinasikan perempuan. Padahal, merujuk pada pemikiran teoritis feminis, John Stuart Mill pada Tong dan Botts (2017), bahwa konstruksi sosial yang mengatakan sebagian besar perempuan tidak bisa melakukan suatu hal, bukan berarti seluruh perempuan tidak mampu melakukan hal tersebut. Maka seharusnya, perempuan bisa berperan lebih aktif dalam pembagian pekerjaan dalam pertanian, termasuk dalam perkebunan kopi. Ketiadaan motivasi dan kemauan serta sikap pasrah perempuan dalam menyetarakan kemampuan intelektualitasnya juga menjadi sebab perempuan menjadi tersubordinasi oleh dominasi laki-laki dalam sektor pembagian pekerjaan perkebunan kopi.

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam sektor perkebunan kopi dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Sistem patriarki yang melekat dalam masyarakat menempatkan laki-laki mendominasi perempuan, termasuk dalam pembagian pekerjaan. Salah seorang teoretis feminis, John Stuart Mill dalam teori *nurture* menyatakan bahwa konstruksi sosial pada laki-laki yang memiliki sifat maskulin dan perempuan yang memiliki sifat feminine membentuk pola perbedaan tugas dan peran laki-laki dan perempuan (Ramadhania & Utami, 2021). Masyarakat menganggap bahwa perempuan diasosiasikan memiliki unsur feminin yaitu dengan kemampuan intelektualitas yang rendah dan kemampuan fisik yang lemah. Konstruksi ini menghalangi perempuan untuk bekerja di ruang publik.

Seperti halnya dengan Mill, teoretis feminis yang lain, Kate Millet mengasosiasikan maskulin (laki-laki) dengan kecerdasan, keaktifan, kekuatan, dan keefektifan. Sedangkan feminine (perempuan) diasosiasikan dengan kebodohan, kepasifan, kepatuhan, dan kebaikan. Peran laki-laki dalam masyarakat patriarki adalah ambisiusitas, penghargaan, dan kepentingan. Dan peran perempuan seringkali berkaitan erat dengan pelayanan domestik dan pengasuhan anak (Tong & Botts, 2017). Sehingga, senada dengan Mill, dengan asumsi bahwa perempuan

pasif dan dalam segi intelektual dan lemah dalam kekuatan fisik, menyebabkan perempuan tidak banyak berperan dalam sektor publik. Konstruksi patriarki yang berkembang di masyarakat menempatkan perempuan sebagai kaum subordinat dari laki-laki, termasuk dalam pembagian pekerjaan.

Kesenjangan gender dalam perkebunan kopi pada aspek pembagian pekerjaan juga berhubungan dengan kesenjangan beban waktu dalam bekerja yang dilakukan petani kopi perempuan dan laki-laki. Artikel penelitian dari *Specialty Coffee Association of America* (2014) menguraikan bahwa terdapat empat bentuk kesenjangan gender dalam rantai produksi kopi. *Pertama*, pada aspek pembagian pekerjaan. Perempuan bekerja lebih lama dibandingkan laki-laki. Dalam sebuah studi di Uganda, perempuan bisa bekerja hingga 15 jam dalam sehari, sedangkan laki-laki bekerja 8 jam dalam sehari. Perempuan mengalami beban ganda di sektor domestik dan produksi hingga menyebabkan jam kerja perempuan lebih lama daripada laki-laki. Perempuan memiliki peran di lapangan, seperti memanen, dan memproses biji hijau. Sedangkan laki-laki memiliki peran dalam pengangkutan dan pemasaran.

Selain berhubungan dengan beban waktu bekerja, perempuan dilyhkan dalam perkebunan kopi juga terjadi pada akses penggunaan teknologi pertanian. Dalam pembagian pekerjaan, terdapat posisi perempuan yang digantikan laki-laki. Seperti pekerjaan memotong rumput dengan parang secara kolektif yang awalnya dilakukan oleh perempuan, digantikan oleh mesin pemotong dan semprotan rumput yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan demikian, akses atas teknologi dalam produksi kopi masih didominasi oleh laki-laki (Prawira, 2020).

Penelitian Prawira (2020) mengenai penguasaan teknologi pertanian yang didominasi laki-laki, didukung oleh hasil penelitian Peter et al (2000). Ketertarikan pria bertani dengan mesin besar yang mengendalikan lingkungan adalah aspek yang terkenal di budaya pedesaan. Brandth (1994, p. 31) mengamati "*The masculinization of farming became particularly marked after the mechanization of agriculture.*" "(Maskulinisasi pertanian bertambah setelah terjadi mekanisasi pertanian." Peter et al (2000) menyebutkan, dalam bertani, perjuangan hidup dalam bertani merupakan perjuangan untuk mempertahankan identitas sebagai laki-laki. Petani yang kurang menguasai pertanian, kurang produktif, dan kurang

berhasil dinilai sebagai laki-laki yang kurang maskulin. Dengan pemikiran seperti ini, laki-laki bisa menggeser peran dan posisi perempuan dalam pertanian dan perkebunan.

Kedua, dalam aspek pendapatan. Peran laki-laki dalam pengangkutan dan pemasaran membuat laki-laki memperoleh upah lebih besar dibandingkan perempuan. Beberapa kasus yang terjadi di Uganda, perempuan menjual biji kopinya secara diam-diam untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Namun, tindakan ini memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang juga merugikan perempuan. *Ketiga*, aspek kepemilikan lahan. Secara hukum adat yang berlaku, kepemilikan lahan akan diserahkan kepada pihak laki-laki. Karena lahan diatasnamakan laki-laki, sebagai imbasnya, perempuan kesulitan untuk mendapatkan akses kredit.

Keempat, aspek pengambilan keputusan yang erat kaitannya dengan kontrol terhadap pendapatan dan kepemilikan lahan. Perempuan jarang terlibat dalam keorganisasian, karena perempuan tidak memiliki kepemilikan lahan, tidak mampu membayar keanggotaan organisasi, dan tidak dapat menghadiri rapat. Sebagai konsekuensinya, perempuan tidak dapat mengambil keputusan dan kebijakan yang dibuat membuat perempuan semakin terpinggirkan dalam perkebunan kopi.

Senada dengan penelitian *Specialty Coffee Association of America* (2014), Williams (2022) melakukan penelitian tentang perkebunan kopi di Meru, Tanzania, menyatakan bahwa perempuan menekankan kontrol maskulin atas hasil kopi. Perempuan kopi di Meru, mengatakan bahwa keuntungan kopi secara langsung mengalir kepada laki-laki. Kontrol laki-laki atas keuntungan kopi mangakar pada pola patriarki bersejarah di masyarakat Meru. Ekonomi kopi lokal Meru juga memprioritaskan akses laki-laki atas hak kepemilikan lahan, pendidikan, dan komunitas kepemimpinan.

Ketidakterpilihannya perkebunan kopi pada perempuan menyebabkan mereka menghadapi *vicious cycle* (lingkaran setan) (*Specialty Coffee Association of America*, 2014) dikutip dari Prawira, 2020). Luasnya lahan perkebunan kopi, tingginya kontribusi kopi, tidak serta merta juga menandakan kesejahteraan perempuan dan memosisikan perempuan sebagai liyan dalam perkebunan kopi di antara dominasi maskulinitas laki-laki.

5. Celah Penelitian

Penelitian-penelitian terdahulu banyak mengkaji tentang posisi perempuan sebagai liyan di dalam beberapa pekerjaan. Tetapi dalam penelitian-penelitian tersebut, perempuan masih memiliki suami di dalam keluarganya, sehingga posisi dan peran perempuan masih menjadi pengikut suami. Pada penelitian-penelitian terdahulu, juga masih belum ada yang mengkaji tentang keliyanan perempuan dengan budaya dan karakteristiknya yang melekat serta prinsip yang digunakan sebagai seorang petani. Subjek penelitian ini adalah perempuan yang mengalami pergeseran posisi dan peran yang awalnya adalah pengikut suami (liyan) menjadi pemegang kendali utama (diri) sebagai kepala keluarga. Ketika tidak ada keberadaan suami, perempuan bisa menjadi subjek yang mepresentasikan keberadaan diri seutuhnya.

Lingkup penelitian ini adalah perkebunan kopi dengan laki-laki yang mendominasi. Pekerjaan-pekerjaan di perkebunan kopi dikonstruksikan membutuhkan kemampuan yang maskulin dari laki-laki. Tetapi, setelah berpisah dengan suami, perempuan kepala keluarga petani kopi dituntut untuk memainkan peran dengan cara maskulin seperti laki-laki. Dalam berpikir dan bertindak, perempuan kepala keluarga juga tidak terlepas dari budaya dan moral ekonomi sebagai seorang petani. Penelitian ini menarik untuk diteliti, karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses perempuan kepala keluarga petani dalam memainkan perannya sebagai pengambil keputusan utama, dengan tubuh perempuan tetapi dituntut untuk berpikir dan berperan seperti laki-laki, di lingkungan yang sudah terdiktomikan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan, baik di perkebunan kopi maupun di dalam rumah.

B. Kajian Pustaka

1. Liyan dan Diri

Konsep “liyan” dan “diri” merupakan konsep yang dicetuskan oleh Beauvoir (1956). Merujuk kepada Beauvoir dalam bukunya “*The Second Sex*” (1956), dengan mengadopsi bahasa ontologis dan etis dari eksistensialisme, Beauvoir mengamati bahwa laki-laki menyebut laki-laki sebagai “diri” atau “*self*” dan perempuan sebagai yang “liyan” atau “*others*”. Diri dimaknai sebagai subjek dan liyan dimaknai sebagai objek. Jika liyan adalah ancaman bagi diri, maka

perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, dia harus menaklukkan perempuan.

Pandangan masyarakat yang bersandar pada budaya patriarkis-maskulinitis menjadikan laki-laki memegang kendali utama atau diri dan perempuan berperan sebagai subordinat atau liyan. Konstruksi budaya patriarki menyebabkan perempuan diposisikan sebagai kaum kelas kedua di berbagai pekerjaan. Dalam studi Beauvoir yang memiliki latar belakang di Perancis pada abad ke-19, mengemukakan bahwa bidang pekerjaan seperti dokter, hakim, arsitek, farmasi, dan insinyur didominasi oleh nama laki-laki. Walaupun terdapat sebagian kecil kaum perempuan yang menjalani pekerjaan-pekerjaan tersebut, tidak serta merta menjadikan perempuan memiliki keberadaan yang sama untuk bersanding dengan laki-laki. Beberapa faktor penyebab ketimpangan gender di bidang pekerjaan tersebut di antaranya adalah rendahnya upah perempuan dibandingkan laki-laki, tidak diberikannya posisi jabatan yang sama, dan gagal dalam mendapatkan bakat yang sama. Perempuan cenderung membatasi dirinya untuk mengeksplorasi bakat dan kemampuannya. Selain itu, perempuan harus membagi peran dengan tanggung jawabnya di sektor domestik. Sehingga perempuan kurang berani dalam mempelajari dalam suatu hal yang sulit dan perempuan menjadi liyan.

Konstruksi masyarakat patriarki menempatkan perempuan sebagai kaum kelas kedua karena perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Mitos perempuan yang irasional, rumit, dan sulit dimengerti yang tidak terlepas dari faktor biologis membuat perempuan tidak bisa mendapatkan posisi setara dan dapat diperhitungkan sebagai sesama manusia. Perempuan sering dianggap pelengkap atau liyan dan laki-laki diposisikan sebagai subjek atau diri yang memiliki kemampuan lebih unggul dibandingkan perempuan.

2. Perempuan Kepala Keluarga

Istilah perempuan kepala keluarga merujuk kepada *women headed* (dikepalai oleh perempuan) dan *women maintained* (dipelihara oleh perempuan) yang memiliki arti perempuan yang bertanggung jawab tunggal atas keluarga yang dimilikinya (Mosse, 2007). Definisi perempuan sebagai kepala keluarga belum diatur secara jelas dalam Undang-undang Perkawinan, karena tercantum pernyataan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan perempuan adalah ibu rumah tangga. Namun, sejak

adanya UU Adminduk, perempuan bisa dijadikan kepala keluarga dengan legalitas secara formal (Yozami, 2018). Berdasarkan Undang Undang No. 1 Tahun 1974, kepala keluarga adalah orang yang memimpin keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga yang dimaksud perempuan kepala keluarga adalah perempuan yang memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dan memenuhi kebutuhan keluarga (Ernawati, 2013).

PEKKA mendefinisikan perempuan kepala keluarga menjadi beberapa kategori, yaitu: a) perempuan yang ditinggal meninggal suaminya; b) perempuan yang telah bercerai; c) perempuan belum menikah yang menjadi tulang punggung keluarga; d) perempuan yang suaminya mengalami sakit parah; e) perempuan yang masih memiliki suami namun juga menjadi pencari nafkah; f) perempuan yang suaminya bermigrasi.

Perempuan kepala keluarga merupakan segmen kelompok masyarakat termiskin jika dibandingkan dengan laki-laki dengan kategori yang sama (Mahardika & Mujahiddin, 2017; Putri et al., 2019; Todaro, 2006; Wibawa & Wihartanti, 2018b). Berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Nasional, terdapat peningkatan sebanyak 31% jumlah perempuan kepala keluarga di Indonesia pada tahun 2020 jika dibandingkan dengan tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2021 dalam Widodo, 2021). Secara total keseluruhan, jumlah perempuan kepala keluarga di Indonesia adalah 11,44 juta orang, yang berarti 15,7% dari seluruh rumah tangga di Indonesia (Rahmawati, 2021; Widodo, 2021). Catatan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) menunjukkan, bahwa 95% pekerjaan perempuan kepala keluarga tersebut adalah berada di sektor informal, seperti petani, pedagang, dan buruh. Sebagian besar dari mereka memiliki pendapatan kurang dari satu juta rupiah, dan sisanya yaitu 18,3% memperoleh pendapatan lebih dari satu juta rupiah (Rahmawati, 2021). Dari data tersebut menunjukkan, bahwa sebagian besar keluarga yang dikepalai oleh perempuan hidup dalam garis kemiskinan.

Penelitian ini berfokus kepada perempuan kepala keluarga yang berpisah dengan suaminya karena bercerai dan meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan perempuan menjadi diri atau subjek setelah keberadaan laki-laki sudah tidak ada dalam struktur keluarga.

3. Transendensi

Merujuk kepada pemikiran Beauvoir (1956), transendensi merupakan segala upaya perempuan untuk keluar dari belenggu patriarki yang melemahkan perempuan (Beauvoir, 1956; Rasyida, 2018). Beauvoir menawarkan tiga strategi untuk keluar dari keliyaran, yaitu: 1) perempuan harus memiliki pekerjaan; 2) perempuan harus melakukan kegiatan intelektual; dan 3) perempuan harus melakukan transformasi sosial.

4. Peran dan Pengelolaan Kesan

Mengacu pada konsep peran yang dibahas Bloombaum dan Goffman (1962), peran adalah segala aktivitas seorang individu atau kelompok baik dalam bentuk keterlibatan maupun perilaku di bawah tuntutan normatif dalam posisinya. Goffman menyebutkan, bahwa peran adalah unit dasar sosialisasi. Melalui peran yang dilakukan, individu akan mengerjakan tugas-tugas dalam masyarakat dan pengaturan tersebut dibuat untuk menegakkan kinerja mereka. Dalam melakukan peran, terdapat kriteria khusus untuk menentukan siapa yang mengerjakan, karena dalam setiap posisi yang melakukan peran akan berhadapan dengan individu yang memiliki posisi dan peran lain. Setiap posisi diberi nilai dan prestige tertentu sesuai dengan individu yang mengisinya.

Dalam menjalankan peran, individu akan memastikan kesan atau citra yang diciptakannya tersampaikan dalam situasi saat itu. Individu akan mengatur atau mengelola kesan/citra yang ia bentuk berdasarkan peran yang ia miliki dan menentukan kesan/citra seperti apa yang harus ia tampilkan kepada khalayak. Citra yang diciptakan kepada orang lain atau khalayak, harus sesuai dengan peran yang dikaitkan kepada individu tersebut. Contohnya, seorang hakim dalam mengerjakan tugasnya sebagai hakim, ia akan menciptakan dan mengelola kesan sebagai seseorang yang tegas dan teliti. Ia bermain peran untuk menciptakan citra kepada khalayak dengan peran yang ia kerjakan dan didukung oleh gelar atau profesi yang ia sandang.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran yang dikerjakan petani kopi perempuan yang memiliki posisi sebagai kepala keluarga. Posisi petani kopi perempuan yang pada mulanya adalah sebagai pengikut suami harus bergeser menjadi subjek dan pengendali utama ketika ia sudah berpisah dengan suami. Posisi

baru yang disandang petani kopi perempuan kepala keluarga membuat ia memiliki peran baru dan menciptakan, serta mengelola citra baru sebagai subjek pemegang kendali utama di dalam dua sektor, yaitu sektor perkebunan kopi, dan sektor di dalam rumah.

5. Pengelolaan Kesan (*Impression Management*) di Panggung Depan (*Front Stage*) dan Panggung Belakang (*Back Stage*)

Mengacu pada teori dramaturgi, Goffman (1959) menganalogikan kehidupan sehari-hari seperti pertunjukan teater. Manusia diumpamakan sebagai aktor yang memainkan peran dan menampilkan citra kepada khalayak atau penonton di pertunjukan teater yang diciptakannya sendiri. Sebagaimana aktor teater, manusia melakukan peran ketika berinteraksi dengan orang lain. Ia mempresentasikan dirinya dengan membawakan peran dan melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) dengan mengenakan atribut untuk mendalami perannya di atas panggung. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai aktor sosial akan berperilaku, mengekspresikan wajah, mengatur penggunaan kata-kata dan gerak-gerik untuk mendukung perannya tersebut.

Goffman menguraikan, terdapat dua wilayah dalam kehidupan sosial:

a. Panggung depan (*front stage*)

Panggung depan merupakan latar tempat aktor individu menampilkan pertunjukan dengan mengelola kesan dari peran formalnya. Citra diri akan terbentuk di atas panggung dengan peran yang berhasil dimainkan aktor. Panggung depan meliputi beberapa unsur, yaitu latar (*setting*), penampilan depan (*personal front*), dan perlengkapan ekspresi diri (*expressive equipment*). Perlengkapan untuk ekspresi diri terbagi menjadi dua hal yaitu penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

b. Panggung belakang (*back stage*)

Panggung belakang merupakan latar tempat aktor melakukan persiapan untuk menampilkan kesan pada pertunjukan formalnya. Jika dianalogikan pada pertunjukan teater, maka panggung belakang adalah kamar rias aktor. Di panggung belakang ini, aktor melakukan hal-hal untuk mendukung pengelolaan kesannya pada penampilannya di panggung depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran dan teknik pengelolaan kesan perempuan kepala keluarga petani kopi baik di panggung depan maupun panggung belakang. Kesubjekkan perempuan kepala keluarga petani kopi akan dilihat dari perkebunan kopi sebagai panggung depan, ketika perempuan kepala keluarga petani kopi memainkan peran mengelola kesan sebagai subjek pengendali utama di perkebunan kopi dan melakukan interaksi dengan petani atau pihak lain terkait sektor produksi kopi. Sedangkan panggung belakang perempuan kepala keluarga petani kopi adalah di dalam rumah, saat perempuan kepala keluarga petani kopi mempersiapkan kesan dan menampilkan gambaran sesungguhnya ketika tidak bertemu dengan orang lain kecuali keluarga.

C. Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus pada proses pergeseran keberadaan petani kopi perempuan mulai dari mereka menjadi pengikut suami sebagai liyan kemudian bergeser menjadi kepala keluarga sebagai diri setelah berpisah dengan suami. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori feminisme eksistensial oleh Simone de Beauvoir dan teori dramaturgi oleh Erving Goffman.

Feminisme eksistensial merupakan salah satu aliran feminisme yang muncul pada gerakan feminisme gelombang kedua yaitu gerakan feminisme dengan rentang waktu 1950-an sampai dengan 1980-an (Suwastini, 2013). Feminisme gelombang pertama –seperti feminisme liberal–, dan kedua –seperti feminisme radikal, marxis/sosialis, eksistensial, dan sebagainya– memperjuangkan hak otonom seksualitas mereka yang diakui secara sosial (Tong & Botts, 2017). Feminisme eksistensial yang digagas oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya “*The Second Sex*” (1956) mengeksplanasi penindasan perempuan berkaitan ke dalam konteks fisik tubuh manusia secara ontologi eksistensial. Beauvoir berargumen bahwa ketertindasan perempuan disebabkan oleh keberadaan laki-laki. Perempuan diposisikan sebagai kaum kelas kedua atau liyan/*the other* dan sebagai objek. Sedangkan laki-laki diposisikan superior dibandingkan perempuan sebagai subjek/*the self*. Untuk bisa bertransedensi perempuan harus bisa menjadi seperti laki-laki sebagai subjek dalam mendefinisikan keberadaannya (Beauvoir, 1956).

Konsep eksistensial yang dipakai Simone de Beauvoir tidak terlepas dari pengaruh pemikiran Jean Paul Sartre sebagai pasangan hidup sekaligus teman

intelektualnya. Dalam buku *“Being and Nothingness”* (Sartre, 1943), Sartre membuat perbedaan mendasar antara pengamat dan yang diamati dengan membagi wujud menjadi dua bagian: *“being for itself”/ “etre pour soi”* (ada untuk dirinya sendiri) dan *“being in itself”/ “etre en soi”* (ada dalam dirinya sendiri). *Etre en soi* dipakai Sartre untuk membahas objek selain manusia. Istilah ini diasosiasikan sebagai sesuatu yang pasif, misteri, tanpa kesadaran, tanpa pengalaman di masa lalu maupun masa depan, selesai, dan tanpa tujuan. Sedangkan *etre pour soi* diasosiasikan sebagai suatu hal yang tidak sempurna, tidak penuh, tetapi ia terus berproses membangun dirinya sendiri menuju kesempurnaan.

Menurut Sartre, manusia adalah makhluk yang harus ada atau eksis terlebih dahulu kemudian membangun esensi dalam dirinya dan mendefinisikan dirinya. Ia menguraikan, bahwa pada mulanya manusia adalah bukan apa-apa (*nothing*), kemudian ia yang menjadikan dirinya sendiri menjadi apa-apa atau sesuatu. Sehingga, maksud dari konsep eksistensialisme yang diciptakan oleh Sartre terletak pada kehendak manusia tersebut untuk mendefinisikan dirinya, karena manusia adalah miliknya sendiri, dan ia bertanggung jawab dan berkuasa atas keputusan yang dipilihnya sendiri.

Keterkaitan pemikiran Sartre dengan feminisme adalah pada bagian *etre pour les autres (being for others)*. Pada bagian filsafat ini, Sartre membahas mengenai relasi antarmanusia yang pada dasarnya berawal dari konflik. Ia memaparkan, bahwa pada setiap pertemuan subjek akan ada sikap ‘penolakan’. Masing-masing subjek akan berupaya mempertahankan kesubjektivitasannya, pandangannya, dengan berusaha menjadikan subjek lain masuk ke dalam dunianya. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat subjek lain tersebut menjadi objek, agar ia dapat mempertahankan pandangan dan dunianya. Begitu juga dengan subjek lain, ia akan melakukan hal yang serupa. Sehingga ketika dua subjek bertemu, akan terjadi konflik antara subjek-objek, mereka saling berusaha menjadikan subjek lain sebagai objek.

Prinsip eksistensialisme Sartre ini melatarbelakangi pemikiran Beauvoir dalam feminisme eksistensialisme. Beauvoir melihat, bahwa terdapat dua relasi, yaitu subjek sebagai pemegang kendali, yang dalam hal ini adalah laki-laki dan objek yang dikendalikan adalah perempuan. Dalam buku Beauvoir, *The Second*

Sex, disebutkan bahwa laki-laki menyebut dirinya sebagai “diri”/self dan perempuan sebagai “liyan”/other. Istilah ini dipakai Beauvoir dalam merespon realita yang terjadi di masyarakat, bahwa perempuan selalu dianggap sebagai kaum kelas kedua. Pada sebagian besar pekerjaan, kemampuan laki-laki selalu dianggap lebih unggul di segala aspek dibandingkan perempuan. Pernyataan Beauvoir “*On ne sait pas femme, on le devient/ Someone isn't born but rather becomes a woman*” mengkritik feminisme esensialis yaitu “*women are born feminine*”. Menurut Beauvoir, atribut feminine yang melekat pada perempuan merupakan bagian dari konstruksi masyarakat. Menurutnya, perempuan dan laki-laki adalah sama (Beauvoir, 1956).

Pada realitanya, konstruksi masyarakat yang menganggap perempuan tidak memiliki kualitas yang setara dengan laki-laki, membuat perempuan mengalami penindasan. Beauvoir berpendapat, bahwa penindasan yang terjadi pada perempuan dikarenakan perbedaan struktur tubuh biologis antara laki-laki dan perempuan. Tubuh perempuan yang mengalami menstruasi, melahirkan, dan menyusui telah menyebabkan perempuan teralienasi dan menjadi hambatan perempuan untuk bisa menjadi subjek yang memegang kendali. Padahal, jika dilihat dari aspek sejarah biologisnya, ketika berada di luar tubuh, sperma dari laki-laki akan menjadi objek baginya. Sedangkan, sel ovum milik perempuan akan terus bersama di dalam tubuh perempuan dan bisa melahirkan kehidupan baru. Atas dasar kesenjangan yang terjadi antara sejarah biologis dan realita ini, Beauvoir mengajak perempuan untuk menyadari eksistensi atau keberadaan dirinya (Beauvoir, 1956).

Pandangan masyarakat yang bersandar pada budaya patriarki menjadikan laki-laki memegang kendali utama atau diri dan perempuan berperan sebagai subordinat atau liyan. Perempuan menyadari bahwa keberadaannya di dalam masyarakat adalah sebagai liyan dan laki-laki yang dikonstruksikan superior menjadi diri atau subjek. Perempuan cenderung bersikap pasrah dalam mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki, karena kemampuan mereka tidak diakui oleh masyarakat. Sebagian besar perempuan memilih untuk tetap berada di posisi tengah-tengah dan menjadi seseorang yang tidak menonjol di setiap pekerjaan (Beauvoir, 1956). Sikap pasrah perempuan membuat ia terus bergantung kepada

laki-laki dan melanggengkan posisi laki-laki sebagai subjek atau diri dan perempuan sebagai objek atau liyan.

Beauvoir menyatakan bahwa dominasi laki-laki dilanggengkan melalui lembaga perkawinan (Beauvoir, 1956). Menurutnya, keberadaan laki-laki sebagai diri akan menindas perempuan sebagai sang liyan di ruang keluarga. Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Tetapi, ketika perempuan ditinggal mati atau cerai suaminya, posisi perempuan akan bergeser menggantikan posisi laki-laki sebagai kepala keluarga. Dalam kondisi ini, posisi dan peran perempuan bergeser dari liyan menjadi diri. Posisi perempuan yang awalnya sebagai subordinat dari laki-laki harus berganti menjadi subjek dari sebuah keluarga. Perempuan tidak bisa lagi memiliki posisi menjadi pengikut dan harus menjadi pemimpin sebuah keluarga. Padahal, secara struktur biologis, perempuan kepala keluarga tetaplah seorang perempuan, di mana konstruksi masyarakat memandang bahwa perempuan memiliki kemampuan yang terbatas dan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki.

Perempuan kepala keluarga melawan mitos masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan sebagai subjek. Status sebagai kepala keluarga menjadikan perempuan menggantikan laki-laki menjadi pencari nafkah utama dan sebagai penanggung jawab tunggal atas kebutuhan ekonomi dan sosial keluarga. Posisi perempuan yang awalnya sebagai pengikut harus berubah menjadi pemimpin keluarga.

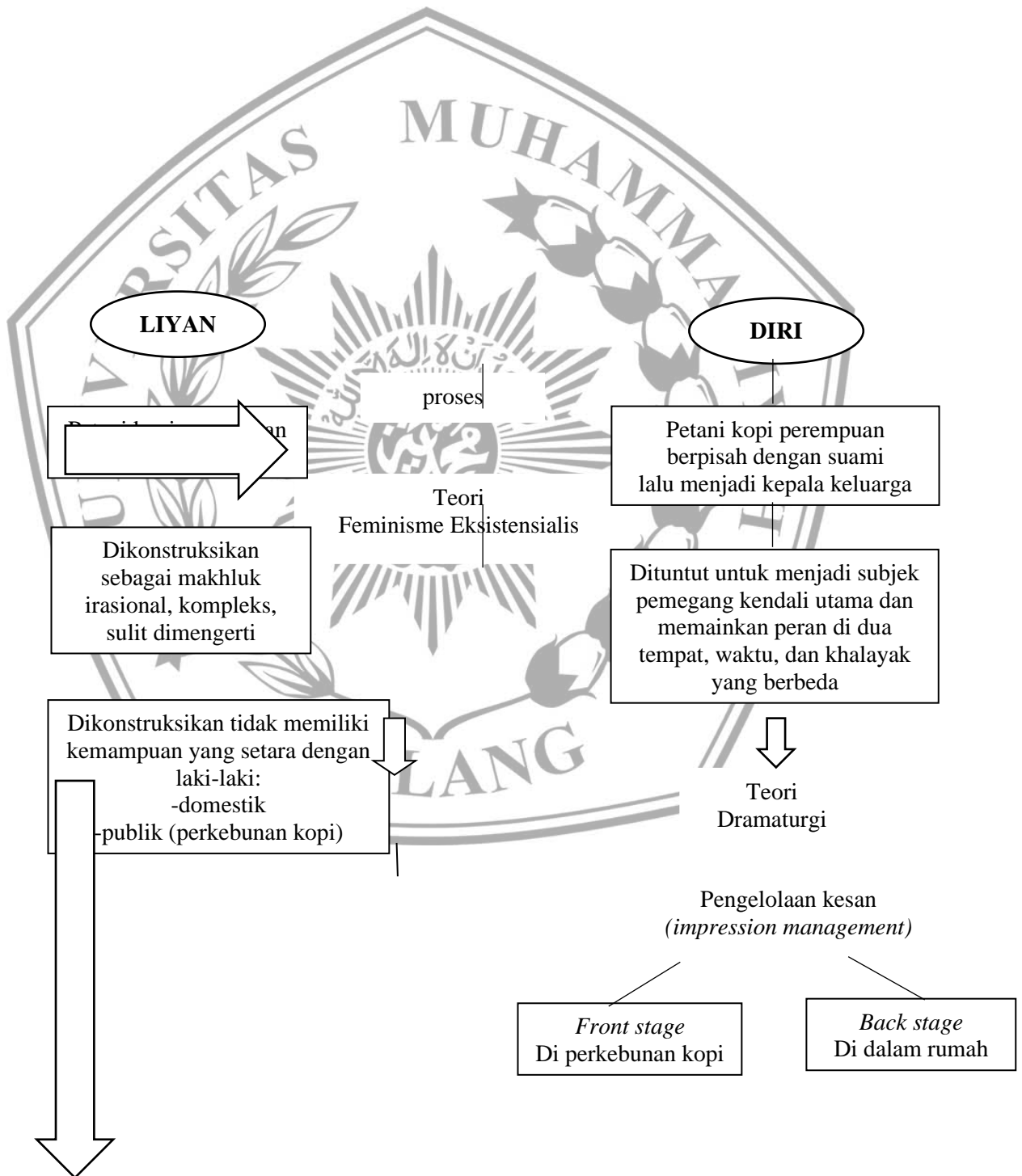
Perempuan kepala keluarga berganti peran dari liyan menjadi diri ketika mereka bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Beauvoir, bahwa terdapat beberapa strategi untuk membebaskan diri dari keliyasan perempuan menuju eksistensialisme atau yang disebut transendensi (Beauvoir, 1956; Kiranantika, 2020). Yaitu *pertama*, perempuan harus bekerja. Dengan bekerja, perempuan dapat menegaskan definisi dirinya sebagai sang diri. Ketika bekerja, perempuan menjadi subjek dalam menentukan arah nasibnya sendiri. Perempuan kepala keluarga menjadi subjek sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya. Perempuan sebagai aktor utama pemegang kendali dan pengambil keputusan dalam keluarga.

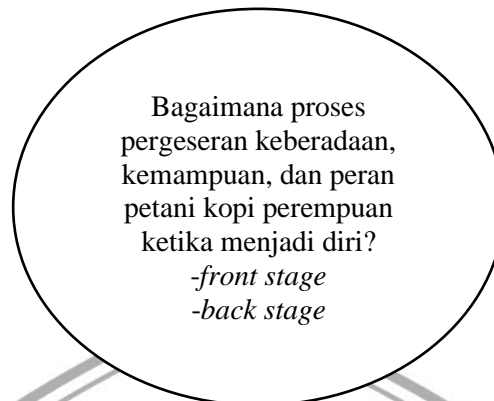
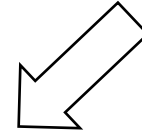
Kedua, perempuan menjadi seorang intelektual. Kegiatan intelektual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir, melihat, dan mendefinisikan. Perempuan kepala keluarga menyadari bahwa menjadi pemegang kendali utama dalam keluarga adalah sesuatu yang sulit. Sepeninggal mereka berpisah dengan suaminya, mereka menyadari bahwa peran pencari nafkah harus dilakukannya. Perempuan kepala keluarga menjadi sosok yang tangguh dalam mencari nafkah, termasuk dalam mengerahkan kemampuan fisik, psikis, dan intelektual. Hal ini berhubungan dengan strategi yang *ketiga*, yaitu perempuan dapat bekerja untuk memperoleh transformasi sosial masyarakat, untuk mengakhiri konflik subjek-obyek atau diri-liyan

Peran petani kopi perempuan ketika ia sudah menjadi subjek tentu berbeda saat ia masih menjadi liyan pengikut suami. Perempuan kepala keluarga petani kopi dituntut untuk menjadi subjek dan memainkan peran dalam mengelola kesan di dua tempat yang berbeda, yaitu sebagai pengendali utama di perkebunan kopi dan sebagai pemimpin keluarga di dalam rumah. Atas dasar kondisi ini, teori dramaturgi oleh Erving Goffman dipilih sebagai teori kedua untuk menganalisis penelitian ini. Goffman (1959) menyatakan, bahwa kehidupan sehari-hari dianalogikan seperti pertunjukan teater. Dalam pertunjukan teater terdapat dua latar tempat, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah tempat aktor menunjukkan peran formalnya. Dan panggung belakang adalah tempat untuk mempersiapkan aktor untuk memainkan perannya. Goffman (1959) mengumpamakan manusia sebagai aktor yang memainkan peran. Sebagai aktor, ia mengelola kesan tertentu (*impression management*) yang ditampilkan kepada khalayak dengan harapan khalayak akan memperlakukan aktor sebagaimana kesan atau citra yang ditampilkan. Aktor mengenakan atribut pendukung untuk menciptakan kesan pada khalayak pada saat ia berada di panggung depan. Aktor pun melepaskan atribut untuk memainkan perannya ketika berada di panggung belakang. Begitu juga dengan petani perempuan kepala keluarga, ia harus memainkan peran menjadi subjek pengendali utama di perkebunan kopi dan berinteraksi dengan petani-petani lain. Dan ia akan melepaskan atributnya dari subjek pengendali di perkebunan kopi menjadi pemimpin keluarga dan berinteraksi dengan anggota keluarga di dalam rumah.

Perempuan kepala keluarga petani kopi memiliki dua peran yang berbeda, di atas panggung yang berbeda, dalam dua waktu yang berbeda, serta berhadapan dengan dua khalayak yang berbeda pula. Di panggung depan, peran dan keberadaan perempuan kepala keluarga petani kopi akan dianalisis saat ia memainkan perannya mengelola kesan saat di perkebunan kopi. Peran perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai subjek pemegang kendali utama dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan di rantai produksi kopi, pengolahan, hingga pemasaran, begitu juga aksesnya terhadap kepemilikan lahan, modal, dan pengambilan keputusan dalam forum. Sedangkan di panggung belakang, petani perempuan kepala keluarga melepaskan perannya di perkebunan kopi dan menjadi pemimpin sekaligus ibu rumah tangga di dalam rumah. Jika di panggung depan, perempuan kepala keluarga petani kopi berhadapan dengan petani-petani lain, maka di panggung belakang, ia berhadapan dengan keluarganya saja.

Penelitian ini akan menganalisis proses keberadaan petani perempuan kepala keluarga dari liyan menjadi diri di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang, baik di perkebunan kopi sebagai panggung depan, maupun di dalam rumah sebagai panggung belakang. Subjek penelitian adalah perempuan yang berpisah dengan suaminya karena perceraian atau kematian. Pada awalnya, perempuan petani di Desa Tirtoyudo adalah liyan dari suaminya. Mereka selalu menjadi pengikut untuk setiap kegiatan baik di dalam maupun di luar rumah sebagai petani. Hampir dalam setiap tindakan perempuan adalah hasil intervensi pemikiran suami. Tindakan ini menimbulkan ketergantungan istri kepada suami di dalam setiap keputusan dan kegiatannya, baik di perkebunan kopi, maupun di dalam rumah. Perempuan menormalisasi ketergantungannya kepada suami hingga posisi perempuan menjadi liyan. Tetapi, seperti pernyataan Beauvoir (1956), bahwa perkawinan melegitimasi dominasi laki-laki, ketika perempuan sudah tidak berada dalam pernikahan, perempuan tidak lagi bisa bergantung dengan suami. Perempuan berganti peran dan posisi menjadi kepala keluarga. Untuk menjadi subjek atau diri, perempuan diharuskan memiliki pemikiran dan cara seperti laki-laki. Begitu juga dengan perempuan kepala keluarga petani kopi, ia dituntut untuk memiliki peran sebagai diri baik di perkebunan kopi maupun di dalam rumah. Kerangka pemikiran penelitian disajikan dalam bentuk skema sebagai berikut:





Skema 1 Kerangka pemikiran proses pergeseran keberadaan petani perempuan kepala keluarga dari “liyan” menjadi “diri”

Menurut Beauvoir (1956), perempuan dimitoskan dengan sifat irasional, kompleks, dan sulit dimengerti. Dalam masyarakat, perempuan juga dikonstruksikan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Perempuan dianggap memiliki kemampuan fisik, intelektual, dan mental yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan laki-laki dianggap memiliki kemampuan yang superior, baik kemampuan fisik, intelektual, dan mental.

Stereotipe yang disematkan kepada perempuan mempengaruhi posisi perempuan di sektor domestik maupun publik. Ketika menjadi istri, perempuan diposisikan sebagai pengikut dan dianggap tidak memiliki akses yang setara dengan laki-laki. Begitu pula posisi perempuan di bidang pekerjaan, termasuk di sektor produksi kopi. Dalam rantai produksi kopi, petani perempuan tidak memiliki akses yang setara dalam beberapa aspek, yaitu akses terhadap pembagian pekerjaan, akses terhadap kepemilikan lahan, akses terhadap pengambilan keputusan, dan akses terhadap pasar. Beberapa akses tersebut didominasi oleh laki-laki. Ketika posisi perempuan sebagai liyan dalam perkebunan kopi, perempuan mengalami kerugian.

Dalam pembagian pekerjaan, laki-laki mendominasi beberapa bagian pekerjaan dan mengakibatkan perempuan tidak memiliki upah yang setara dengan laki-laki, padahal mereka waktu bekerja mereka sama. Dalam kepemilikan lahan, secara yuridis surat kepemilikan lahan di atasnamakan laki-laki, pun pada

pembagian lahan waris perempuan tidak diberikan ruang negosiasi. Dalam pengambilan keputusan, perempuan tidak memiliki hak bersuara yang sama dengan laki-laki. Dan dalam pemasaran, bos laki-laki yang dipilih karena alasan pribadi. Ketika memiliki suami, keberadaan perempuan adalah menjadi liyan.

Kondisi perempuan menjadi liyan tidak berlangsung selamanya hingga perempuan berpisah dengan suami karena perceraian ataupun kematian. Perempuan yang pada mulanya bergantung kepada suami dan cenderung bersikap pasrah, ketika harus berganti peran sebagai kepala keluarga. Petani kopi perempuan harus melakukan beberapa penyesuaian karena keadaan. Padahal, petani kopi perempuan tinggal di lingkungan dengan budaya patriarki, di mana perempuan dipandang tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki, baik fisik, intelektual, maupun mental. Seperti pernyataan Beauvoir (1956), untuk keluar dari belenggu patriarki perempuan harus memiliki cara pandang dan perilaku seperti laki-laki. Perempuan harus bertransendensi dengan tiga strategi, yaitu perempuan harus bekerja, perempuan harus melakukan kegiatan intelektual, dan perempuan harus bertransformasi sosial.

Perempuan petani perempuan kepala keluarga yang bertransendensi sebagai diri dituntut untuk melakukan peran di dua panggung yang berbeda, dalam dua waktu yang berbeda, dan dua khalayak yang berbeda. Goffman (1959) dalam teori dramaturgi menganalogikan kehidupan sehari-hari seperti pertunjukan teater, di mana terdapat dua panggung yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Sebagaimana pernyataan Goffman (1959), perempuan kepala keluarga petani kopi adalah aktor yang memainkan peran dan melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) di panggung depan dan panggung belakang dalam pertunjukan yang diciptakannya. Di panggung depan, perempuan kepala keluarga petani kopi akan mempresentasikan dirinya dalam memainkan perannya, membentuk kesan tertentu di perkebunan kopi dan ia akan berinteraksi dengan petani-petani atau pihak-pihak lain. Sedangkan di panggung belakang, perempuan kepala keluarga akan melepaskan perannya dan menjadi seorang ibu rumah tangga dan pemimpin keluarga yang berinteraksi dengan keluarga. Sehingga, dengan menggunakan teori feminisme eksistensial oleh Simone de Beauvoir dan teori dramaturgi oleh Erving Goffman, diharapkan mampu menganalisis secara

mendalam proses pergeseran perempuan dari liyan menjadi diri baik di perkebunan kopi maupun di dalam rumah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial dengan tidak memisahkan secara tegas antara struktur sosial dan pranata sosial yang digunakan manusia untuk melakukan tindakan berarti dan bermakna (Ritzer, 1992). Penelitian ini berusaha memahami pergeseran peran perempuan dari objek menjadi subjek dalam perkebunan kopi.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif memandang bahwa realitas terbentuk dari hasil rekonstruksi individu di dalam situasi sosial. Sehingga, peneliti tidak menjaga jarak dan menjalin hubungan yang intens dengan realitas yang diteliti. Penelitian kualitatif menggunakan logika induktif, di mana peneliti akan membuat kategorisasi setelah memperoleh data dari informan yang diteliti. Data informasi yang diperoleh dari lapangan akan menghantarkan pada kategori, pola, atau teori yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial (Creswell, 2013).

Metode studi fenomenologi bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, sebagaimana

fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Tipe fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi empiris, transedental, atau psikologis dari Clark Moustakas dengan bersandar pada filosofis Edmund Husserl (Moustakas, 1994). Penelitian ini berpijak pada fenomenologi untuk menangkap dan memahami bagaimana pengalaman petani kopi perempuan dalam perubahannya menjadi diri di keluarga, baik di perkebunan kopi maupun di dalam rumah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tirtoyudo, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang. Lokasi penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Desa Tirtoyudo merupakan salah satu desa penghasil kopi terbesar di Kabupaten Malang. Produk dari Desa Tirtoyudo adalah kopi robusta yang juga populer disebut sebagai Kopi Dampit. Kopi robusta yang diproduksi di Kabupaten Malang merupakan salah satu jenis kopi terbaik yang berada di Indonesia maupun dunia.
2. Terdapat beberapa petani kopi perempuan di Desa Tirtoyudo yang berstatus sebagai kepala keluarga yang menekuni langsung dan memahami permasalahan perkebunan kopi.
3. Pekerjaan dan akses perkebunan kopi di Desa Tirtoyudo banyak didominasi laki-laki.
4. Perempuan kepala keluarga di Desa Tirtoyudo pada awalnya memiliki posisi sebagai kaum kelas kedua ketika masih tinggal bersama suaminya. Tetapi ketika tidak ada keberadaan suami lagi di dalam keluarga, mereka berganti peran menjadi subjek yang memegang kendali utama dalam keluarga dan perkebunan kopi.

D. Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Teknik penentuan subjek penelitian ini adalah ditentukan secara sengaja dengan kriteria yang ditentukan (*purposive*) untuk memperoleh data sesuai kebutuhan penelitian. Adapun kriteria yang dimaksud adalah perempuan kepala keluarga yang berperan mengambil keputusan dalam perkebunan kopi. Penelitian

ini berlangsung lebih dari satu tahun, yaitu dari Juni 2022 hingga Oktober 2023, mulai dari FGD, wawancara, observasi, dan dokumen.

Penelitian ini menggunakan delapan subjek penelitian, yaitu SF, UA, NH, ST, LY, WR, TR, dan SR. Subjek penelitian ini merupakan perempuan kepala keluarga yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan di perkebunan kopi, dengan beragam usia, latar belakang pendidikan, luas lahan, asal kepemilikan lahan, dan lama menjadi kepala keluarga yang berbeda. Keberagaman profil subjek penelitian akan menentukan kategori atau pola untuk memahami fenomena pergeseran peran perempuan kepala keluarga petani kopi.

Dalam studi fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan menemukan individu yang mengalami fenomena yang sama dan mengandalkan wawancara dengan jangka waktu yang lama pada individu yang sama. Peneliti memposisikan subjek penelitian dalam tanda kurung (*brackering method*) (Moustakas, 1994). Selain itu, juga dibutuhkan observasi dan dokumentasi untuk mengungkap fenomena pergeseran peran perempuan menjadi kepala keluarga di petani kopi.

1. FGD (*focus group discussion*)

Penelitian ini menggunakan 2 bentuk teknik FGD, yaitu FGD informal dan formal. FGD informal dilakukan dengan mengumpulkan subjek penelitian di salah satu rumah warga desa Tirtoyudo pada kurun waktu tahun 2022-2023. Peserta FGD informal adalah subjek penelitian perempuan kepala keluarga petani kopi, informan kunci, dan informan tambahan. Sedangkan FGD formal dilakukan pada September 2023 dengan dihadiri subjek penelitian, informan kunci dan tambahan, beserta 1 orang narasumber tokoh petani di Desa Tirtoyudo.

2. Wawancara mendalam/*in-depth interview*

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara dilakukan dengan waktu yang sebelumnya disepakati dengan penelitian. Jadwal wawancara menyesuaikan dengan kesibukan peneliti dan subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan mendatangi satu persatu rumah atau kebun yang dimiliki subjek penelitian sesuai kriteria yang telah ditentukan untuk mengamati dan menggali profil informan, dan beberapa data yang dibutuhkan. Wawancara

mendalam dilakukan untuk memperoleh temuan yang mendalam mengenai pengalaman perempuan kepala keluarga sebagai petani kopi yang berperan dalam pengambilan keputusan secara lebih dalam dan utuh.

Wawancara mendalam dilakukan dengan 8 subjek penelitian yaitu SF, UA, ST, LY, NH, WR, TW, dan SR dengan berbagai usia, pendidikan, luas lahan, asal kepemilikan, dan lama menjadi kepala keluarga yang berbeda. Penelitian ini menggunakan kerangka teori feminisme eksistensial dan dramaturgi, maka data yang digali terkait dengan pergeseran peran petani kopi perempuan sebagai kepala keluarga. Misalnya: bagaimana sistem pembagian pekerjaan di perkebunan kopi sebelum dan sesudah berpisah dengan suami? Apakah lahan perkebunan kopi dikerjakan sendiri, atau mempekerjakan buruh atau anaknya? Bagaimana peran dan interaksi perempuan kepala keluarga petani kopi jika berhadapan dengan petani-petani lain maupun keluarga? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang berkembang selama proses wawancara berlangsung.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kejadian yang sebenarnya terjadi. Peneliti akan mendatangi rumah satu persatu subjek penelitian untuk memperoleh data kondisi ekonomi dan beberapa tindakan dan kegiatan yang dilakukan perempuan kepala keluarga di rumah. Peneliti juga akan mendatangi perkebunan kopi yang sedang dikerjakan perempuan kepala keluarga untuk memperoleh data peran-peran dan keputusan-keputusan yang diambil ketika di perkebunan kopi. Peneliti juga akan mengamati segala kegiatan perempuan kepala keluarga petani kopi ketika berinteraksi dengan petani-petani lain saat di perkebunan kopi maupun dengan keluarga saat di dalam rumah.

4. Dokumen

Data dokumen ini diperoleh dari bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, berupa artikel ilmiah dari jurnal-jurnal penelitian. Penggunaan sumber data dokumen ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh peneliti. Peneliti memakai sumber data dokumen terkait keliyahan perempuan untuk melengkapi penelitian dan digunakan

untuk menganalisis fenomena pergeseran peran perempuan kepala keluarga dari liyan menjadi diri dengan budaya dan karakter sebagai petani kopi.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan dalam data yang terkumpul dan untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang akan dilakukan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan dan membandingkan dengan sesuatu yang lain.

Penelitian ini melakukan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan yang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen lain yang berkaitan.

Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara melakukan wawancara terhadap subjek penelitian lain seperti anggota keluarga dari subjek penelitian maupun tokoh masyarakat untuk membandingkan dan memverifikasi hasil wawancara dari subjek penelitian perempuan kepala keluarga petani kopi yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Dengan cara membandingkan sumber data ini diharapkan mampu menghasilkan data yang sah dan reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Studi fenomenologi penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Moustakas (1994) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan ruang cakupan fenomena yang akan diteliti.

Penelitian ini berfokus kepada proses pergeseran keberadaan petani perempuan kepala keluarga dari liyan menjadi diri baik di perkebunan kopi maupun di rumah. Ruang cakupan penelitian adalah pengalaman petani kopi perempuan setelah berpisah dengan suaminya karena perceraian atau kematian, baik di sektor domestik, maupun publik yaitu di sektor perkebunan kopi.

2. Mendeskripsikan pengalaman pribadi dengan fenomena yang sedang dipelajari (*Epoche/bracketing/reduksi fenomenologis*).

Peneliti memisahkan diri asumsi, prasangka, dan pengalaman pribadi sehingga dapat memfokuskan kepada fenomena yang diteliti.

3. Membuat daftar pertanyaan.

Pertanyaan dibuat untuk mengumpulkan data saat *in-depth interview* terkait dengan pengalaman, respon, alasan tindakan yang dilakukan subjek penelitian ketika masih memiliki suami dan sesudah tidak ada keberadaan suami dalam keluarga. Pertanyaan akan berkembang menyesuaikan kondisi saat proses wawancara berlangsung.

4. Pengumpulan data

Peneliti melakukan *in-depth interview* dengan subjek penelitian yang sudah ditetapkan sesuai kriteria yaitu perempuan kepala keluarga yang berpisah dengan suami karena perceraian atau kematian yang berperan mengambil keputusan dalam sektor perkebunan kopi di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang.

5. Analisis data

Ketika data yang dikumpulkan telah cukup, analisis data fenomenologi dilakukan dengan tahapan:

- a. Pembacaan transkrip wawancara

Peneliti membaca transkrip wawancara untuk memperoleh gambaran umum mengenai pengalaman perempuan kepala keluarga petani kopi di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang.

- b. Horizontalisasi

Peneliti melakukan tahap horizontalisasi (*horizontalization*), yaitu peneliti menginventarisasi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian yang bersifat subjektif (*bracketing/epoche*) untuk memperoleh rincian data dari hasil wawancara. Kemudian peneliti menyeleksi pertanyaan dan jawaban subjek penelitian agar data bisa sesuai dengan fokus penelitian yaitu pengalaman perempuan kepala keluarga petani kopi.

c. *Cluster of meaning*

Peneliti melakukan tahap pengelompokan makna (*cluster of meaning*). Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang makna. Dalam tahap ini peneliti melakukan deskripsi tekstual (*textual description*, yaitu peneliti mendeskripsikan pengalaman subjek penelitian. Deskripsi struktural (*structural description*) yaitu peneliti menuliskan bagaimana pengalaman subjek penelitian melihat fenomena yang berkaitan dengan konteks sosial, situasi, dan kondisi pada fenomena tersebut. Peneliti mengelompokkan berdasarkan unit tema.

d. Mengembangkan deskripsi tekstual dan struktural

Setelah data dikelompokkan menjadi beberapa unit tema, peneliti mengembangkan deskripsi tekstual (apa pengalaman subjek penelitian) dan struktural (bagaimana subjek penelitian mengalaminya).

e. Deskripsi esensi

Peneliti melakukan tahap deskripsi esensi yaitu mengkonstruksi deskripsi menyeluruh mengenai esensi pengalaman dari subjek penelitian.



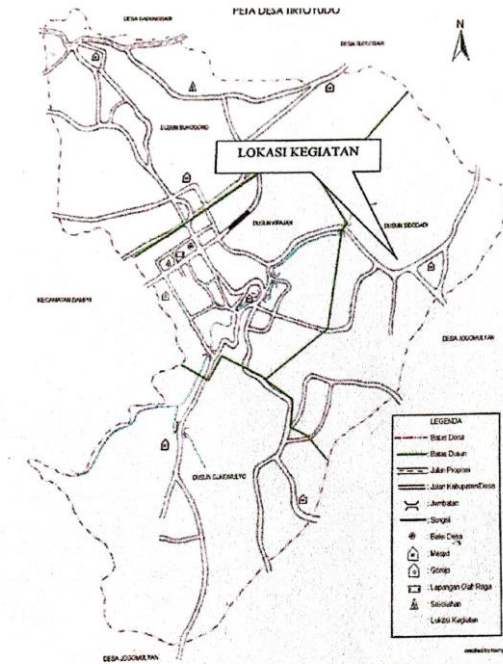


BAB IV
DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis Desa Tirtoyudo

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Tirtoyudo, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang. Desa Tirtoyudo merupakan salah satu dari tiga belas desa yang tergabung dalam Kecamatan Tirtoyudo di Kabupaten Malang. Desa Tirtoyudo terbentuk pada tahun 1953 yang terbagi menjadi empat dusun dengan batas wilayah

Sebelah utara	: Desa Gadungsari, Kecamatan Tirtoyudo
Sebelah selatan	: Desa Jogomulyan, Kecamatan Tirtoyudo
Sebelah timur	: Desa Tlogosari, Kecamatan Tirtoyudo
Sebelah barat	: Desa Bumirejo, Kecamatan Dampit



Gambar 1 Peta Desa Tirtoyudo (Data Desa Tirtoyudo, 2023)

Desa Tirtoyudo memiliki luas wilayah 824,16 Ha yang terbagi menjadi beberapa lahan penggunaan, dengan masing-masing luas sebagai berikut:

Tabel 3 Tabel Luas Wilayah Desa Tirtoyudo Menurut Penggunaan

Penggunaan	Luas
Luas tanah sawah	40,50 Ha
Luas tanah kering	398,51 Ha
Luas tanah basah	0,00 Ha
Luas tanah perkebunan	362,5 Ha
Luas fasilitas umum	40,45 Ha
Luas tanah hutan	0 Ha
Total Luas Wilayah	824,16 Ha

Sumber: Data Desa Tirtoyudo (2023)

Tanah perkebunan yang mendominasi luas wilayah Desa Tirtoyudo berasal dari tanah perkebunan rakyat yaitu 362,5 Ha .

Tabel 4 Jenis Tanah Perkebunan Desa Tirtoyudo

Jenis tanah perkebunan	Luas
Tanah perkebunan rakyat	362,5 Ha

Tanah perkebunan negara	0,00 Ha
Tanah perkebunan swasta	0,00 Ha
Total luas tanah perkebunan	362,5 Ha

Sumber: Data Desa Tirtoyudo (2023)

Secara geografis, Desa Tirtoyudo terletak pada garis lintang 112,818298 derajat dan garis bujur -8,244268 derajat dengan ketinggian 500,00 meter di atas permukaan laut (mdpl). Curah hujan Desa Tirtoyudo adalah 334,30 mm dengan waktu hujan selama 7 bulan dan kelembapan 33,40 serta suhu rata-rata harian 29 derajat celsius. Kondisi ini membuat Desa Tirtoyudo memiliki topografi daerah pegunungan secara umum dengan kemiringan lahan 30 derajat, dan menjadikan Desa Tirtoyudo memiliki tanaman komoditas andalan yaitu kopi. Jarak tempuh atau orbitrasi Desa Tirtoyudo ke ibukota kecamatan (Desa Tlogosari) adalah 5 kilometer dan ibukota kabupaten (Kapanjen) adalah 59 kilometer.

B. Perkebunan Desa Tirtoyudo

Mayoritas keluarga di Desa Tirtoyudo memiliki lahan perkebunan yaitu dari total 1.129 keluarga, sejumlah 991 keluarga memiliki lahan perkebunan, sedangkan 138 keluarga lainnya tidak memiliki lahan perkebunan. Dari keluarga pemilik lahan perkebunan tersebut dapat dikategorikan berdasarkan luas lahan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5 Tabel Jumlah Keluarga yang Memiliki Lahan Perkebunan di Desa Tirtoyudo

No.	Kepemilikan Luas Lahan Perkebunan	Jumlah Keluarga
1.	Tidak memiliki	138 keluarga
2.	Kurang dari 5 Ha	986 keluarga
3.	10-50 Ha	-
4.	50-100 Ha	-
5.	100-500 Ha	-
6.	Lebih dari 500 Ha	-
Total keluarga yang memiliki lahan perkebunan		991 keluarga

Sumber: Data Desa Tirtoyudo (2023)

Desa Tirtoyudo memiliki kopi sebagai komoditas unggulan utama dari hasil perkebunan yang dimiliki. Luas lahan perkebunan kopi di Desa Tirtoyudo adalah 362,50 Ha dengan hasil 2 kwintal/Ha. Komoditas lain yang juga menjadi unggulan

di perkebunan Desa Tirtoyudo adalah tanaman tebu yaitu seluas 140,00 Ha dengan menghasilkan 80 kwintal/Ha. Disusul komoditas perkebunan lain yaitu kelapa, cengkeh, dan lada.

Tabel 6 Tabel Luas dan Hasil Komoditas Perkebunan Desa Tirtoyudo

No.	Komoditas Pekebunan	Luas Lahan (Ha)	Hasil (Kw/Ha)
1.	Kelapa	20,00	3,00
2.	Kopi	362,50	2,00
3.	Cengkeh	10,00	0,60
4.	Lada	5,00	4,80
5.	Tebu	140,00	80,00

Sumber: Data Desa Tirtoyudo (2023)

C. Jumlah Penduduk Desa Tirtoyudo

Jumlah penduduk di Desa Tirtoyudo adalah 6.402 orang yang terdiri dari 3.165 orang laki-laki dan 3.237 orang perempuan yang tergabung ke dalam 1.903 kepala keluarga. Dari total jumlah tersebut, Desa Tirtoyudo memiliki kepadatan penduduk 776,79 orang per kilometer wilayahnya. Sedangkan penduduk Desa Tirtoyudo yang dikategorikan berdasarkan usia produktif dan non produktif adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan Non Produktif

Usia	Laki-laki	Perempuan
0-14 tahun (non produktif)	462 orang	447 orang
15-64 tahun (produktif)	2.066 orang	2.230 orang
>64 tahun (non produktif)	65 orang	95 orang
Jumlah	2.059 orang	2.791 orang

Sumber: Data Desa Tirtoyudo (2023) dengan olahan peneliti

D. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tirtoyudo

Mayoritas penduduk Desa Tirtoyudo memiliki tingkat pendidikan SD/ sederajat dengan jumlah laki-laki 1.144 orang dan perempuan 1.180 orang. Penduduk dengan tingkat pendidikan SMP/ sederajat menyusul jumlah penduduk

dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 779 orang laki-laki dan 651 orang perempuan. Setelah itu, penduduk dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat menjadi menduduki penduduk terbanyak ketiga yaitu 571 orang laki-laki dan 491 orang perempuan. Penduduk Desa Tirtoyudo juga terdiri dari penduduk yang pernah SD namun putus sekolah sebagai komposisi penduduk paling banyak keempat yaitu 492 orang laki-laki dan 518 orang perempuan.

Tabel 8 Tabel Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tirtoyudo

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	34	30
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK/ <i>play group</i>	66	94
3.	Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	492	518
4.	Tamat SD/ sederajat	1.144	1.180
5.	Tamat SMP/ sederajat	779	651
6.	Tamat SMA/ sederajat	571	491
7.	Tamat D-1/ sederajat	8	11
8.	Tamat D-2/ sederajat	13	10
9.	Tamat S-1/ sederajat	23	21
10.	Tamat S-2/ sederajat	1	3
Jumlah total		6.146 orang	

Sumber: Data Desa Tirtoyudo (2023)

E. Mata Pencaharian Pokok

Desa Tirtoyudo didominasi oleh penduduk dengan mata pencaharian petani dan buruh tani. Kondisi geografis mendukung mereka untuk bercocok tanam. Lahan perkebunan yang mendominasi komposisi wilayah juga menjadi alasan mereka bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani di desa sendiri. Iklim, cuaca, kelembaban udara, mendukung penduduk untuk menjadi petani atau buruh tani perkebunan kopi.

Tabel 9 Tabel Mata Pencaharian Penduduk

No.	Jenis Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
-----	------------------------	-----------	-----------

1.	Petani	917	601
2.	Buruh tani	207	2014
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	13	9
4.	Ahli pengobatan alternatif	1	0
5.	TNI	1	0
6.	Karyawan perusahaan swasta	258	112
7.	Karyawan perusahaan pemerintah	10	6
8.	Pelajar	653	662
9.	Ibu rumah tangga	0	888
10.	Perangkat desa	12	0
11.	Buruh harian lepas	18	12
12.	Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	3	0
13.	Karyawan honorer	2	27
Jumlah total penduduk		6.248 orang	

Sumber: Data Desa Tirtoyudo (2023)

F. Agama Kepercayaan

Mayoritas penduduk Desa Tirtoyudo menganut agama Islam yaitu sebanyak 3.140 orang laki-laki dan 3.207 orang perempuan. Dengan mengetahui kepercayaan penduduk Desa Tirtoyudo membuat peneliti mengetahui landasan yang digunakan dalam pengambilan keputusan oleh subjek penelitian.

Tabel 10 Tabel Agama Kepercayaan Penduduk Desa Tirtoyudo

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	3.140	3.207
2.	Kristen	24	26
3.	Katholik	1	4
Jumlah		3.165 orang	3.237 orang

Sumber: Data Desa Tirtoyudo (2023)

G. Karakteristik Subjek Penelitian dan Informan

Untuk menjawab rumusan masalah terkait proses pergeseran keberadaan perempuan kepala keluarga petani kopi, penelitian ini menggunakan 8 orang subjek penelitian, 1 orang informan kunci, dan 1 orang informan tambahan. Temuan mengenai pengalaman proses transendensi perempuan kepala keluarga diperoleh melalui 2 metode, yaitu *purposive* dan *snowball*. Pada awalnya peneliti menggunakan subjek penelitian yang sudah ditetapkan kriterianya (*purposive*) dan memperoleh 5 orang subjek penelitian yaitu SF, UA, NH, ST, dan LY yang berasal dari Dusun Sukodono, Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang. Setelah itu peneliti menentukan subjek penelitian lain yang berasal dari dusun berbeda, yaitu Dusun Sidodadi, Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang dengan teknik *snowball* dan memperoleh 3 orang perempuan kepala keluarga petani kopi yaitu WR, TW, dan SR. Subjek penelitian dalam penelitian ini berasal dari usia produktif hingga non produktif, latar pendidikan tidak sekolah sampai dengan SMA, waktu menjadi kepala keluarga, asal lahan, dan luas lahan yang beragam,

Data dari 8 orang subjek penelitian dibutuhkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pengalaman mereka dalam proses transendensi dari petani kopi perempuan yang memiliki posisi sebagai liyan bergeser menjadi subjek pengendali utama. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan teknik FGD (*focus group discussion*) dan wawancara mendalam. FGD dilakukan dengan 2 bentuk, yaitu FGD formal dan informal. FGD formal dilakukan satu kali, yaitu dengan mengumpulkan 8 orang subjek penelitian berikut dengan narasumbernya di Balai Desa Tirtoyudo. Sedangkan FGD informal dilakukan melalui kesepakatan waktu dan tempat yang disesuaikan antara peneliti dan subjek penelitian. Selain itu, untuk memperdalam analisis temuan data, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan mendatangi satu per satu subjek penelitian ke rumahnya atau ke kebun kopi yang dimilikinya.

Selain subjek penelitian yang mengalami langsung proses transendensi perempuan kepala keluarga, peneliti juga mewawancarai satu orang informan kunci, yaitu UI, sebagai petani kopi perempuan (bukan kepala keluarga) dengan luas lahan yang bisa dikategorikan sebagai petani skala besar. UI merupakan petani kopi

perempuan dengan tingkat pendidikan SMA, lebih tinggi dibandingkan para subjek penelitian. Ia adalah petani kopi perempuan yang sering berinteraksi dengan para subjek penelitian dan menjadi saksi yang mengamati dan memahami proses pergeseran perempuan kepala keluarga petani kopi. Data UI sebagai informan kunci dibutuhkan untuk menggali kedalaman kajian temuan penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan 1 orang informan tambahan, yaitu menantu dari perempuan kepala keluarga petani kopi berinisial HM. Data dari anggota keluarga juga dibutuhkan untuk menganalisis bagaimana perbedaan pengalaman ibunya ketika sebelum dan sesudah berpisah dengan suami, baik di perkebunan kopi maupun di dalam rumah.



Tabel 11 Tabel Profil Umum Subjek Penelitian

N o	Na ma	Usia	Pen didi kan	Status	Luas Lahan	Asal Lahan	Kepemi likan Buruh	Lama Menjad i Peremp uan Kepala	Anggota Keluarg a Yang Tinggal Bersama

								Keluarga	
1.	SF	63	SMP	Cerai mati	2.500 m ²	Warisan suami	4 orang	8 tahun	1 orang anak perempuan beserta keluarganya
2.	UA	68	SD	Cerai mati	2.500 m ²	Warisan orang tua (anak laki-laki dan istrinya)	-	10 tahun	1 orang anak laki-laki beserta keluarganya
3.	NH	50	SMP	Cerai mati	3.000 m ²	Warisan suami dan membeli sendiri	3 orang	3,5 tahun	1 orang anak perempuan
4.	ST	76	SMP	Cerai mati	10.000 m ²	Warisan orang tua	3 orang	1 tahun	-
5.	LY	58	SMP	Cerai mati	2.500 m ²	Warisan orang tua	3 orang	8 tahun	1 orang anak laki-laki
6.	WR	67	SD	Cerai hidup	2.000 m ²	Warisan orang tua	4 orang	50 tahun	-
7.	TW	60	Tidak sekolah	Cerai mati	2.500 m ²	Warisan orang tua	-	6 tahun	1 orang cucu

8.	SR	43	SD	Cerai mati	3.000 m ²	Warisan orang tua	3 orang (keluarga sendiri)	6 tahun	5 orang anak laki-laki dan perempuan
----	----	----	----	------------	----------------------	-------------------	----------------------------	---------	--------------------------------------

Tabel 12 Tabel Profil Umum Subjek Penelitian

Tabel 13 Tabel Profil Umum Informan Kunci Penelitian

No	Nama	Usia	Pendidikan	Luas Lahan	Asal Lahan	Kepemilikan Buruh	Anggota Keluarga Yang Tinggal Bersama
1.	UI	73	SMA	20.000 m ²	Warisan orang tua dan milik bersama dengan suami	3 orang	1 orang suami, 1 orang anak laki-laki beserta keluarganya

Karakteristik subjek penelitian, informan kunci, dan informan tambahan adalah sebagai berikut:

1. SF

SF merupakan perempuan petani kepala keluarga yang berusia 63 tahun. Ia menempuh pendidikan terakhir SMP, sama seperti suaminya. Sebenarnya, SF bukan berasal dari Desa Tirtoyudo, tetapi sejak datang menikahi suaminya, ia menjadi penduduk tetap Desa Tirtoyudo, tepatnya di Dusun Sukodono. Sejak ia berusia 58 tahun, suami SF meninggal dan membuatnya menjadi perempuan kepala keluarga. Suaminya meninggalkan warisan berupa lahan perkebunan kopi seluas 2.500 m². Di dalam rumah ia tinggal bersama dengan seorang anak laki-laki yang sudah berkeluarga. Menantu perempuannya yang bernama HM merupakan informan tambahan dari penelitian ini.

Dalam kesehariannya menjadi petani, SF dibantu oleh 4 orang buruh perempuan. SF juga dibantu oleh anak dan menantunya dalam mengelola perkebunan kopi. Tetapi, pada surat kepemilikan perkebunan kopi masih tercantum

nama suaminya. SF pun juga masih menjadi penentu keputusan dalam perkebunan kopi dan di dalam rumah.

2. UA

UA merupakan perempuan kepala keluarga petani kopi yang berusia 68 tahun. Ia masih memiliki hubungan kekerabatan dengan informan kunci dalam penelitian ini, yaitu UI –akan ada penjelasan karakteristik UI setelah ini–. UA merupakan anak terakhir dari keluarga, sehingga ia mendapatkan warisan berupa perkebunan kopi seluas 2.500 m². Merupakan tradisi turun temurun di lokasi setempat bahwa anak bungsu mendapatkan hak waris berupa kebun dan tempat tinggal yang dahulu ditinggali orang tuanya. Pendidikan terakhir UA adalah SD, sedangkan suaminya memiliki pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMP.

UA telah menjadi perempuan kepala keluarga selama 10 tahun. Saat ini ia menjadi perempuan kepala keluarga petani kopi perempuan yang dibantu oleh anak dan menantunya. UA masih rutin turun langsung ke perkebunan kopi, walaupun frekuensinya tidak sesering dahulu ketika ia belum menderita diabetes sejak 2 tahun terakhir.

3. NH

NH merupakan perempuan kepala keluarga petani berusia 50 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Dengan usia yang masih produktif, NH tidak hanya berperan dalam mengambil keputusan dengan memberi perintah, tetapi ia juga masih kuat untuk melakukan sebagian besar pekerjaan di perkebunan kopi. Perilaku tersebut juga bisa diperoleh NH karena selain menjadi pemilik, ia juga merupakan seorang buruh pekerja yang biasa disewa dan diberi upah oleh pemilik kebun kopi lain.

Ketika ia masih tinggal bersama suami, NH juga banyak terlibat langsung dalam mendampingi suami di perkebunan kopi milik suaminya. Beberapa tahun yang lalu, NH sempat mencoba peruntungan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Malaysia. Namun, NH memilih untuk kembali menjadi petani kopi dengan keuntungan yang pasti. Hingga saat ini suami NH meninggal dan menjadi perempuan kepala keluarga selama 3,5 tahun, ia turun langsung dalam pekerjaan di perkebunan kopi dibantu oleh 3 orang kerabat yang dipekerjakan. NH juga

merupakan subjek penelitian satu-satunya yang membeli tanah sendiri lagi setelah kematian suaminya yang awalnya 2.500 m² menjadi 3.000 m².

4. ST

ST merupakan perempuan kepala keluarga petani kopi yang berusia non produktif yaitu 76 tahun. Di antara subjek penelitian lain, ST memiliki lahan paling luas yaitu 10.000 m². Ia menempuh pendidikan terakhir yang setara dengan suaminya yaitu SMP. ST merupakan perempuan kepala keluarga yang baru satu tahun ditinggal oleh suaminya dan lahan perkebunan kopi diambil olehnya.

ST memiliki 3 orang anak tetapi keseluruhannya sudah berkeluarga dan tidak tinggal bersamanya lagi. Sehingga dalam mengelola perkebunan kopi, ST dibantu oleh 3 orang buruh yang masih merupakan tetangga dan kerabat dekatnya.

5. LY

LY merupakan perempuan kepala keluarga petani kopi yang masih berusia produktif yaitu 58 tahun. Ia memiliki 2.500 m² lahan perkebunan kopi yang berasal dari warisan orang tuanya. Pendidikan terakhir yang ditempuh LY adalah SMP, sama dengan suaminya. Semenjak 8 tahun suaminya meninggal, LY tinggal bersama dengan 1 orang anak laki-laki bungsunya yang masih sekolah di pondok yang berlokasi tidak jauh dari rumahnya. Di perkebunan kopi, ia dibantu oleh 3 orang buruh yang tidak membuat LY berdiam diri di dalam rumah, melainkan juga ikut turun langsung di perkebunan kopi.

6. WR

Berbeda dengan SF, UA, NH, ST, dan LY, WR merupakan perempuan kepala keluarga petani kopi yang bertempat tinggal di Dusun Sidodadi, Desa Tirtoyudo. Dan berbeda dengan subjek penelitian lain, WR merupakan satu-satunya subjek penelitian yang menjadi perempuan kepala keluarga karena bercerai hidup dengan suaminya. Ia telah tinggal tanpa keberadaan suami selama 50 tahun dan membesarkan anak-anaknya sejak kecil seorang diri.

Meskipun WR adalah petani kopi perempuan dengan pendidikan terakhir SD, ia juga merupakan pemimpin dan dan pengambil keputusan utama sejak berpisah dengan suaminya baik di perkebunan kopi maupun di dalam rumah. WR pun juga memiliki strategi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yaitu memiliki

pekerjaan sampingan sebagai pembuat carang mas milik salah satu petani kopi perempuan di Desa Tirtoyudo.

7. TW

TW merupakan satu-satunya subjek penelitian yang tidak memiliki riwayat pendidikan secara formal yang berusia 60 tahun. Ia memiliki lahan perkebunan kopi seluas 3.000 m² yang merupakan warisan dari orang tua. TW merupakan pemilik sekaligus buruh petani kopi yang biasa dipekerjakan oleh petani kopi lain. Selain menjadi perempuan kepala keluarga petani kopi selama 6 tahun terakhir, TW juga memiliki pekerjaan sampingan yang sama dengan WR yaitu membantu membuat carang mas dengan pemilik yang sama.

TW tinggal bersama dengan satu orang cucunya yang masih bersekolah SD. Dalam kesehariannya, ia juga menyiapkan kebutuhan cucunya. Sedangkan anak TW, orang tua cucunya pergi ke luar kota untuk bekerja.

8. SR

SR adalah subjek penelitian yang termuda berusia 43 tahun. Suami SR meninggal 6 tahun yang lalu dan membuatnya menjadi perempuan kepala keluarga. Dengan latar belakang pendidikan SD, SR menjadi pemilik kebun kopi seluas 3.000 m² warisan orang tuanya, SR sekaligus menjadi buruh lain yang disewa oleh petani kopi lain.

SR memiliki 5 orang anak laki-laki dan perempuan dengan anak pertama berusia 13 tahun dan yang paling bungsu berusia 6 tahun. Ketika suami SR meninggal, anak-anaknya masih kecil dan umur SR masih tergolong produktif, sehingga pengalaman SR menjadi perempuan kepala keluarga menarik untuk diteliti.

9. UI

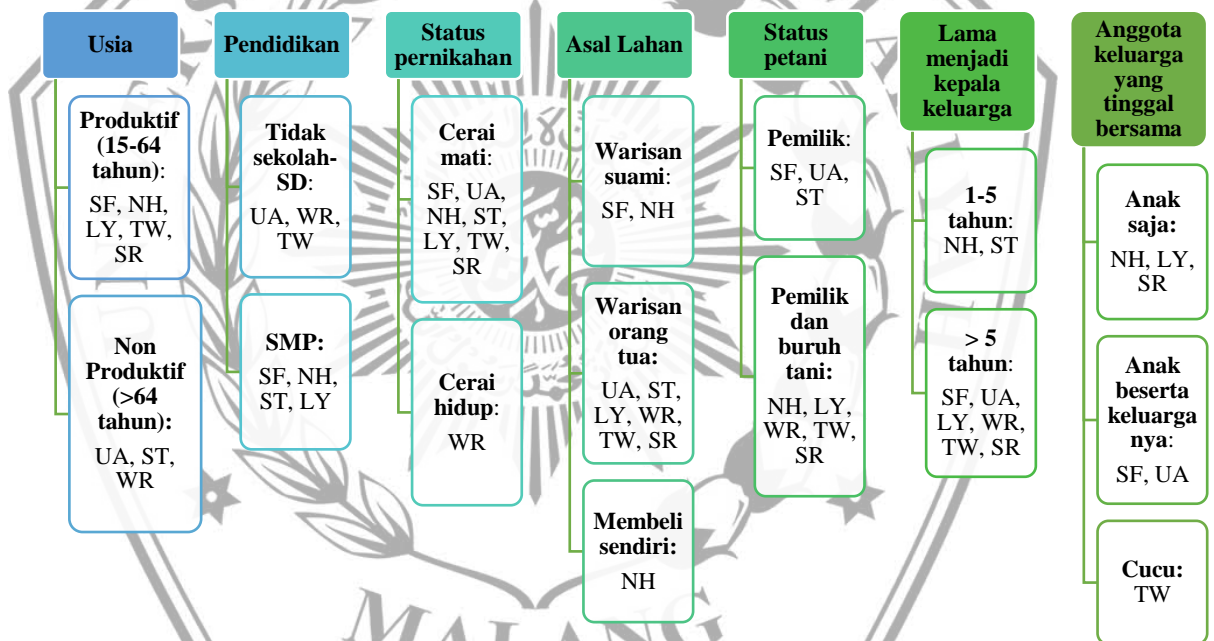
UI merupakan seorang petani kopi perempuan yang menjadi informan kunci penelitian ini. UI bukanlah perempuan kepala keluarga, tapi keberadaannya yang sering berinteraksi dengan subjek penelitian, kepemilikan modal ekonomi 20.000 m² yang membuatnya menjadi petani kopi perempuan skala besar, latar belakang pendidikan SMA yang lebih tinggi dibanding para subjek penelitian, dan daya pengamatannya terhadap subjek penelitian saat sebelum dan sesudah berpisah dengan suami, dibutuhkan sebagai penguat data dalam penelitian ini.

Kecakapan dan pemahamannya dalam menjelaskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sangat membantu dalam menganalisis secara mendalam proses transdensi perempuan kepala keluarga petani kopi dalam penelitian ini.

10. HM

HM merupakan menantu dari subjek penelitian yaitu SF. Ia tinggal satu atap bersama SF sejak sebelum suami SF meninggal dunia. Saat ini HM membantu SF dalam mengelola perkebunan kopi. Keterangan HM mengenai pengalaman ibu mertuanya sejak sebelum dan sesudah berpisah dengan suami merupakan data penguat yang didapat dari sudut pandang yang berbeda dari subjek penelitian.

Secara garis besar, profil umum dan karakteristik subjek penelitian dapat disajikan dalam skema berikut:



Skema 2 Profil Umum dan Karakteristik Subjek Penelitian

Dari 8 subjek penelitian, terdapat 5 orang yang masih berusia produktif dan 3 orang berusia non produktif. Pendidikan subjek penelitian tergolong tidak tinggi, yaitu dari yang tidak bersekolah hingga SD berjumlah 3 orang, dan SMP berjumlah 5 orang. Pengelompokan subjek penelitian berdasarkan usia dan pendidikan dibutuhkan untuk melihat kemampuan fisik dan intelektualitas perempuan kepala keluarga petani kopi saat di perkebunan kopi dan di dalam rumah. Terdapat 7 orang subjek penelitian bercerai mati dan 1 orang bercerai hidup guna memperoleh data

terkait perbedaan pengalaman yang dirasakan dan dilakukan saat menjadi perempuan kepala keluarga petani kopi dengan dua sebab yang berbeda. Selain itu, dengan mengetahui asal lahan atau kepemilikan modal ekonomi baik dari suami maupun warisan orang tua sendiri bertujuan untuk melihat bagaimana posisi petani perempuan sejak masih tinggal bersama suami, karena kepemilikan modal ekonomi erat kaitannya dengan kuasa dominasi atau keliyanaan petani kopi perempuan.

Di samping itu terdapat subjek penelitian yang murni menjadi pemilik tyang mengerjakan lahan perkebunannya sendiri tanpa menjadi buruh untuk petani lain sebanyak 3 orang dan 5 orang lainnya yang menjadi pemilik sekaligus buruh bagi petani lain. Mengetahui status petani bisa menunjukkan kesubjekkan dan bagaimana perempuan kepala keluarga mengerahkan kemampuannya dengan posisi tawar yang dimiliki. Lama menjadi kepala keluarga dari subjek penelitian bervariasi dari yang baru 1-5 tahun hingga lebih dari itu yaitu 6-50 tahun serta anggota keluarga yang ditanggung dalam serumah perlu diketahui untuk melihat ketangguhan dan pengalamannya ketika menjadi pemimpin di perkebunan kopi dan di dalam rumah.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas proses pergeseran atau transendensi keberadaan perempuan kepala keluarga petani kopi dari objek/liyan menjadi subjek/diri di Desa

Tirtoyudo, Kabupaten Malang, baik di perkebunan kopi (*front stage*) dan juga di dalam rumah (*back stage*). Pembahasan akan diawali dengan mengkaji posisi perempuan sejak mereka masih tinggal bersama suami hingga proses transendensi mereka menjadi subjek pemegang kendali utama, baik di perkebunan kopi maupun di dalam rumah.

A. Keliyanaan Petani Kopi Perempuan dalam Ikatan Pernikahan

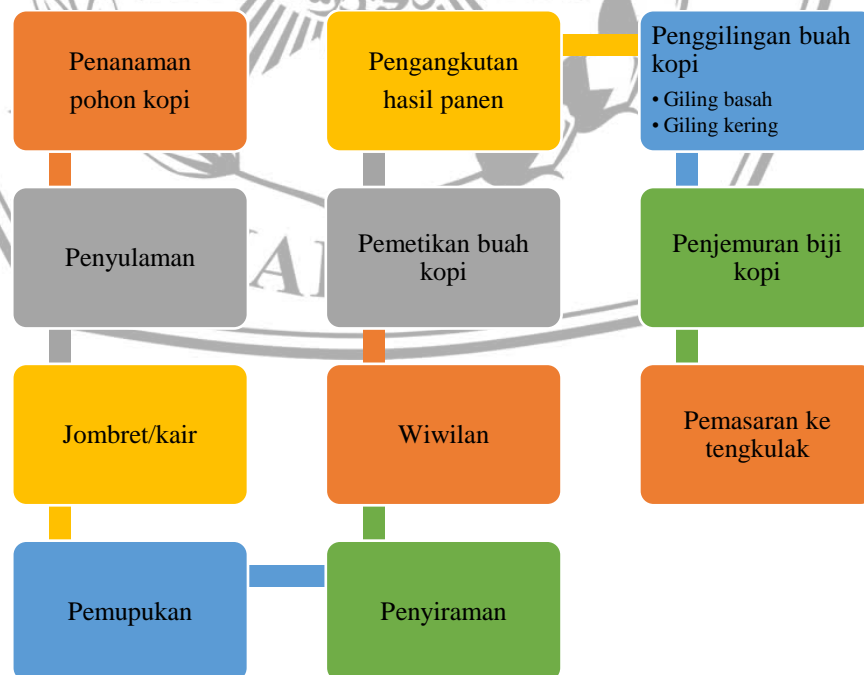
Keberadaan petani kopi perempuan sebagai liyan di dalam ikatan pernikahan dapat ditinjau melalui dua aspek yaitu di sektor publik (perkebunan kopi) dan sektor domestik (rumah).

1. Petani Kopi Perempuan sebagai Liyan di Perkebunan Kopi

Posisi petani kopi perempuan yang menjadi liyan pada saat berada dalam ikatan pernikahan di sektor publik ditunjukkan dari beberapa aspek, yaitu akses terhadap pembagian pekerjaan di perkebunan kopi, akses terhadap kepemilikan lahan, dan akses terhadap pengambilan keputusan dalam ruang transformasi sosial.

a. Akses terhadap Pembagian Pekerjaan di Perkebunan Kopi

Pembagian pekerjaan yang terbagi berdasarkan gender menentukan posisi perempuan di perkebunan kopi. Sebelum melangkah ke pemaparan pembagian pekerjaan tersebut, berikut merupakan alur dan uraian produksi kopi yang dilakukan petani kopi di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang.



Skema 3 Alur produksi kopi di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang

Deskripsi umum pekerjaan di perkebunan kopi Desa Tirtoyudo dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penanaman pohon kopi baru

Tahapan awal dalam alur produksi kopi dimulai dari penanaman pohon kopi di perkebunan. Penanaman pohon kopi diawali dengan cara membuat lubang (*cemplongan*) sedalam \pm 1-2 meter pada tanah dengan menggunakan cangkul. Kemudian bibit kopi disebar ke dalam lubang-lubang yang telah digali tersebut. Selanjutnya, pohon kopi baru akan tumbuh sekitar tiga tahun untuk mulai bisa dipanen.

Di Desa Tirtoyudo, terdapat teknik khusus yang dilakukan petani pada saat menanam pohon kopi. Diawali dengan petani membuat lubang atau disebut *cemplongan*, kemudian meletakkan sampah ke lubang tersebut. Setelah itu, petani membakar sampah di tiap lubang dengan tujuan membersihkan kotoran yang ada di dalam tanah. Teknik ini terbukti menghasilkan pohon kopi yang kuat dan berumur panjang. Namun sayangnya, tidak banyak petani di Desa Tirtoyudo saat ini yang masih mempraktekkan teknik tersebut.

2. Penyulaman

Tidak semua pohon kopi yang ditanam bisa tumbuh dengan baik. Pada pohon kopi yang telah mati, petani melakukan penyulaman, yaitu dengan cara membuat lubang dengan kedalaman \pm 0,5 meter pada tanah kemudian mengganti dengan bibit kopi yang baru.

3. *Jombret/kair*

Seiring dengan proses pertumbuhan tanaman kopi, terdapat rumput liar (*gulma*) yang juga ikut tumbuh di sekitar tersebut. Penyiangan rumput liar atau yang disebut *jombret/kair* perlu dilakukan untuk membuat tanaman kopi bisa tumbuh dengan lebat tanpa ada gulma yang bisa merugikan pertumbuhan tanaman kopi.

Terdapat dua metode dalam proses *jombret* di Desa Tirtoyudo. Pertama, menggunakan alat manual seperti arit; dan yang kedua

menggunakan mesin pemotong rumput yang diletakkan di atas punggung.

4. Pemupukan

Dalam pemeliharaan tanaman kopi, pemupukan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas tanaman kopi. Di Desa Tirtoyudo, petani memilih menggunakan pupuk anorganik untuk tanaman kopi. Proses pemupukan tanaman kopi dilakukan setahun sekali.

5. Penyiraman

Penyiraman dilakukan sebagai bentuk pemeliharaan tanaman kopi. Di Desa Tirtoyudo, penyiraman dilakukan 1-3 kali dalam setahun.

6. Wiwilan

Wiwilan merupakan proses pemangkasan cabang pohon kopi. Dalam proses wiwil, petani akan menyeleksi cabang pohon kopi yang tidak dikehendaki. Tujuan dari proses ini adalah supaya pohon kopi bisa tumbuh dengan cabang yang produktif supaya tanaman kopi bisa tumbuh dengan lebat dan mengatur ketinggian pohon untuk memudahkan proses panen mendatang.

Di Desa Tirtoyudo, untuk memangkas pohon dalam proses wiwil dilakukan dengan menggunakan gergaji untuk cabang pohon yang besar, dan gunting pangkas untuk cabang pohon yang kecil. Setelah pemangkasan, petani juga melakukan penyambungan cabang pohon. Tidak semua petani bisa berhasil melakukan proses wiwil untuk membuat pohon kopi semakin berkualitas. Sehingga wiwilan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus, mulai dari penyeleksian cabang pohon, pemangkasan, hingga penyambungan cabang-cabang pohon kopi.

7. Pemetikan buah kopi

Pemetikan atau pemanenan buah kopi dilakukan setelah usia tanaman mencapai tiga tahun setelah ditanam, yang selanjutnya akan panen di setiap tahunnya. Dalam proses pemetikan, petani akan menyeleksi buah kopi berdasarkan tingkat kematangannya. Buah kopi

yang berwarna merah berarti sudah matang dan siap dipanen. Sedangkan untuk buah kopi berwarna hijau dan kuning berarti setengah matang dan harus ditinggalkan terlebih dahulu untuk dibiarkan tumbuh menjadi matang dan siap untuk dipanen. Oleh karena itu, dalam satu tahun, petani bisa melakukan beberapa kali pemetikan buah kopi, bergantung pada tingkat kematangannya.

Di Desa Tirtoyudo, petani memetik buah kopi secara manual menggunakan tangan, lalu ditampung ke dalam ember yang ditali dengan kain di depan perut. Untuk pohon kopi yang tinggi, petani menggunakan alat bantu tangga untuk bisa menggapai buah kopi tersebut.

8. Pengangkutan hasil panen kopi

Buah kopi yang telah dipanen akan diangkut menuju rumah petani untuk menunggu proses penggilingan. Di Desa Tirtoyudo, beberapa kilogram buah kopi hasil panen menggunakan motor.

9. Penggilingan buah kopi

Proses penggilingan buah kopi bertujuan untuk memisahkan biji dengan daging dan kulit buah (*pulping*). Petani kopi di Desa Tirtoyudo yang tidak memiliki mesin penggiling (*selepan*) memanggil orang lain untuk menggilingkan buah kopinya. Proses penggilingan di Desa Tirtoyudo dilakukan 2 kali, yaitu dengan metode basah dan kering.

- Giling basah

Giling basah adalah penggilingan pertama kali saat buah kopi baru dipetik dengan tujuan memisahkan biji kopi dari daging buah (disebut *ceri*).

- Giling kering

Giling kering dilakukan setelah penjemuran selesai dan merupakan penggilingan kedua. Pada saat biji kopi sudah selesai dijemur, biji kopi digiling dengan tujuan memisahkan dengan cangkangnya.

10. Penjemuran biji kopi

Setelah terpisah dengan daging dan kulit buahnya, biji kopi dijemur untuk mengurangi kadar air berlebih pada biji kopi. Jika biji kopi memiliki kadar air yang berlebih, maka akan rentan terkena jamur dan bisa membusuk ketika menunggu waktu untuk dijual. Sedangkan jika biji kopi memiliki kadar air yang terlampau sedikit, biji kopi bisa menjadi kering dan beratnya menjadi menyusut.

Penjemuran biji kopi dilakukan di depan rumah-rumah petani. Setiap hari, biji kopi yang dijemur harus dibalik tiap sisinya, diratakan menggunakan alat.

11. Pemasaran ke tengkulak

Tahapan akhir yang dilakukan petani kopi adalah menjual atau memasarkannya ke tengkulak. Kopi yang dijual masih dalam bentuk bijian.

Terdapat dua cara pemasaran yang dilakukan petani di Desa Tirtoyudo. Bagi petani besar yang menghasilkan berton-ton biji kopi, bos kopi (atau karyawannya) akan turun langsung untuk menjemput hasil panen dan mengangkutnya menggunakan *pick up*. Sedangkan bagi petani menengah maupun kecil yang hasil panennya tidak mencapai bilangan ton, mereka harus mengajak petani lain untuk mengangkut hasil panen mereka menggunakan *pick up* yang sama untuk mendatangi tengkulak. Lokasi tengkulak petani kopi Desa Tirtoyudo adalah di Kecamatan Dampit, sebagai sentra pengolahan kopi pasca panen.

Di Desa Tirtoyudo, terdapat pembagian pekerjaan yang telah dibagi berdasarkan gender untuk melakukan 11 pekerjaan di perkebunan kopi tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 14 Pembagian pekerjaan Berdasarkan Gender di Perkebunan Kopi Desa Tirtoyudo

No.	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Penanaman pohon kopi baru		
	- Membuat lubang dengan kedalaman 1-2 meter	√	

	- Menyebar bibit kopi	√	√
2.	Penyulaman		
	- Memeriksa pertumbuhan pohon kopi	√	
	- Menanam kembali pohon kopi dengan kedalaman lubang setengah meter	√	√
3.	<i>Jombret/kair</i> (membersihkan tanaman kopi dari rumput liar)	√	
	- Menggunakan mesin pemotong		
	- Menggunakan alat potong manual (arit)		√
4.	Pemupukan	√	
5.	Penyiraman	√	
6.	<i>Wiwilan</i> (memangkas dan menyambung cabang pohon kopi)	√	√
7.	Pemetikan buah kopi		√
8.	Pengangkutan hasil panen kopi	√	
9.	Penggilingan buah kopi	√	
10.	Penjemuran biji kopi	√	√
11.	Pemasaran ke tengkulak	√	

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan, bahwa terdapat dominasi suami, yaitu petani kopi laki-laki, terhadap petani kopi perempuan ketika masih dalam ikatan pernikahan, pada akses pembagian pekerjaan di perkebunan kopi Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang. Petani kopi perempuan melakukan 6 dari 14 pekerjaan dan suami mereka, petani kopi laki-laki melakukan mayoritas pekerjaan

yaitu 12 dari 14 pekerjaan di perkebunan kopi. Artinya, tidak sampai setengah dari pekerjaan di perkebunan kopi dilakukan oleh petani kopi perempuan dan hampir keseluruhannya dikerjakan oleh petani kopi laki-laki.

Pekerjaan di perkebunan kopi yang banyak berfokus pada kemampuan fisik membuat petani kopi laki-laki mendominasi pekerjaan-pekerjaan di perkebunan kopi, seperti penanaman pohon kopi menggunakan cangkul, penyulaman, *jombret* dengan mesin, pemupukan, penyiraman, wiwilan, pemetikan buah kopi, pengangkutan hasil panen kopi, penggilingan buah kopi, penjemuran biji kopi, dan pemasaran ke tengkulak. Sedangkan petani kopi perempuan melakukan pekerjaan yang tidak banyak mengutamakan kemampuan fisik, seperti menyebar bibit kopi, memotong rumput liar menggunakan arit, wiwilan, pemetikan buah kopi, penjemuran biji kopi.

Proses penanaman pohon kopi banyak mengandalkan kemampuan fisik dalam melakukannya. Awalnya, petani kopi membuat lubang (*cemplongan*) sedalam 1-2 meter dengan menggunakan cangkul. Kemudian, petani meletakkan sampah ke dalam lubang-lubang tersebut lalu membakarnya. Proses pembakaran di dalam lubang tanam bertujuan untuk membersihkan dari *umpas*. Setelah itu, petani baru menyebarkan bibit kopi ke dalam lubang-lubang. Tetapi saat ini, petani di Desa Tirtoyudo sudah tidak melakukan metode pembakaran sampah di dalam lubang tanam. Walaupun begitu, para subjek penelitian mengatakan bahwa proses penanaman merupakan pekerjaan yang berat –terutama pada saat membuat lubang menggunakan cangkul untuk masing-masing pohon kopi– karena membutuhkan kemampuan fisik yang besar, sehingga mereka memilih untuk menyerahkan pekerjaan tersebut kepada suami ketika mereka masih tinggal bersama.

“Kalau baru nanam, yang nanam ya laki-laki” (NH, FGD Agustus 2022).

“Kalau menanam itu mesti suami. Karena kan membuat lubang. Pakai cangkul.” (LY, FGD Januari 2023).

“Kalau ada suami, seperti penanaman, pemupukan, atau yang berat-berat ya suami.” (SF, FGD Januari 2023).

“Bapak (suami) yang ikut nyangkul. Berat, Mbak harus nyangkul buat lubang dulu satu-satu.” (TW, wawancara Juni 2023).

Petani kopi perempuan juga melakukan pekerjaan yang melibatkan kemampuan fisik, namun dengan tingkat kesulitan yang lebih ringan dibandingkan petani kopi laki-laki, di antara pekerjaannya seperti melakukan penyulaman. Jika petani kopi laki-laki membuat lubang saat penanaman sedalam 1-2 meter, petani

kopi perempuan membuat lubang hanya setengah meter di tanah perkebunan. Selain itu, jumlah yang dikerjakan petani kopi perempuan pada saat penyulaman lebih sedikit dan menyebabkan penyulaman juga didominasi laki-laki ketika petani kopi perempuan masih memiliki suami. Petani kopi laki-laki dan perempuan juga menggunakan jenis cangkul yang sama pada saat membuat lubang tanaman kopi.

“Dulu juga ikut suami nyulam sedikit-sedikit. Kan cuma yang mati aja (yang disulam). Gak terlalu dalam juga (lubangnya).” (NH, FGD Januari 2023).

“Lo iya sama mencangkul, Mbak. Tapi kalau dulu ada suami, ya saya sedikit (yang melakukan penyulaman).” (ST, FGD Januari 2023).

“Sama cangkunya, Mbak. Ya kita (perempuan) juga bisa (mencangkul). Tapi dulu cuma bantu-bantu aja nyulam. Banyak suami.” (LY, FGD Januari 2023).

Pekerjaan di perkebunan kopi yang mengandalkan kemampuan fisik juga ditunjukkan pada saat proses pemeliharaan tanaman, seperti pemupukan dan penyiraman.

“Dulu ya suami (yang melakukan pemupukan dan penyiraman). Saya yang bantu- bantu.” (UA, FGD Agustus 2022).

“Itu (tugas) suami. Pemupukan kopi setahun sekali.” (SF, FGD Agustus 2022).

“Kalo itu (dilakukan) suami. Nyiram, mupuk. Kadang saya ke kebun bantu, tapi kadang ya nggak ikut kalau waktu gitu (ketika proses menyiram dan memupuk).” (LY, FGD Januari 2023).

Munculnya teknologi pertanian yang menggunakan alat-alat berat dan ketidakmampuan perempuan dalam menguasai penggunaannya telah membuat posisi perempuan di perkebunan kopi terpinggirkan dan menjadi liyan. Para subjek penelitian mengatakan alasan mereka tidak menguasai mesin *jombret* karena mesin yang dipakai memiliki beban yang berat dan getarannya terlalu kuat.

“Saiki wis akeh mesin-mesin *jombret*. Itu laki-laki yang pegang. Kalo perempuan ndak terlalu bisa (menguasai).” (UM, FGD 21 Agustus 2022).

“Kalau mesin itu nggak berani saya. Itu getarannya itu. Alatnya besar ditaruh di punggung gitu. Kalau perempuan nggak kuat, nggak bisa. Takut.” (NH, FGD 21 Agustus 2022).

“Kalau *jombretan* manual pakai tangan biasa ya perempuan. Kalau pakai mesin ya laki-laki.” (SF, FGD Agustus 2022).

“Iya sedikit saja (*jombretnya*), tapi yang banyak suami.” (ST, FGD Januari 2023).

“Dulu sama-sama juga *njombret*. Tapi ya suami yang banyak. Kan pakai mesin. Kalau saya ya manual.” (LY, FGD Januari 2023).

“Getarnya nggak kuat kalau pakai mesin, kalau perempuan sendiri itu.” (UA FGD Januari 2023).

Kehadiran teknologi pertanian –dalam hal ini mesin *jombret*–telah menggeser keberadaan petani perempuan di perkebunan kopi. Efektivitas dan efisiensi mesin berat pertanian yang diasumsikan membawa keuntungan bagi petani ternyata harus mengandalkan kemampuan fisik yang besar. Keterbatasan kemampuan fisik perempuan menyebabkan mesin berat pertanian banyak digunakan oleh laki-laki. Kondisi ini membuat posisi petani kopi perempuan menjadi liyan.

Pekerjaan di perkebunan kopi tidak hanya tentang kemampuan fisik, tapi juga mengandalkan keterampilan atau “kemampuan intelektual”. Merujuk pada pemikiran Beauvoir kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk berpikir secara logis dalam bertindak, berperilaku, mengambil keputusan, dan mendefinisikan dirinya dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki (Beauvoir, 1956; Geleuk et al., 2017; Rahayu & Sastra, 2019). Pada konteks perkebunan kopi, kemampuan intelektual dapat diartikan menjadi melakukan pekerjaan yang tidak hanya mengandalkan kemampuan fisik tetapi juga kemampuan berpikir dan bertindak dengan logika berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani kopi. Di antara pekerjaannya adalah wiwilan, pemetikan buah kopi, dan penjemuran biji kopi.

Proses wiwilan menekankan pada pengetahuan petani dalam menyeleksi cabang pohon yang dianggap menghambat pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas tanaman kopi. Tidak semua petani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan wiwil. Hal ini diakui oleh petani Desa Tirtoyudo, bahwa tidak semua buruh bisa ia suruh untuk melakukan wiwil.

“Tapi memang wiwil itu kalau orang nggak bisa, ya nggak jadi tumbuh bagus (tanaman kopinya). Nggak semua buruh juga saya suruh.” (UI, FGD Januari 2023).

“Wiwil lebih susah lagi kalau tanaman kopinya tinggi. Kalau tinggi harus pakai tangga. Kalau pendek-pendek lebih gampang.” (ST, FGD Januari 2023).

Sebagaimana pernyataan dari petani Desa Tirtoyudo, wiwil mengandalkan keterampilan dan kemampuan intelektual dalam bertani. Tetapi, pekerjaan wiwil yang tidak menekankan pada kemampuan fisik ini, tetap saja banyak dilakukan oleh suami mereka ketika masih tinggal bersama. Walaupun, mereka mengaku

juga mampu dan terlibat dalam proses wiwil, tetapi mayoritas dikerjakan oleh suami.

“Dulu ya suami. Tapi ya saya wiwil juga bisa sendiri.” (LY, FGD Januari 2023)

“Kalau dulu dikerjakan bersama. Saya juga ikut (wiwil) meski banyakann suami” (NH, FGD Agustus 2022).

Pekerjaan di perkebunan kopi yang menekankan pada kemampuan intelektual yaitu pemetikan buah kopi. Setelah pohon kopi berumur tiga tahun setelah penanaman, ia akan mulai memproduksi buah kopi, hingga selanjutnya setiap tahun akan berbuah dan siap untuk dipanen. Pemetikan ini juga membutuhkan proses seleksi buah kopi yang dikategorikan menjadi buah kopi yang siap dipanen maupun belum. Buah kopi yang berwarna merah berarti matang dan siap dipanen sedangkan buah kopi yang berwarna kuning maupun hijau berarti belum matang dan siap dipanen, sehingga pada musim panen tersebut, petani kopi bisa panen beberapa kali sesuai dengan tingkat kematangan buah kopi yang tumbuh.

Pemetikan buah kopi memang tidak membutuhkan kemampuan intelektual setinggi proses wiwilan dan juga tidak membutuhkan kemampuan fisik yang besar. Di Desa Tirtoyudo, pemetikan buah kopi dilakukan oleh petani kopi perempuan, baik ketika masih memiliki suami maupun tidak. Petani kopi perempuan memiliki keterampilan menyeleksi dan memetik buah kopi yang siap untuk dipanen. Mereka memetik secara manual menggunakan tangan. Untuk beberapa pohon kopi yang tinggi, beberapa di antara mereka menaiki tangga untuk memetik. Hasil petikan tersebut mereka letakan ke dalam ember yang digendongnya menggunakan ikat selendang di depan perut.

Proses pemetikkan buah kopi tetap membutuhkan petani kopi laki-laki dalam urusan pengangkutan hasil panen. Setelah selesai proses pemetikan buah kopi, hasil panen diletakkan ke dalam bak-bak dan diangkut petani kopi laki-laki –suami atau buruh– menggunakan motor ke rumah mereka untuk menunggu dilakukan proses selanjutnya.

“Perempuan semua kalau di sini (yang memetik buah kopi), Mbak. Laki-lakinya yang usung-usung (angkut-angkut) itu.” (UA, FGD Agustus 2022)

“Kalau panen, suami nggak ikut memetik. Ya perempuan semua, yang angkut yang buruh laki-laki.” (WR, wawancara Juni 2023)

Kemampuan intelektual dalam pekerjaan di perkebunan kopi juga dibutuhkan saat penjemuran biji kopi. Hasil panen yang telah diangkut dan digiling akan digelar di depan rumah mereka untuk dijemur selama 7 hari. Biji kopi dijemur bertujuan untuk mengurangi kadar air berlebih yang terkandung pada biji kopi. Dibutuhkan pengetahuan khusus untuk mengetahui waktu yang tepat biji kopi memiliki kadar air yang pas dan siap untuk dijual. Jika biji kopi memiliki kadar air yang berlebih, maka akan rentan terkena jamur dan bisa membusuk ketika menunggu waktu untuk dijual. Sedangkan jika biji kopi memiliki kadar air yang terlalu sedikit, biji kopi bisa menjadi kering dan beratnya menjadi menyusut.

Sama halnya dengan proses wiwilan dan pemetikan buah kopi, proses penjemuran biji kopi di Desa Tirtoyudo tetap membutuhkan kemampuan laki-laki. Beberapa pernyataan dari subjek penelitian mengatakan bahwa proses penjemuran biji kopi merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan kerjasama antara petani kopi laki-laki—suami— dan juga petani kopi perempuan. Hal ini dikarenakan petani di Desa Tirtoyudo adalah murni berprofesi sebagai seorang petani, yang artinya mereka tidak melakukan pekerjaan sampingan, sehingga mereka sama-sama memiliki pengetahuan soal pertanian, khususnya kopi.

“Selep basah. Dijemur sekitar 7 hari. Selep kering. Kalau njemur dikerjakan sama-sama, Mbak.” (LY, FGD Januari 2023).

“Nggak ada. Kalau kerjaan (menjemur biji kopi) itu kerjasama.” (ST, FGD Januari 2023).

“Suami istri itu sudah kompak. Karena di sini juga murni sebagai petani. Yang dikerjakan juga bertani. Jadi sama-sama tahu kapan biji kopinya sudah bagus (kadar airnya).” (UI, FGD Januari 2023).

Kemampuan intelektual pada pekerjaan di perkebunan kopi juga ditunjukkan pada saat pemasaran ke tengkulak. Pada proses ini, dibutuhkan kemampuan negosiasi untuk menjual biji kopi hasil panen mereka ke tengkulak untuk diberi harga yang sesuai. Sebelumnya, hasil panen kopi Desa Tirtoyudo akan diangkut menggunakan motor *trail* atau diangkut dengan *pick up*. Bagi petani kopi besar, bos kopi menjemput untuk mengangkut hasil panen kopi. Hasil panen kopi Desa Tirtoyudo disetorkan ke Kecamatan Dampit, sebagai sentra pengolahan biji kopi. Proses pengangkutan dan pemasaran hasil panen ke tengkulak dilakukan oleh petani kopi laki-laki.

“Diikuti bareng pedagang-pedagang di pasar (pakai *pick up*). Dulu kalau ada suami, ya bagian suami.” (NH, FGD Agustus 2022).

“Kalau petani besar ada yang menjemput dari bos kopinya, Mbak. Tapi kalau saya diangkut sendiri ke Dampit.” (SF, FGD Agustus 2022).

“Ada yang pakai motor, ada yang pakai mobil (mengangkut biji kopi).” (UA, FGD Agustus 2022).

“Jarang yang ikut setor ke pasar, Mbak. Mesti suami. Hahahaha.” (ST, FGD Januari 2023).

“Hahaha nggak ada (istri) yang ikut kalau di sini. Jarang. Suami saja.” (UI, FGD Januari 2023).

“Kalau (istri) ikut, nanti sangunya habis. Hahaha.” (ST, FGD Januari 2023).

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara, petani kopi perempuan di Desa Tirtoyudo adalah liyan pada akses terhadap pembagian pekerjaan di perkebunan kopi ketika masih berada dalam ikatan pernikahan. Mayoritas pekerjaan dilakukan oleh petani kopi laki-laki yang dalam hal ini adalah suami mereka. Walaupun pekerjaan di perkebunan kopi banyak mengandalkan kemampuan fisik, tetapi juga terdapat beberapa pekerjaan yang menggunakan keterampilan dan kemampuan intelektual dalam konteks pertanian. Proses pemetikan buah kopi yang melibatkan keterampilan dan tidak membutuhkan kemampuan fisik yang besar, menjadi satu-satunya pekerjaan di perkebunan kopi yang dilakukan oleh petani kopi perempuan. Akses pembagian pekerjaan di perkebunan kopi, baik yang mengutamakan kemampuan fisik maupun intelektual, masih didominasi oleh suami mereka, petani kopi laki-laki, ketika petani kopi perempuan berada dalam ikatan pernikahan.

b. Akses terhadap Kepemilikan Lahan

Kelurahan petani kopi perempuan ketika masih berada dalam ikatan pernikahan di perkebunan kopi juga ditunjukkan pada akses terhadap kepemilikan lahan. Asal lahan petani kopi perempuan dapat ditinjau dari dua hal, yaitu dari sisi hukum dengan melihat nama yang dicantumkan pada surat kepemilikan lahan dan juga bisa dilihat dari pembagian warisan.

Di Desa Tirtoyudo, kepemilikan hak atas lahan perkebunan kopi tercatat pada Surat Petok D. Surat ini merupakan bukti awal atas kepemilikan lahan tanah dan sudah ada sejak zaman Hindia-Belanda (Sugeng, 2021). Surat kepemilikan tanah ini juga tercatat pada Buku Tanah Desa.

Budaya patriarki masih melekat pada penulisan nama surat kepemilikan lahan perkebunan kopi di Desa Tirtoyudo. Nama yang tercantum pada Surat Petok

D adalah nama suami dari petani kopi perempuan. Mereka menganggap bahwa nama laki-laki atau suami yang tercantum di surat kepemilikan lahan merupakan sesuatu yang lumrah. Hal tersebut berlangsung secara turun temurun.

“Di sini kan memang belum semua bersertifikat. Cuma itu petok D. Kalau itu kita bayar pajak dari desa itu, ada tulisan ‘petok D’ . Belum ada sertifikat sah. Kalau sertifikat kan kita bisa hutang ke bank. Kalau petok D nggak bisa. Tapi namanya yang di surat nama suami.” (UI, FGD Januari 2023).

“Iya nama suaminya. Dari sananya gitu.” (NH, FGD Januari 2023).

“Sudah turun temurun seperti itu, gimana Mbak.” (SF, FGD Agustus 2022).

Budaya yang berpihak pada laki-laki dalam surat kepemilikan lahan, tidak terjadi pada saat pembagian warisan. Beberapa petani kopi perempuan memperoleh lahan perkebunan kopi dari hasil warisan orang tua yang dibagikan secara merata. Beberapa subjek penelitian mengaku bahwa sistem pembagian yang mereka terapkan tidak berpihak pada laki-laki.

“Iya ada saudara laki-laki. Sebelum orang tua meninggal juga sudah dikasih. Segini-segini. Bukan saudara laki-lakinya yang menentukan. Sudah keputusan dari orang tuanya.” (LY, FGD Januari 2023).

“Anaknya 4 ya dibagi 4. Lek anak ragil ya dibagi omah (Kalau anak bungsu ya diberi rumah.) Kalau antara anak laki-laki dan perempuan itu sama. Cuma ya kalau anak ragil mesti kebagian omah (mendapatkan pembagian rumah). hahaha. Gak oleh nang ndi-nang ndi anak ragil (Tidak boleh ke mana-mana anak bungsu). Jadi anak ragil yang ketempatan rumah” (UI, FGD Januari 2023).

Sistem pembagian warisan dengan jumlah lahan yang setara antara anak laki-laki dan perempuan membuat petani kopi perempuan tidak menjadi liyan pada aspek ini. Kesadaran orang tua untuk membagi tanah secara merata kepada anak laki-laki dan perempuan membuat perempuan tidak tersubordinasikan.

c. Akses terhadap Pengambilan Keputusan dalam Transformasi Sosial

Di sektor publik, keliyatan petani kopi perempuan Desa Tirtoyudo juga ditunjukkan dengan kedudukannya di tengah masyarakat. Terdapat beberapa bentuk kegiatan sosial yang ada di Desa Tirtoyudo sebagai berikut:

Tabel 15 Tabel Kegiatan Kemasyarakatan yang Dilakukan Petani Kopi di Desa Tirtoyudo

No.	Nama Kegiatan Sosial	Frekuensi	Laki-laki	Perempuan
1.	Kelompok tani (poktan)/rapat desa	1 bulan 1 kali	√	
2.	PKK/arisan	1 bulan 1 kali		√
3.	Tahlilan/pengajian			

-khusus laki-laki	1 minggu 1 kali	√	
-khusus perempuan			√

Berdasarkan tabel di atas, ketika petani kopi perempuan masih memiliki suami, mereka lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang beranggotakan khusus untuk perempuan, seperti PKK/arisan dan tahlilan. Sedangkan untuk kegiatan kelompok tani dan rapat desa diikuti oleh suami mereka, petani kopi laki-laki.

Petani kopi perempuan tidak banyak terlibat ke dalam kegiatan dan kelompok kemasyarakatan yang terdapat laki-laki di dalamnya. Menurut mereka, cukup suami saja yang berpartisipasi ke dalam kegiatan tersebut. Sedangkan mereka lebih banyak melakukan pekerjaan domestik di rumah. Dengan budaya patriarki yang melekat, petani kopi perempuan banyak mencurahkan waktunya untuk mengurus keperluan rumah tangga, termasuk dalam hal pengasuhan anak. Mereka kurang menyadari bahwa ketidakterlibatan mereka pada kegiatan kemasyarakatan membuat mereka terpinggirkan dalam hal pembuatan keputusan di tengah masyarakat.

“Dulu ada poktan bahas pupuk-pupuk gitu. Suami yang ikut. Saya enggak.” (UA, FGD Agustus 2022).

“Dulu banyak suami yang ikut kegiatan desa. Saya banyak di rumah ngurus anak.” (SR, wawancara Juni 2023).

“Kita ya tahlilan sama arisan. Tapi arisan sudah mulai jarang. Kalau dulu ya suami yang suka sama orang-rang (mengikuti kegiatan kemasyarakatan). Saya di rumah.” (LY, FGD Januari 2023).

“Orang-orang (petani kopi perempuan) di sini itu waktu ada suami, emang banyak di rumah. Tapi kalau waktunya ngaji (tahlilan), ya (ikut) ngaji. Istrinya banyak ngatur urusan rumah tangga. Ngurus anak. Jemur kopi. Gitu, Mbak. Kalau waktunya ke kebun ya ke kebun..” (UI, FGD Januari 2023).

Dari pernyataan tersebut, ditemukan realita bahwa konstruksi patriarki yang menganggap perempuan lemah tidak hanya terjadi pada kegiatan yang mengutamakan kemampuan fisik, namun juga kemampuan intelektual. Di saat pekerjaan di perkebunan kopi yang membutuhkan kemampuan fisik yang tinggi petani kopi perempuan terliyanakan. Begitu juga dengan realita yang menunjukkan bahwa sebenarnya di dalam rapat atau kegiatan formal desa lain hanya membutuhkan kemampuan fisik yang rendah –tidak seperti di perkebunan kopi–,

namun kemampuan intelektual yang tinggi, dan keberadaan laki-laki di dalamnya semakin membuat perempuan terliyan. Posisi perempuan seringkali diobjekkan menjadi kaum kelas kedua. Padahal, merujuk pada pemikiran Beauvoir (1956), bahwa salah satu cara perempuan keluar dari dominasi laki-laki adalah dengan terlibat dalam kegiatan intelektual dan transformasi sosial, salah satu contoh konkretnya adalah kegiatan formal desa.

Keberpihakan budaya pada laki-laki juga ditunjukkan dengan adanya keterlibatan perempuan hanya pada ‘urusan perempuan’ saja, bahkan ketika ia berada di sektor publik. Petani kopi perempuan di Desa Tirtoyudo hanya terlibat pada PKK/arsian dan tahlil/pengajian khusus perempuan. Pembahasan yang ada di dalamnya adalah seputar mengurus pekerjaan domestik.

Kurangnya keterlibatan petani kopi perempuan di tengah masyarakat pada saat menikah juga ditunjukkan pada intensitas bertemu dengan teman-teman. Sebagian subjek penelitian mengaku bahwa keberadaan suami membuat mereka lebih jarang bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman. Padahal, salah satu manfaat berinteraksi dengan sesama teman petani adalah untuk mendapatkan informasi tentang pertanian, seperti informasi tempat pemasaran biji kopi yang bisa memberi harga yang lebih mahal untuk petani. Curahan waktu petani kopi perempuan pada saat menikah banyak dihabiskan di rumah mengurus suami dan anak-anak.

“Dulu waktu masih ada suami jarang ketemu teman-teman. Karena waktunya sudah habis untuk mengurus suami dan mengurus kebun.” (TW, wawancara Juni 2023).

“Kalau dulu ada suami, memang suami kalo ketemu teman-teman (sesama petani) itu cari info. ‘Oh di situ yang agak mahal. Di situ yang mahal.’ Kalau ada temen-temen dari Dampit (sentra pengelola biji kopi) gitu.” (WR, wawancara Juni 2023).

Intensitas interaksi petani kopi perempuan dengan teman yang terbatas ketika masih berada dalam ikatan pernikahan tidak terjadi pada semua subjek penelitian. Petani kopi perempuan yang masih memiliki anak-anak kecil mengaku memiliki waktu yang lebih terbatas untuk bertemu dengan teman-teman. Hal ini dikarenakan saat sebelum berpisah, suami yang berperan mencari nafkah sehingga. Sedangkan pada saat sesudah berpisah dengan suami, ia harus memiliki beban ganda yaitu sebagai pencari nafkah dan penanggung jawab dalam pekerjaan rumah.

“Kalau dulu masih ada suami, masih bisa ketemu teman-teman, Mbak. Karena ada suami yang cari uang ke kebun (kopi). Memang betul dulu saya banyak di rumah. Tapi kalau ketemu teman masih bisa walau jarang. Tapi kalau sekarang malah nggak bisa (ketemu teman-teman), Mbak. Mau gimana. Anaknya masih kecil-kecil.” (SR, wawancara Juni 2023).

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara, petani kopi perempuan tidak banyak terlibat ke dalam akses pengambilan keputusan di tengah masyarakat. Ternyata, budaya patriarki tidak hanya menganggap bahwa laki-laki memiliki keunggulan dalam kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan intelektual. Ikatan pernikahan semakin memperkuat ketidakberdayaan perempuan di dalam transformasi sosial. Realita menunjukkan bahwa petani kopi perempuan banyak disibukkan dengan pekerjaan domestik. Sehingga, mereka tidak banyak berpartisipasi ke dalam ruang-ruang publik yang bercampur dengan laki-laki seperti rapat kelompok tani. Petani kopi perempuan menunjukkan keberadaannya pada ruang-ruang yang hanya ada perempuan di dalamnya, seperti arisan dan pengajian.

2. Petani Kopi Perempuan sebagai Liyan di Dalam Rumah

Pada pemaparan sebelumnya, telah ditemukan bahwa ternyata anggapan masyarakat yang mengatakan jika laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan tidak hanya terjadi pada pekerjaan yang mengutamakan kemampuan fisik saja, melainkan juga kemampuan intelektual. Sehingga pekerjaan-pekerjaan di sektor publik –dalam hal ini adalah perkebunan kopi— banyak dilakukan oleh laki-laki dan menempatkan petani kopi perempuan sebagai kaum kelas kedua. Sedangkan pada pembahasan kali ini berfokus pada posisi dan peran petani kopi perempuan ketika masih dalam ikatan pernikahan yang berada di sektor domestik atau di dalam rumah. Pembahasan ini terbagi menjadi dua sub bahasan, yaitu pembagian pekerjaan ketika di rumah dan perannya sebagai pengelola keuangan rumah tangga,

a. Perempuan sebagai Makhluk Domestik di Dalam Rumah

Sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa terdapat dominasi suami (petani kopi laki-laki) di sektor publik yaitu perkebunan kopi, maka pembagian pekerjaan di dalam rumah banyak dilakukan oleh istri (petani kopi perempuan). Realita ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang terbangun di tengah masyarakat. Anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki membuat perempuan tidak banyak terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang mengutamakan kemampuan intelektual. Dalam konteks pekerjaan domestik di

dalam rumah, petani perempuan banyak mengerjakan pekerjaan yang dianggap remeh.

Berdasarkan pemikiran Beauvoir (1956), akar dari keliyanaan perempuan adalah sistem patriarki. Keliyanaan perempuan semakin dilegitimasi oleh pernikahan yang menjadikan perempuan sebagai ibu dengan mencurahkan waktu dan tenaganya pada pekerjaan domestik. Menurut Beauvoir (1956) kondisi ini dapat dikategorikan perempuan sebagai manusia yang tidak bebas. Petani kopi perempuan banyak melakukan pekerjaan yang dikonstruksikan sebagai pekerjaan yang tidak mengutamakan kemampuan intelektual dan berstigma feminin, seperti memasak, membuat minuman untuk suami, menyuci piring, menyuci baju, hingga mengasuh anak. Mereka tidak bisa menentukan definisinya sendiri. Dengan adanya keberadaan suami, perempuan akan “dikuasai” untuk menjadi objek dan menjadi subordinat dari laki-laki atau liyan.

“Dulu yang paling banyak di kebun ya suami. Saya banyak di rumah. Anaknya banyak. Saya cuman bantu-bantu di kebun (kopi).” (SR, wawancara Juni 2023).

“Kalau dulu masih ada suami, suaminya ke kebun. Sayanya yang di rumah. Nggak ada pakai pembantu, Mbak.” (WR, wawancara Juni 2023).

“Nyuci piring, nyuci baju, kalau bersih-bersih itu suami. Saya bikin makan, bikin the untuk suami.” (TW, wawancara Juni 2023).

Julukan perempuan sebagai makhluk kelas kedua benar terjadi bagi petani kopi. Walaupun, ketika petani kopi perempuan menikah mereka tetap terlibat di sektor publik termasuk di perkebunan kopi dan di tengah masyarakat, tetapi perannya tidak “professional” sebagai pekerja atau subjek utama, namun tetap menjadi objek/liyan. Sehingga apapun yang dilakukan perempuan tidak bisa terlepas dari dominasi suaminya. Perempuan tidak pernah dibentuk sebagai pemimpin, melainkan sebagai subordinat “pembantu” laki-laki.

Petani kopi perempuan selalu diobjekkan oleh laki-laki untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak esensial karena mereka tidak dibentuk sebagai pemimpin. Walaupun, di Desa Tirtoyudo terdapat sebagian suami yang tetap ikut terlibat melakukan pekerjaan domestik, namun bisa dikatakan bahwa sebagian besar urusan domestik dilakukan oleh istri. Hal ini terjadi karena nilai-nilai kepemimpinan yang maskulin telah ditanamkan sejak kecil pada anak laki-laki dan nilai-nilai pengikut yang berkuat dengan pekerjaan domestik ditanamkan pada anak perempuan. Proses internalisasi nilai ini berlangsung turun temurun hingga

mendikotomikan mana pekerjaan maskulin yang dikerjakan laki-laki dan mana pekerjaan feminin yang dilakukan oleh perempuan (Beauvoir, 1956; Siswadi, 2022).

Dikotomi peran laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan juga diwariskan petani kopi Desa Tirtoyudo kepada anak-anak mereka. Menurut pengakuan beberapa subjek penelitian, anak perempuan banyak ditugaskan untuk membantu pekerjaan di dapur, sedangkan anak laki-laki tidak banyak dibebankan pekerjaan domestik, hanya saja jika membantu pekerjaan domestik, anak laki-laki banyak diminta untuk membeli sesuatu keluar rumah atau melakukan pekerjaan miliknya sendiri seperti cuci piring. Para perempuan kepala keluarga petani kopi menganggap anak perempuan lebih rajin dibandingkan anak laki-laki sehingga mereka cenderung memberi perintah kepada anak perempuan untuk pekerjaan rumah.

“Iya kalau punya anak perempuan biasanya diminta bantu ibunya di dapur. Kalau saya dulu emang sering bantu ibu masak, nyuci.” (TW, wawancara Juni 2023).

“Kalau anak pertama saya yang pertama itu perempuan. Ya bantu ibunya pekerjaan rumah.” (WR, wawancara Juni 2023).

“Kalau anak laki-laki biasanya disuruh beli-beli saja. Atau cuci piring sendiri.” (SF, FGD Juni 2023).

“Kalau anak laki-laki lebih susah disuruh-suruh. Kalau anak perempuan itu *sregep* (rajin).” (UI, FGD September 2023).

“Memang betul kalau saya itu yang mesti disuruh ibu. Kalau kakak-kakak saya (saudara laki-laki) itu enggak.” (HM, FGD September 2023).

Pekerjaan domestik yang selalu dibebankan pada perempuan merupakan kritikan dari Beauvoir (1956). Ketika perempuan menjadi ibu, ia dituntut untuk selalu mencuci piring, mencuci baju, membersihkan rumah, memasak, hingga mengorbankan dirinya. Di dalam rumah, anak perempuannya melihat keseharian ibunya. Ia melihat bagaimana ibunya adalah objek dari bapaknya. Pun ketika anak perempuan mulai tumbuh besar, ia akan diminta ibunya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Namun, menurut Beauvoir (1956), ketika anak perempuan menghendaki kebebasan untuk tidak melakukan pekerjaan domestik, dianggap menjadi sebuah bentuk ketidakhormatan pada ibunya. Sehingga secara tidak sadar proses internalisasi nilai-nilai pembagian pekerjaan bagi anak

perempuan di dalam rumah juga menjadi salah satu penyebab perempuan akan terus menjadi objek atau liyan.

Pekerjaan domestik seringkali dianggap sebagai kodrat perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saidah dan Harianto (2018), bahwa terdapat empat motif penyebab (*because motive*) suami memaknai pekerjaan domestik bagi istri, yaitu *pertama*, latar belakang pendidikan; *kedua*, ekonomi; *ketiga*, latar belakang agama, *keempat*, budaya patriarki.

Dalam penelitian tersebut, Saidah dan Harianto (2018) menyatakan bahwa suami yang memaknai pekerjaan domestik adalah kewajiban istri adalah suami dengan latar belakang pendidikan SD. Istri mereka diobjekkan untuk mengurus pekerjaan domestik sepenuhnya. Suami mereka menganggap bahwa memang sudah seharusnya perempuan mengerjakan pekerjaan domestik karena sudah menjadi kodrat yang dimiliki oleh perempuan. Sedangkan suami dengan lulusan yang lebih tinggi, SMP dan SMA memaknai pekerjaan domestik bukan merupakan kewajiban istri dan tanggung jawab bersama. Namun pada hal yang terkait dengan pengasuhan anak, suami mereka cenderung memaknai bahwa pekerjaan tersebut lebih tepat jika diberikan kepada istri.

Faktor ekonomi juga menjadi penyebab bagaimana suami memaknai pekerjaan domestik bagi istri. Suami dengan jabatan di pekerjaannya tinggi akan memperoleh status sosial yang tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Jabatan pekerjaan dan status sosial juga berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Suami dengan pendapatan yang besar akan mempekerjakan oleh Asisten Rumah Tangga (ART) untuk pekerjaan domestik. Menurutnya, pekerjaan tersebut bukan merupakan kewajiban utama istri. Sedangkan suami dengan pendapatan yang lebih rendah membebankan pekerjaan domestik hanya kepada istri.

Lebih lanjut, hasil penelitian Saidah dan Harianto (2018) menjelaskan bahwa faktor agama yang mengajarkan bahwa laki-laki adalah pemimpin –seperti pada saat sholat– menyebabkan suami berperan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Pemahaman tersebut diperkuat dengan budaya patriarki yang menyebabkan suami menganggap bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan istri.

Penelitian Saidah dan Harianto (2018) membuktikan bahwa perlakuan terhadap istri sebagai objek berawal dari suami yang memberi makna pekerjaan domestik di dalam rumah tangga. Suami sebagai subjek pemegang kendali memberikan peran terhadap istri yang diaturnya. Namun, pemberian peran dan tanggung jawab ini sangat subjektif bergantung pada makna yang diberikan suami dalam hal pekerjaan domestik. Terdapat sebagian suami yang memang memaknai bahwa pekerjaan domestik adalah mutlak merupakan kodrat perempuan dan ada juga sebagian suami yang lebih fleksibel dalam memaknai pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab bersama.

Realita pekerjaan domestik adalah kewajiban istri yang dikonstruksikan di Desa Tirtoyudo juga sejalan dengan hasil penelitian Saidah dan Harianto (2018). Bahwa suami sebagai subjek yang bisa memegang kendali dalam keluarga dan istri sebagai objek memang tidak terlepas dari latar belakang pendidikan suami yang lebih tinggi dibandingkan istri. Sedangkan karena suami dan istri yang diteliti adalah sama-sama petani, status ekonomi bisa ditentukan dari kepemilikan modal ekonomi yaitu lahan perkebunan kopi. Berikut merupakan tabel latar belakang pendidikan dan status ekonomi petani yang ditentukan dari asal kepemilikan awal lahan kopi laki-laki dan perempuan di Desa Tirtoyudo:

Tabel 16 Latar Belakang Pendidikan dan Asal Kepemilikan Awal Lahan Perkebunan antara Petani Kopi Laki-laki dan Perempuan di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang

No.	Nama Subjek Penelitian	Pendidikan suami	Pendidikan istri	Asal Kepemilikan Awal Lahan Perkebunan Kopu
1.	SF	SMP	SMP	Milik suami
2.	UA	SMP	SD	Milik orang tua istri
3.	ST	SMP	SMP	Milik orang tua istri
4.	LY	SMP	SMP	Milik orang tua istri
5.	NH	SMP	SMP	Milik suami
6.	WR	SD	SD	Milik orang tua istri

7.	TW	SD	Tidak sekolah	Milik orang tua istri
8.	SR	SD	SD	Milik orang tua istri

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada latar belakang pendidikan petani kopi perempuan yang lebih tinggi daripada suaminya. Petani kopi laki-laki memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau setara dengan petani kopi perempuan. Namun, jika dilihat dari kepemilikan modal ekonomi yang dimiliki, terdapat 2 dari 8 orang subjek penelitian yang lahan perkebunan kopinya adalah berasal dari suami, sedangkan 6 orang lainnya memiliki lahan perkebunan kopi dari orang tua petani kopi perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, tidak ditemukan perbedaan antara petani kopi perempuan yang mendapatkan lahan perkebunan dari orang tua sendiri maupun yang berasal dari suami. Suami tetaplah menjadi pemimpin keluarga dan perempuan diobjekkan untuk mengerjakan pekerjaan domestik.

“Kalau bikin wedang, sarapan, buat suami itu setiap hari. Buat anak-anak juga.” (SF, FGD, Januari 2023).

“Setiap hari (mengerjakan pekerjaan domestik). Saya tandangi (kerjakan) sendiri. Nggak ada pembantu, Mbak.” (NH, FGD Januari 2023).

“Dulu ya bikinkan wedang sama sarapan. Nyiapkan anak-anak sekolah. Tapi sekarang anaknya sudah besar ya ke pondok.” (ST, FGD Januari 2023).

“Kalau masak, nyuci memang saya. Dulu kalau ada suami, ya suami juga yang bantu bersih-bersih. Saya juga bantu suami ke kebun. Jadi ya sama-sama.” (LY, FGD Januari 2023).

Berdasarkan pernyataan subjek penelitian dengan latar belakang pendidikan dan asal kepemilikan awal lahan yang beragam, tidak ditemukan adanya perbedaan dalam melakukan pekerjaan domestik. Petani kopi perempuan menjadi penanggung jawab urusan rumah tangga. Walaupun suami bekerja di lahan perkebunan kopi milik orang tua istri tetapi karena budaya patriarki menormalisasi untuk tetap diwariskan kepada laki-laki. Sehingga setelah menikah dengan putrinya, lahan perkebunan kopi juga dimiliki oleh suami. Karena bagaimanapun, pencari nafkah utama –dan pada akhirnya pemilik modal ekonomi– adalah suami atau petani kopi laki-laki.

b. Perempuan sebagai Objek yang Tidak Sadar

Tidak hanya dalam pekerjaan domestik petani kopi perempuan diobjekkan, tetapi juga pada saat pengambilan keputusan di dalam rumah. Walaupun modal ekonomi awal dalam bentuk lahan perkebunan kopi adalah dari orang tua istri, namun budaya patriarki dan diperkuat dengan pemahaman agama telah membentuk laki-laki sebagai pemimpin di dalam rumah. Dalam hal ini, petani kopi perempuan Desa Tirtoyudo mengaku bahwa mereka mengikuti perintah suami namun sebagian petani kopi perempuan juga ikut memberikan pendapat ketika terjadi diskusi di antara suami dan istri.

“Kalau ada perbedaan pendapat emang kan sering, ya, Mbak. Tapi kalau saya, saya ya ikut ngomong. ‘Pak, gak mestine gini ta..gitu ta..’ (‘Pak, apa seharusnya tidak begini..atau tidak begitu..’) Ya tetep ngomong, Mbak.” (NH, FGD Januari 2023).

“Ya nurut suami, Mbak, kalau ada apa-apa (membuat keputusan). Kadang dengerin saya, kadang ya enggak. Hahahaha.” (ST, FGD Januari 2023).

“Kalau dulu omong-omongan pasti ada bertengkarnya, Mbak. Ya wajar. Hahaha. Kadang dulu suka saya diemin. Nanti salah satu yang ngalah, gitu. Hahaha.” (UA, FGD Januari 2023).

“Misalkan dulu tentukan anak sekolah di mana. Mau di pondok apa enggak. Suami pingin anak mondok, tapi waktu itu saya nggak pingin. Tapi kalau saya ya sudah gapapa. Temennya di sini juga banyak yang mondok. Diambil baiknya aja.” (LY, FGD Januari 2023).

Perempuan yang penurut kepada suami dan mempersiapkan segala pekerjaan domestik, menurut pemikiran Beauvoir (1956), terjadi karena ketidaksadaran terhadap posisi mereka sebagai liyan. Berdasarkan hasil FGD dan wawancara, terdapat suatu hal yang menjadi perbedaan kesadaran petani kopi perempuan tentang posisinya sebagai liyan, yaitu penyebabnya berpisah dengan suami. Petani kopi perempuan yang berpisah karena suami meninggal (cerai mati) mengaku bahwa mereka melakukan pekerjaan rumah dengan senang hati. Sedangkan petani kopi perempuan yang berpisah dengan suami karena perceraian (cerai hidup) mengaku pekerjaan rumah adalah suatu hal yang merepotkan untuk dilakukan seorang istri untuk suami.

Tabel 17 Tabel Status Pernikahan Subjek Penelitian Petani Kopi Perempuan di Desa Tirtoyudo, Kabupaten Malang

No.	Nama	Status pernikahan
1.	SF	Cerai mati

2.	UA	Cerai mati
3.	ST	Cerai mati
4.	LY	Cerai mati
5.	NH	Cerai mati
6.	WR	Cerai hidup
7.	TW	Cerai mati
8.	SR	Cerai mati

Bagi petani kopi perempuan dengan status cerai mati atau karena suami meninggal, mereka tidak menyadari bahwa bahwa posisi mereka adalah objek suaminya. Tetapi berbeda dengan pemikiran Beauvoir (1956) yang menyatakan bahwa kondisi tersebut membuat mereka tertindas, pada penelitian ini petani kopi perempuan yang bercerai mati mengaku tidak merasa terpaksa dan melakukannya karena pilihan mereka sendiri. Alasan utama mereka adalah perasaan pribadi yang mereka miliki dan pemahaman agama yang menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin.

“Malah seneng dikongkon nggaekno wedang. Iling sing dijak soro kulo. Nangis dewe (Justru senang disuruh membuat minuman. Teringat ketika masih sengsara bersama saya. Nangis sendiri).” (ST, FGD Januari 2023)

“Kalau masih ada suami ya lebih ribet. Karena waktu pagi-pagi harus nyiapkan makanan, masih buat teh, masih nyiapkan salinan (pakaian), Tapi dulu (waktu) ada suami ya lebih enak sih. Tapi ya gimana. Sebenarnya waktu masih ada suami ya sengsara sebenarnya tapi kan kangen. Hehehe.” (TW, wawancara Juni 2023)

“Di sini insyaAllah (petani kopi perempuan) manut (penurut) sama suami, Mbak. Emang kan kalo di Islam diajarin kalau istri ya manut sama suami. Ya walau kadang nggak selalu manut, tapi kalau nggak ada (suami) itu ya ada yang hilang. Biyen nyepakno kabeh, saiki enggak. Biyen ono sing diturut saiki enggak (Dulu saya yang menyiapkan semuanya, sekarang enggak. Dulu ada yang diikuti, sekarang enggak.)” (LY, FGD Januari 2023).

“Jenenge sigaraning nyowo. (Namanya belahan jiwa).” (NH, FGD Januari 2023).

“Dulu ada suami lebih enak. Ada yang cari uang buat keluarga. Bagi tugas aja, giu, Mbak. Suami yang banyak cari uang, saya yang ngurus rumah.. Kalau sudah menikah kan nggak mikir gimana-gimana. Ya saling ngerti aja.” (SR, wawancara Juni 2023).

Motif perasaan pribadi dan pemahaman agama yang melandasi petani kopi perempuan yang bercerai mati membentuk kerelaan hati istri untuk menjadi

pengikut (atau dalam bahasa Beauvoir: objek) dari suami, sehingga menempatkan mereka sebagai liyan atau objek yang tidak sadar dari suami mereka. Walaupun dari subjek penelitian tidak ada yang berlatarbelakang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren Islam, namun mereka memahami bahwa ketaatan kepada suami adalah bagian dari ajaran agama yang mereka anut. Sehingga mereka memaknai ketaatan tersebut bukanlah sebuah bentuk penindasan bagi perempuan.

Perasaan tidak tertindas ketika melayani suami ini tidak dimiliki oleh petani kopi perempuan yang berpisah dengan suaminya saat masih hidup atau diistilahkan dengan cerai hidup. Subjek penelitian yang berstatus cerai hidup ini cenderung merasa “tertindas” ketika ia harus melayani suami dan melakukan pekerjaan domestik.

“Kalau ada suami itu, mana yang nyiapin makanan, wedangnya lah, pakaiannya lah, kan setiap hari harus seperti itu terus. Kalau sendirian kan enak. Malah nggak ribet. Hahaha.” (WR, wawancara Juni 2023).

Dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan kesadaran antara subjek penelitian yang mengalami cerai mati dengan cerai hidup. Subjek penelitian dengan status cerai mati tidak menyadari bahwa mereka adalah objek dari suami. Kondisi ini dilegitimasi oleh pemahaman agama yang mereka anut dan juga perasaan pribadi dari seorang istri kepada suami. Mereka memaknai bahwa ketundukan dan ketaatan mereka dalam melayani suami adalah suatu tindakan yang terpuji, bukan suatu hal yang harus disebut ‘ketertindasan’ sebagaimana yang Beauvoir (1956) nyatakan. Sehingga, dengan adanya pemahaman agama dan perasaan pribadi membentuk makna yang berbeda, bahwa menurut mereka, laki-laki adalah seorang pemimpin bagi perempuan, terutama dalam pengambilan keputusan di rumah tangga. Sedangkan, berbeda pengalaman dengan subjek penelitian berstatus cerai hidup. Petani kopi perempuan yang bercerai hidup menyadari bahwa ia menjadi liyan dan merasa bahwa mereka diobjekkan oleh suami. Pengalaman berpisah dengan suami saat hidup membentuk kesadaran dan makna yang berbeda. Mereka cenderung memiliki makna yang sama halnya dengan pemikiran (Beauvoir, 1956), bahwa ia cenderung merasa tertindas ketika harus melayani suami dan menjadi objek pengikut suami.

c. Perempuan sebagai Subjek Pemegang Kendali Modal Ekonomi

Pada uraian sebelumnya telah dibahas bahwa petani kopi perempuan memang memiliki kedudukan sebagai liyan, baik di perkebunan kopi maupun di rumah saat melakukan pekerjaan domestik dan menjadi objek pengikut suami dalam pengambilan keputusan. Tetapi, ada satu pekerjaan petani kopi perempuan yang menandakan bahwa mereka juga bisa menjadi subjek pemegang kendali pada saat masih menikah, yaitu ketika mereka dipercaya suami untuk mengatur modal ekonomi dalam keluarga.

Stereotype yang menganggap bahwa perempuan “hanya” memiliki kemampuan keterampilan dan ketelatenan ternyata tidak selalu membawa kerugian bagi perempuan. Perempuan tidak selalu terpinggirkan di berbagai situasi. Pada kasus-kasus tertentu, perempuan menempati posisinya sebagai subjek, terutama yang berkaitan kemampuannya yang terampil. Pada penelitian-penelitian terdahulu, juga disebutkan perempuan berperan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga (Badriah & Nurwanda, 2019; Pradita, 2021; Setiowati, 2016; Setyoningrum & Nindita, 2020). Walaupun memang perempuan banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dan melakukan pekerjaan domestik, tetapi ia adalah subjek pemegang kendali dalam mengatur modal ekonomi atau keuangan rumah tangga.

Perempuan adalah subjek yang memiliki kuasa dan dominasi terhadap keuangan rumah tangga. Petani kopi perempuan di Desa Tirtoyudo mengatakan, bahwa walaupun suami mereka berperan dalam mencari nafkah tetapi ketika pulang ke rumah, uang yang dibawa diserahkan kepada istri. Selanjutnya, petani kopi perempuan akan mengatur keuangan rumah tangga.

“Tiyang mriki sing megang keuangan niku tiyang estri toh. Dados pembagian uang, anak sekolah niku estri. Suami niku dados ngrencangi mawon. Biyen ngeten niku. Kita jual tani niku sing dodol memang wong lanang, tapi sing megang uang ya perempuan. (Orang di sini yang memegang keuangan itu orang perempuan. Jadi pembagian uang, anak sekolah itu perempuan. Suami itu ya membantu istri saja dalam hal keuangan. Dulu ya seperti itu. Kita menjual hasil pertanian memang laki-laki. Tapi yang memegang uang ya perempuan).” (UI, FGD Januari 2023)
“Sak nota e (Beserta notanya) ya perempuan. Hahahaha.” (LY, FGD Januari 2023).

“Koyoe sing pinter-pinter iku sing wedok. Sing wedok sing mbagi, iki gae kebun, iki gae sekolah anak, niku rata-rata wong wedok. Lek wong lanang rata-rata duduk manis. (Sepertinya yang pinter-pinter itu yang perempuan. Yang perempuan yang membagi. Ini buat kebun, ini buat sekolah anak, itu

rata-rata orang perempuan. Kalau orang laki-laki rata-rata duduk manis). ” (UI, FGD Januari 2023).

“*Soal duit niku wong lanang meneng mawon. Hahaha. (Soal uang itu orang laki-laki diam saja. Hahaha).*” (ST, FGD Januari 2023).

“*Mengke ditakoni, ‘cukup ora? (Nanti ditanya, ‘cukup tidak?’) ’ ‘Cukup’. Hahahaha.*” (LY, FGD Januari 2023)

“*Kerjasama ten mriki wis jaman riyin pun ngoten sedoyo. (Kerjasama di sini sudah zaman dulu begitu semua.*” (NH, FGD Januari 2023).

“*Dulu ya suami yang setor. Tapi uang dikasikan ke saya. Saya yang atur. Hahaha.*” (SR, wawancara Juni 2023).

Di Desa Tirtoyudo, terdapat budaya turun temurun yang menempatkan perempuan sebagai pengatur keuangan rumah tangga. Istri yang lekat identitasnya sebagai makhluk domestik adalah subjek yang juga andil dalam pengelolaan modal ekonomi atau keuangan keluarga. Petani kopi perempuan Desa Tirtoyudo memperoleh uang yang akan mereka kelola dari hasil penjualan kopi yang dipasarkan oleh suami. Proses negosiasi memang dilakukan oleh suami. Namun ketika suami mereka pulang ke rumah, suami menyerahkan sepenuhnya kepada istri.

Berbeda dengan keberadaan perempuan yang dianggap tidak memiliki kemampuan intelektual ketika berhadapan dengan laki-laki di sektor publik –dalam konteks ini perkebunan kopi dan kelompok kemasyarakatan–, seorang istri ketika berhadapan dengan suami di dalam rumah, dianggap memiliki kemampuan intelektual yang unggul di sektor domestik terutama dalam hal pengaturan modal ekonomi keluarga. Keberadaan perempuan sebagai subjek pemegang kendali keuangan dalam sektor domestik menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memiliki peran dan posisi yang penting. Bahkan, budaya patriarki yang cenderung memihak laki-laki juga mengakui kemampuan intelektual perempuan dalam hal mengatur keuangan keluarga.

Beauvoir (1956) dalam pemikirannya menyatakan bahwa strategi perempuan keluar dari dominasi laki-laki atau bertransendensi adalah dengan bekerja, melakukan kegiatan intelektual, dan bertransformasi sosial. Petani kopi perempuan memang bekerja, tetapi mereka menempati posisi kaum kelas kedua ketika berada di perkebunan kopi. Kemampuan petani kopi perempuan juga tidak bisa membuat mereka menjadi subjek utama ketika bertransformasi sosial di ruang publik. Namun ketika petani kopi perempuan berada di dalam rumah, mereka bisa

melakukan kegiatan intelektual, yaitu dengan mengatur modal ekonomi keluarga dan menjadikan mereka sebagai subjek kaum kelas pertama.

B. Transendensi Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi

Pada sub bab sebelumnya, telah dikaji mengenai posisi petani kopi perempuan ketika masih berada dalam ikatan pernikahan. Selanjutnya, pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai keberadaan petani kopi perempuan ketika sudah berpisah tidak lagi menjadi objek bagi suami mereka dan menjadi perempuan kepala keluarga.

1. Petani Kopi Perempuan sebagai Pemimpin di Dua Sektor

Ketidakberadaan suami bagi petani kopi perempuan telah mengubah posisi petani kopi perempuan yang berawal dari liyan atau objek bergeser menjadi subjek di dua sektor yaitu di sektor publik maupun domestik. Di tengah rasionalitas budaya patriarki, perempuan kepala keluarga petani kopi yang dianggap tidak memiliki kemampuan setara dengan laki-laki harus menjadi pemimpin di perkebunan kopi (sektor publik) dan di dalam rumah (sektor domestik). Sebagai pemimpin, mereka tidak hanya berperan untuk turun langsung ke perkebunan kopi dan di dalam rumah, melainkan mereka harus menjadi subjek utama pengambil keputusan.

a. Gaya Kepemimpinan Petani Perempuan Kepala Keluarga di Perkebunan Kopi

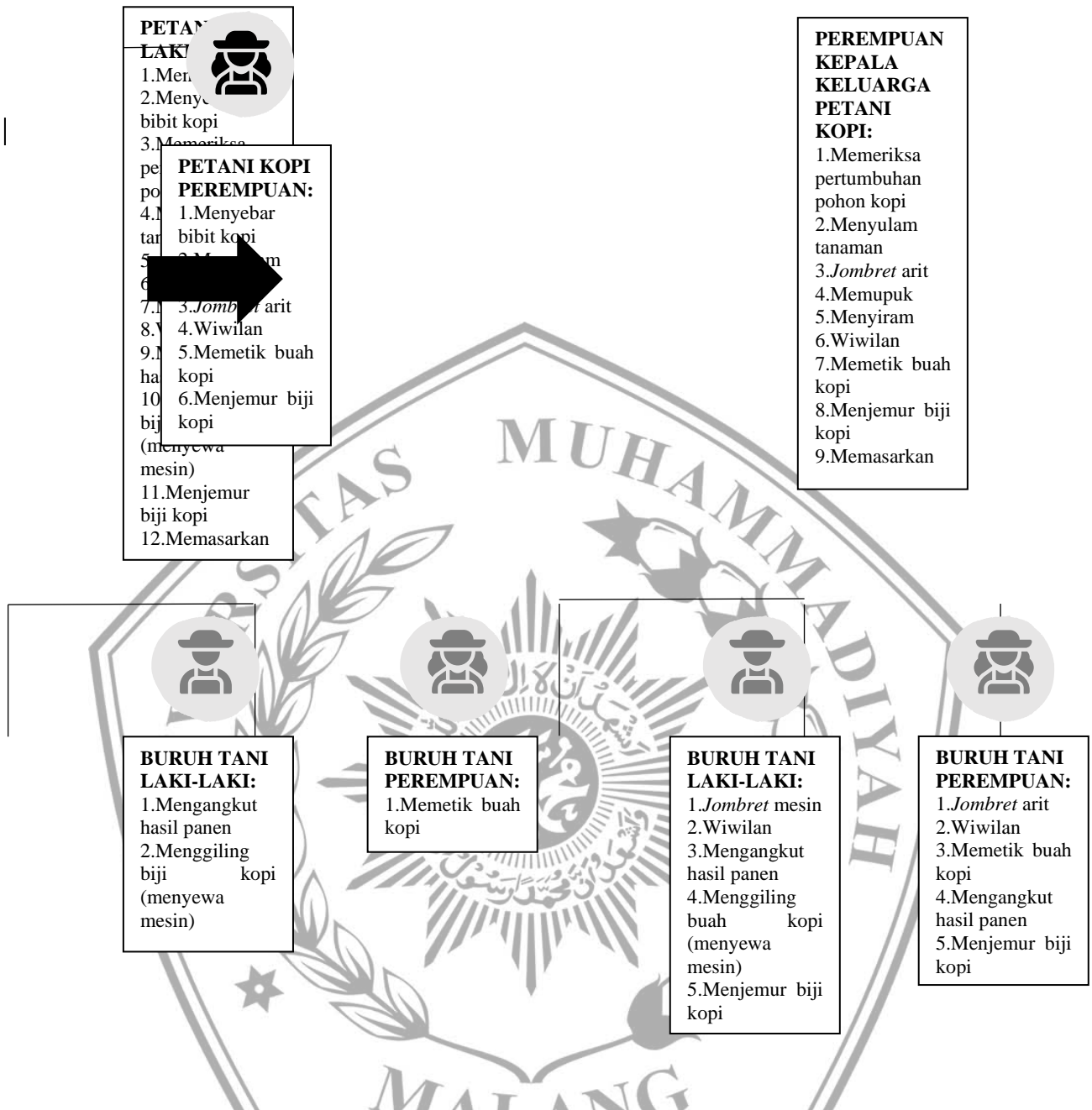
Pada sektor publik, di perkebunan kopi, terdapat perubahan pola kepemimpinan antara sebelum dan sesudah petani kopi perempuan berpisah dengan suami. Secara lebih rinci, pola perubahan kepemimpinan di perkebunan kopi dapat disajikan dalam skema berikut:



KETIKA MASIH BERSAMA SUAMI

KETIKA SUDAH BERPISAH DENGAN SUAMI





Skema 4 Perubahan pola kepemimpinan petani kopi perempuan dalam pembagian pekerjaan di perkebunan kopi sejak ketika masih bersama suami sampai berpisah dengan suami

Skema di atas menunjukkan bahwa perubahan pola kepemimpinan di perkebunan kopi pada saat petani kopi perempuan sebelum dan sesudah mengalami perpisahan dengan suami terletak pada tiga aspek, *pertama*, subjek pemimpin; *kedua*, waktu pemberian pekerjaan, dan *ketiga*, pembagian pekerjaan yang dilakukan.

Perubahan pertama yang tampak jelas adalah subjek pemimpin. Pada saat petani kopi perempuan berada dalam ikatan pernikahan, subjek yang menjadi pemimpin mereka adalah suami, yaitu petani kopi laki-laki. Teoritisi feminis eksistensial, Beauvoir (1956) menyatakan bahwa perempuan adalah subordinat atau *the other*/"liyan" dan laki-laki adalah subjek atau *the self*/"diri". Budaya patriarki membangun konstruksi bahwa laki-laki memiliki kemampuan yang unggul dibandingkan perempuan. Menurut pemikiran Beauvoir (1956), konstruksi yang berpihak pada laki-laki ini semakin dilegitimasi oleh ikatan pernikahan. Hal ini terimplementasi pada perkebunan kopi. Rasionalitas patriarki menyebabkan masyarakat menganggap bahwa laki-laki memiliki keunggulan kemampuan di segala bidang pekerjaan di perkebunan kopi, baik pekerjaan yang mengandalkan kemampuan fisik maupun intelektual. Sehingga, petani kopi laki-laki lebih banyak mendominasi di perkebunan kopi dan menjadikan mereka sebagai pemimpin –atau dalam bahasa Beauvoir (1956) disebut "diri" –.

Perceraian, baik cerai hidup maupun meninggal menyebabkan ketidakberadaan suami dalam struktur kepemimpinan di perkebunan kopi dan menggeser subjek pemimpin menjadi petani kopi perempuan. Tanpa suami, posisi perempuan kepala keluarga petani kopi menjadi subjek pemimpin di perkebunan kopi, padahal menurut anggapan masyarakat, perempuan tidak dibentuk untuk menjadi pemimpin. Menurut pemikiran Beauvoir (1956), catatan sejarah dan kondisi biologis yang tidak menguntungkan perempuan membentuk stereotype bahwa perempuan bukanlah makhluk yang sempurna seperti laki-laki. Beberapa catatan sejarah tentang keliyatan perempuan, di antaranya adalah pendapat Aristoteles. Ia menyebutkan, bahwa "Perempuan adalah perempuan dengan sifatnya yang kurang berkualitas. Kita harus memandang bahwa perempuan memiliki kelemahan sifat sebagai ketidaksempurnaan alam." Begitu juga tentang kisah penciptaan Hawa yang termaktub di dalam Kitab Kejadian. Kisah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam membuat masyarakat menafsirkan bahwa perempuan ditentukan oleh referensi laki-laki dan bukan sebaliknya (Beauvoir, 1956). Perempuan tercipta secara tidak sengaja dan bukan merupakan makhluk esensial. Perempuan berbeda dengan laki-laki yang merupakan makhluk esensial,

absolut, dan subjek atau “diri”/the self. Sedangkan perempuan adalah objek atau “liyan”/the other.

Ketika sudah berpisah dengan suami, perempuan kepala keluarga petani kopi tidak lagi menjadi pengikut suami, tetapi posisinya bergeser menjadi subjek atau “diri”. Petani kopi perempuan tidak lagi menjadi pekerja yang terbatas sebagai pembantu dari suami, namun mereka melakukan di pekerjaan perkebunan kopi sebagai pekerja utama, seperti suaminya dahulu. Masyarakat melabeli perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Tetapi dalam kondisi ini, perempuan kepala keluarga petani kopi dituntut untuk berpikir dan bertindak dengan cara laki-laki.

Sebagai seorang pemimpin, ia mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi aktivitas orang lain. Pengikut dari pemimpin tidak hanya terbatas pada anggota bawahan, namun juga atasan, rekan, atau keluarga. Merujuk kepada Ibrahim (2019), terdapat dua syarat yang dilakukan pemimpin terhadap pengikutnya, yaitu:

- Perilaku mengarahkan
Perilaku ini merupakan perilaku pemimpin dalam melakukan komunikasi satu arah kepada bawahan atau pengikutnya. Pemimpin akan menetapkan peranan dan tugas yang harus dikerjakan oleh bawahannya.
- Perilaku mendukung
Perilaku ini adalah perilaku pemimpin melibatkan diri dalam komunikasi dengan bawahan atau pengikutnya. Perilaku mendukung mencakup mendengarkan keluhan dari bawahan, menyediakan dukungan, dan melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Ibrahim (2019), terdapat empat gaya dasar kepemimpinan, yaitu:

- Gaya intruksi (memberitahukan)
Dengan gaya ini, pemimpin memberikan intruksi atau perintah kepada bawahannya. Pemimpin menetapkan peranan, tujuan, dan mengawasi tugas yang dilakukan bawahan secara ketat. Proses komunikasi dalam gaya ini didominasi satu arah antara pemimpin dan bawahan dengan pengalaman dan tingkat kematangan bawahan yang rendah.

- Gaya konsultasi (menjajakan)

Pemimpin menjelaskan tentang keputusan dan kebijaksanaan yang diambil kepada bawahan, namun di saat yang bersamaan, pemimpin juga mengawasi pekerjaan bawahan yang memiliki tingkat kematangan rendah sampai sedang. Bawahan pada tingkat ini tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan karena kurang berpengalaman, tetapi ingin bertanggungjawab dalam menyelesaikannya.

- Gaya partisipasi (mengikutsertakan)

Pada gaya ini, pemimpin merumuskan keputusan bersama-sama pengikut, mendukung usaha bawahan dalam menyelesaikan tugas. Pemimpin mendengarkan keluhan bawahan. Dalam gaya ini, bawahan memiliki kemampuan tetapi tidak ingin melakukan tugas karena keyakinan.

- Gaya delegasi

Dengan gaya ini, pemimpin memberikan kesempatan pada bawahan untuk membuat keputusan dalam permasalahan dan menjalankan tugas. Pemimpin mendelegasikan keputusan dan tanggung jawab pelaksanaan tugas pada bawahan. Pada kondisi ini, pengikut atau bawahan telah memiliki tingkat kematangan, kemampuan, dan keyakinan yang tinggi.

Berdasarkan empat jenis gaya yang telah diuraikan di atas, gaya kepemimpinan perempuan kepala keluarga petani kopi adalah gaya keempat, yaitu gaya delegasi. Perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai pemimpin dan subjek pemegang kendali utama dalam perkebunan mempercayai pengikutnya untuk melakukan tugas pekerjaan. Ia mendelegasikan pekerjaan-pekerjaan di perkebunan kopi kepada buruh tani karena buruh pengikutnya telah memiliki tingkat kematangan dan pengalaman yang tinggi.

Perubahan pola kepemimpinan yang kedua di perkebunan kopi adalah waktu memberikan pekerjaan kepada anggota atau bawahan. Ketika petani kopi perempuan belum bercerai, suami mereka adalah pemimpin. Sebagai seorang pemimpin, petani kopi laki-laki memiliki peran untuk memberikan pekerjaan kepada anggota bawahannya atau pengikutnya. Terdapat tiga anggota bawahan atau pengikut petani kopi laki-laki yang terdiri dari istrinya sendiri, buruh laki-laki, dan buruh perempuan. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, petani kopi

perempuan sebagai istrinya bukanlah pekerja utama walaupun tetap terlibat dalam beberapa pekerjaan di perkebunan kopi. Sehingga pekerjaan didominasi oleh petani kopi laki-laki sebagai pemimpin di struktur perkebunan kopi. Karena dalam sehari-hari pekerjaan di perkebunan kopi banyak dikerjakan oleh pekerja utama yaitu petani laki-laki, sehingga pemberian pekerjaan kepada buruh dilakukan hanya pada saat musim panen. Pada waktu tersebut, terdapat beberapa kegiatan tambahan seperti memetik buah kopi, mengangkut hasil panen, dan menggiling biji kopi.

Ketidakterdapatnya suami sebagai pekerja ketika petani kopi perempuan menjadi kepala keluarga, menyebabkan perubahan pola pembagian pekerjaan. Jika di dalam sistem perkebunan kopi masih terdapat petani kopi laki-laki sebagai pemimpin, pemberian pekerjaan kepada buruh hanya terjadi pada saat masa panen. Tetapi setelah ketidadaannya, perempuan kepala keluarga petani kopi memberikan pekerjaan dengan gaya delegasi kepada buruh tidak dibatasi oleh waktu, yaitu baik ketika sehari-hari, maupun saat musim panen. Pekerjaan perkebunan kopi pada sehari-hari tidak hanya dikerjakan perempuan kepala keluarga petani kopi saja sebagai pemilik lahan perkebunan kopi, seperti pada saat suami mereka yang melakukan pekerjaan tersebut dahulu, namun pekerjaan sehari-hari juga didelegasikan kepada buruh yang mereka pekerjakan. Begitu juga pada musim panen, perempuan kepala keluarga petani kopi tetap menyewa buruh untuk membantu melakukan pekerjaan di perkebunan kopi.

Aspek ketiga, terdapat penyesuaian pembagian pekerjaan ketika perempuan kepala keluarga petani kopi menjadi pemimpin. Perubahan pembagian pekerjaan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 18 Pembagian pekerjaan Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi dengan Buruh Tani Laki-laki dan Perempuan di Perkebunan Kopi

No.	Pekerjaan	Buruh Laki-laki	Buruh Perempuan	Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi

1.	Penanaman pohon kopi baru			
	- Membuat lubang dengan kedalaman 1-2 meter	-	-	-
	- Menyebar bibit kopi	-	-	-
2.	Penyulaman			
	- Memeriksa pertumbuhan pohon kopi			√
	- Menanam kembali pohon kopi dengan kedalaman lubang setengah meter			√
3.	<i>Jombret/kair</i> (membersihkan tanaman kopi dari rumput liar)			√
	- Menggunakan mesin pemotong			
	- Menggunakan alat potong manual (arit)		√	√
4.	Pemupukan			√
5.	Penyiraman			√

6	Wiwilan (memangkas dan menyambung cabang pohon kopi)	√	√	√
7.	Pemetikan buah kopi		√	√
8	Pengangkutan hasil panen kopi	√	√	
9.	Penggilingan buah kopi	√		
10.	Penjemuran biji kopi	√	√	√
11.	Pemasaran ke tengkulak			√

Berdasarkan tabel di atas, perempuan kepala keluarga petani kopi mampu melakukan mayoritas pekerjaan di perkebunan kopi yaitu 9 dari 12 pekerjaan. Berbeda dengan ketika ia masih bersama dengan suami, petani kopi perempuan hanya bisa mengerjakan 6 dari 14 pekerjaan atau tidak sampai setengah dari keseluruhan, dan pekerjaan-pekerjaan tersebut sebelumnya didominasi oleh petani kopi laki-laki.

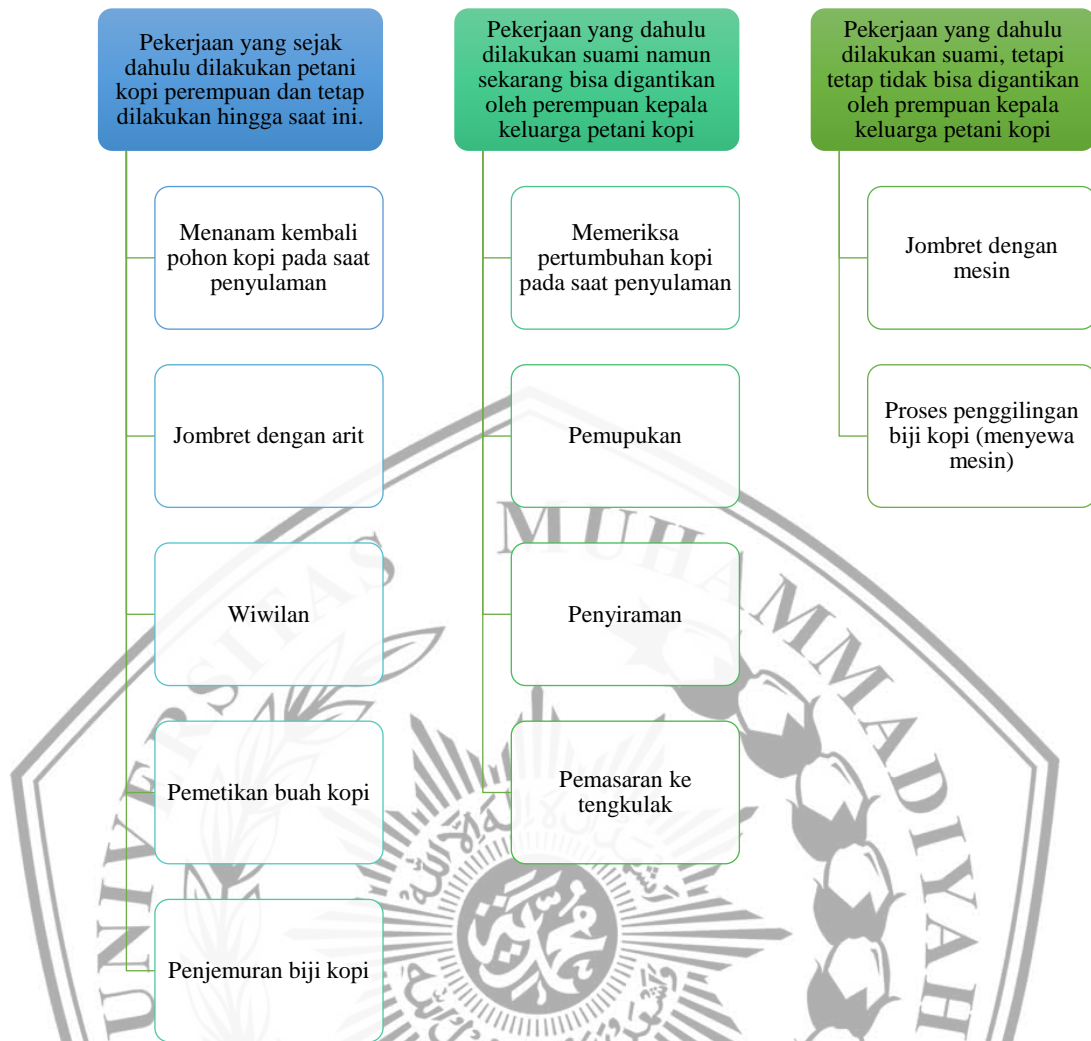
Ketidakberadaan suami membuat perempuan kepala keluarga petani kopi menjadi pemimpin di perkebunan kopi. Sebagai seorang pemimpin, perempuan kepala keluarga petani kopi tidak bisa mengurus seorang diri dalam melakukan pekerjaan di perkebunan kopi miliknya. Merujuk kepada hasil studi Ibrahim (2019), salah satu peran pemimpin dalam sistem organisasi adalah memberikan keputusan kepada anggota pengikutnya. Seperti halnya dengan organisasi, di dalam sistem perkebunan kopi, terdapat perempuan kepala keluarga petani kopi yang memiliki posisi dan peran sebagai pemimpin, sedangkan buruh tani pekerja adalah pengikutnya.

Strategi yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga memimpin rantai produksi di perkebunan kopi adalah dengan mendelegasikan pekerjaan dan memberikan keputusan kepada para pengikutnya, yaitu buruh laki-laki dan perempuan. Pendelegasian pekerjaan –atau dalam istilah Ibrahim (2019) disebut memberi arahan– kepada buruh sebelumnya sudah pernah dilakukan ketika petani kopi masih memiliki suami. Tetapi perbedaannya adalah saat itu petani kopi laki-laki lah yang menjadi pemimpin dan pemberi keputusan, sementara petani kopi

perempuan berperan sebatas membantu pekerjaan suami. Selain itu, penggunaan buruh hanya terjadi ketika masa panen. Mereka mempekerjakan buruh perempuan untuk memetik buah kopi dan buruh laki-laki untuk melakukan pengangkutan hasil panen. Selain mempekerjakan buruh, pada saat penggilingan buah kopi, mereka menyewa alat dari petani lain karena tidak semua petani memiliki alat penggilingan buah kopi. Sedangkan sisa pekerjaan lain di perkebunan kopi dikerjakan sendiri oleh pemilik lahan perkebunan kopi (lihat tabel 13).

Saat ini, ketika petani kopi perempuan telah menjadi kepala keluarga dan menjadi subjek atas kepemimpinannya di perkebunan kopi, terdapat penyesuaian pekerjaan, baik yang sejak dahulu mereka bisa lakukan sendiri, pekerjaan yang dahulu dilakukan petani kopi laki-laki namun sekarang bisa dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi, dan pekerjaan yang tidak bisa digantikan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi. Terdapat tiga tipe penyesuaian pembagian pekerjaan yang terdiri dari:





Skema 5 Tiga tipe penyesuaian pekerjaan ketika menjadi perempuan kepala keluarga di perkebunan kopi

Skema di atas menunjukkan bahwa pekerjaan yang sejak dahulu tidak berubah atau masih dilakukan oleh petani kopi perempuan baik sebelum dan sesudah berpisah dengan suami merupakan pekerjaan yang mengandalkan kemampuan fisik yang tidak terlalu tinggi. Seperti menanam kembali pohon kopi pada saat penyulaman, *jombret* dengan arit, wiwilan, pemetikan buah kopi, dan penjemuran biji kopi.

“Nggih kulo piyambak. Nyulam piyambak (Ya saya sendiri, nyulam sendiri). Kalo nggak ada suami, nyulam ya nyangkut sedikit-sedikit bisa sendiri.” (NH, FGD Agustus 2022).

“Sepetak-sepetak aja bisa sendiri (mencangkul untuk menyulam).” (UA, FGD Agustus 2022)

“Ya *jombret* nganggo arit, ya sakkebehe (Ya *jombret* menggunakan arit, ya semuanya, yang bisa dilakukan sendiri dan dengan buruh perempuan). Lek menanam dulu masih ada bapak. Ya kadang namung lek mati ya kadang

disulam mawon (Kalau menanam kan sudah pernah dilakukan dulu ketika masih ada suami, tapi kalau terkadang ada tamanam kopi yang mati, ditanam kembali dengan jumlah yang sedikit).” (SF, FGD Agustus 2022)



Gambar 2 *Jombret* dengan arit yang dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi

Pekerjaan di perkebunan kopi yang dahulu dilakukan bersama dengan suami, namun sebelumnya lebih dominan suami, dan saat petani kopi perempuan menjadi kepala keluarga bisa ia kerjakan sendiri adalah *wiwilan*.

“Kalau dulu dikerjakan bersama (*wiwilan*) dan banyak suami (yang mengerjakan). Sekarang pun tapi juga bisa sendiri. Cabang-cabang yang ‘tumpang-tumpang’ digergaji sendiri. Ya alhamdulillah kulo niki saget lah (saya ini bisa lah)” (NH, FGD Januari 2023)

“Kalau yang besar-besar saya nggak bisa, Dek. Kalau besar-besar ya laki-laki. Tenaganya kalau perempuan gak kuat.” (UA, FGD Januari 2023)

“Kalau saya daripada diem sendiri, yasudah sambil di*wiwil* pohon kopinya.” (SF, Januari 2023)

“Perempuan semua kalau di sini, Mbak. Laki-lakinya yang usung-usung (angkut-angkut) itu.” (UA, Januari 2023).



Gambar 3 *Wiwilan* yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi

Menurut petani kopi Desa Tirtoyudo, wiwilan adalah pekerjaan yang tidak semua petani bisa lakukan (lihat sub bab “Keliyanaan Petani Kopi Perempuan dalam Ikatan Pernikahan”). Tetapi, berdasarkan pengakuan subjek penelitian, perempuan kepala keluarga petani kopi Desa Tirtoyudo memiliki semangat yang tinggi untuk memperoleh pengetahuannya, memahaminya, dan mempraktekannya tanpa bergantung kepada suami. Kemampuan intelektual dan motivasi ini juga didukung oleh pengetahuan anggota keluarga yang lebih dahulu memahami permasalahan kopi, seperti orang tua dan suami dari petani kopi perempuan.

“Asal mau belajar, itu mesti bisa. Saya dikasihtau ibu saya dulu itu. Kalau sambungannya gini, ini nantinya gimana.” (NH, FGD Agustus 2022).

“Bisa saya wiwil. Memang nggak semua bisa wiwil. Tapi kan ya belajar.” (WR, wawancara Juni 2023)

“Turun temurun dari orang tua saya, Mbak.” (TW, wawancara Juni 2023)

“Dapat ilmu wiwil ya belajar sama suami.” (LY, FGD Januari 2023).

Ikatan emosional berupa pernikahan yang terjalin antara petani kopi laki-laki dan perempuan di Desa Tirtoyudo membuat petani kopi perempuan ikut terlibat di perkebunan kopi. Mereka memaknai pekerjaan yang dilakukan berdua di perkebunan kopi sebagai hubungan kerjasama. Tradisi di Desa Tirtoyudo yang juga terbiasa dengan petani kopi perempuan yang turun langsung ke perkebunan kopi juga membuat pembiasaan bagi mereka untuk mengetahui permasalahan terkait kopi, walaupun pada temuan data ditemukan bahwa ketika mereka bersama suami, keterlibatan mereka masih berposisi menjadi liyan. Tetapi karena petani kopi perempuan sejak masih menikah sudah dibekali pengetahuan dan ketrampilan perihal perkebunan kopi, ketika tidak ada suami, mereka bisa melakukannya sendiri.

“Ya dari dulu gitu. Ya diajari suami. Harus ada kerjasama.” (LY, FGD Januari 2023).

Masih sama seperti ketika masih bersama suami, perempuan kepala keluarga petani kopi juga masih melakukan pemetikan buah dan penjemuran biji kopi.

“Perempuan kalau di sini. Yang merah-merah diambil.” (LY, FGD Januari 2023).

“Dulu ya sama-sama, Mbak (melakukan penjemuran biji kopi). Sekarang sendiri.” (SF, wawancara Januari 2023).



Gambar 4 Perempuan kepala keluarga petani kopi menyeleksi dan memetik buah kopi



Gambar 5 Buah kopi berwarna merah yang telah matang dan sebelumnya telah diseleksi oleh perempuan kepala keluarga petani kopi untuk dipetik terlebih dahulu



Gambar 6 Perempuan kepala keluarga petani kopi menggunakan tangga untuk memudahkan proses pemetikan buah kopi dengan cabang pohon yang tinggi



Gambar 7 Kemiringan tanah perkebunan kopi Desa Tirtoyudo

Seperti tradisi yang ada di Desa Tirtoyudo dan pernyataan dari subjek penelitian, walaupun tanah perkebunan kopi memiliki kemiringan 30 derajat (Data

Desa Tirtoyudo, 2023) petani kopi perempuan di Desa Tirtoyudo memiliki kemampuan yang cukup tangguh. Pada saat menjumpai buah kopi dengan cabang pohon yang tinggi, mereka menggunakan tangga sebagai alat bantu untuk memanen. Mereka juga memakai sepatu boots di perkebunan kopi. Sebagai wadah untuk menampung hasil panennya, dan menggendong ember yang diikat menggunakan kain selendang di punggungnya.

“Ya sepatuan, ya *kasutan* (sepatu) dulu kalau ke kebun kopi.” (UA, FGD Januari 2023).

Pemetikan buah kopi yang dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi dengan menggunakan alat bantu tangga di atas tanah yang cukup miring menunjukkan bahwa ternyata perempuan juga memiliki kemampuan fisik yang tidak lemah seperti anggapan sebagian besar masyarakat. Kebiasaan yang menjadi tradisi penduduk setempat membentuk sikap mereka.

“*Wong Jawa Tengah miriki niku lo getun. Kok ketok wong wedok teng miriki wis nggae sepatu-sepatu (boots) nyambut gae.* (Orang Jawa Tengah ke sini itu merasa menyesal. Kok terlihat orang perempuan di sini itu pake sepatu-sepatu boots kerja ke kebun kopi).” (ST, FGD 7 Januari 2023).

Karakteristik petani kopi perempuan Desa Tirtoyudo yang memiliki kemampuan fisik dan etos kerja yang tinggi terbentuk dari tradisi yang ada di tempat tinggal mereka. Desa Tirtoyudo, yang memiliki komposisi penduduk dengan etnis Jawa 76,8% dan Madura 23,2% (Data Desa Tirtoyudo, 2023) memiliki karakteristik yang kuat dan tangguh. Ketangguhan pada kinerja petani ini tidak terlepas dari budaya etnis yang melekat. Gibson et al.(1996) memberikan analisis tentang pengaruh budaya terhadap kinerja. Pertama, budaya nasional yang juga mencakup budaya daerah secara langsung berpengaruh terhadap kinerja karyawan yang kemudian akan mempengaruhi efektivitas organisasi. Kedua, budaya nasional yang termasuk budaya daerah berpengaruh terhadap budaya organisasi. Seperti pada hasil studi Gazali (2019) yang menyatakan bahwa elemen-elemen budaya Madura berperan secara signifikan membentuk etos kerja yang tinggi bagi petani Madura. Begitu juga pada etos kerja yang tinggi dari perempuan kepala keluarga petani kopi di Desa Tirtoyudo tidak terlepas kaitannya dengan etnis Madura yang melekat di dalam diri mereka.

Tidak semua pekerjaan yang dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi adalah pekerjaan yang sama dengan yang mereka kerjakan ketika masih bersama suami. Di antara pekerjaan-pekerjaan di perkebunan kopi, terdapat beberapa pekerjaan yang dahulu hanya bisa dilakukan petani kopi laki-laki, namun pada penelitian ini ditemukan, bahwa ternyata perempuan kepala keluarga petani kopi bisa menggantikan beberapa pekerjaan tersebut, yaitu memeriksa pertumbuhan kopi pada saat penyulaman, pemupukan, penyiraman, dan pemasaraan ke tengkulak. Pekerjaan-pekerjaan ini memang tidak terlalu mengutamakan kemampuan fisik, namun pekerjaan-pekerjaan ini (memeriksa pertumbuhan tanaman kopi dan memasarkan hasil panen ke tengkulak) membutuhkan pengetahuan dan kemampuan intelektual yang dahulu masyarakat lebih mempercayakan kepada petani kopi laki-laki.

“Tetep ke kebun. Ngecek ada yang mati nggak (tanaman) kopinya. Kalau mati ya disulam sendiri bisa. Dulu kan juga kadang lihat suami.” (LY, FGD Agustus 2022).

“Kalau saya, ya saya sendiri (memeriksa dan menyulam). Kalo punya keluarga laki-laki ya lakinya. Kan saya udah nggak punya, jadi saya kerjakan sendiri.” (NH, FGD Agustus 2022).

“Bisa sendiri, Mbak kalau ngecek (pertumbuhan tanaman) kopinya. Ya nyulam sendiri.” (WR, wawancara Juni 2023).

“Iya, Mbak. Dulu suami banyak yang ke kebun. Tapi ya kalau nggak ada suami, ya saya yang pergi ngecek sama nyulam kalau ada yang mati.” (SR, wawancara Juni 2023).

Tidak ada perbedaan antara perempuan kepala keluarga petani kopi pemilik dengan petani yang merangkap menjadi buruh tani dalam hal pemeriksaan pada saat menyulam, memupuk, dan menyiram. Pengakuan SF dan ST, subjek penelitian yang menjadi pemilik perkebunan kopi mengaku memeriksa pertumbuhan tanaman kopinya sendiri, memupuk, dan menyiram. Begitu juga usia non produktif tidak menjadikan perempuan kepala keluarga petani kopi tidak bisa melakukan pemeriksaan pertumbuhan tanaman kopi sendiri, termasuk WR dan ST. Dalam hal ini, perempuan kepala keluarga petani kopi sama-sama tidak mendelegasikan pekerjaannya kepada buruh.

“Kalo sekarang sendiri lah. Sembarang (memeriksa, menyulam tanaman, memupuk, menyiram) sendiri.” (SF, FGD Agustus 2022).

“Nggak ada di sini yang diam, Mbak. Ya mupuk, ya nyiram waktu udah gak ada suami. Ya nyuruh buruh juga. Tapi ya kita juga ikut nyangkul. Sama-sama.” (ST, Agustus 2022)

“Bisa sendiri, Mbak kalau ngecek (pertumbuhan tanaman) kopinya. Ya nyulam sendiri. Mupuk sama nyiram juga sendiri.” (WR, wawancara Juni 2023).

“Kalau mupuk itu kan setahun sekali, bisa sendiri.” (SF, FGD Agustus 2022).

“Di sini orang-orangnya gak mau diam, Mbak. Sregep-sregep.” (UI, FGD Agustus 2022)

Pengakuan para subjek penelitian yang memiliki motivasi tinggi untuk menjadi perempuan kepala keluarga petani kopi mandiri juga dibuktikan pada saat pemasaran ke tengkulak. Pekerjaan ini sebelumnya dilakukan oleh suami mereka, namun ketidakberadaan laki-laki membuat mereka menggantikan posisi dan peran dalam melakukan pemasaran. Perempuan kepala keluarga petani kopi mengumpulkan hasil panen secara kolektif. Mereka bersama-sama pergi ke Dampit sebagai sentra pengolahan biji kopi untuk memasarkan kopinya. Dalam prakteknya, perempuan kepala keluarga petani kopi mengandalkan kemampuan intelektualnya untuk mencari informasi tengkulak yang bisa memberi harga yang tinggi dan melakukan negosiasi seperti suaminya dahulu.

Pemilihan tengkulak oleh perempuan kepala keluarga petani kopi juga memiliki pertimbangan tersendiri. Terdapat beberapa pilihan tengkulak yang ada, yaitu yang berlokasi di sekitar desa dan kecamatan yang sama yaitu Desa Tirtoyudo, dan tengkulak yang berlokasi di luar desa yaitu di Kecamatan Dampit. Menurut pengakuan subjek penelitian, baik saat masih memiliki suami ataupun sudah berpisah dengan suami, petani kopi Desa Tirtoyudo memilih untuk menjual ke tengkulak yang berada di luar desa yaitu di Kecamatan Dampit. Mereka memilih tengkulak yang memberi harga jual tertinggi kepada petani kopi Desa Tirtoyudo.

Pemilihan tengkulak dengan harga jual tertinggi ini juga dilakukan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi Tirtoyudo. Walaupun secara jarak tempuh lebih jauh dibandingkan tengkulak yang berada di sekitar desa Tirtoyudo, namun mereka memiliki strategi demi mengefisienkan biaya pengiriman. Bagi perempuan kepala keluarga petani kopi Tirtoyudo dengan skala kecil hingga menengah, mereka mengangkut biji kopi yang akan dijual secara kolektif menggunakan *pick up* yang sama menuju tempat tengkulak di Kecamatan Dampit. Ketika petani kopi perempuan masih tinggal bersama suami, pembagian pekerjaan pada pengangkutan hingga pemasaran ke tengkulak adalah suami, sedangkan

ketika petani kopi perempuan sudah menjadi kepala keluarga, mereka melakukannya sendiri bersama teman sesama petani maupun pedagang di pasar.

“Kalau petani besar ada yang menjemput dari bos kopinya, Mbak. Tapi kalau saya diangkut sendiri ke Dampit.” (SF, FGD Agustus 2022).

“Setornya ke Dampit, Mbak. Kalau harganya (biji kopi) yang kecil Rp40.000, yang besar Rp41.000” (TW, wawancara Juni 2023.)

“Diikuti bareng pedagang-pedagang di pasar. Dulu kalau ada suami, ya bagian suami. Kalau sekarang ya bawa sendiri. Ya nawar harga sendiri.” (NH, FGD Agustus 2022).

“Setornya ke Dampit, Mbak. Dibawa bareng teman-teman. Nggak tentu yang dibawa (berapa berat hasil panennya). Kadang 1 kuintal, kadang 2 kuintal. Dikasi harga ya di sana.” (WR, wawancara Juni 2023).

Pekerjaan di perkebunan kopi yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh perempuan kepala keluarga petani kopi adalah *jombret* dengan mesin dan penggilingan buah kopi. Sama halnya dengan pembahasan pada sub bab sebelumnya (lihat “Petani Kopi Perempuan sebagai Liyan” di Perkebunan Kopi), bahwa perempuan kepala keluarga petani kopi mengaku mereka tidak menguasai mesin *jombret* dengan mesin karena keterbatasan fisik yang mereka miliki.

“Saiki wis akeh mesin-mesin *jombret*. Itu laki-laki yang pegang. Kalo perempuan ndak terlalu bisa (menguasai).” (UM, FGD Agustus 2022).

“Kalau mesin itu nggak berani saya. Itu getarannya itu. Alatnya besar ditaruh di punggung gitu. Kalau perempuan nggak kuat, nggak bisa. Takut.” (NH, FGD Agustus 2022).

“Kalau *jombretan* manual pakai tangan biasa ya perempuan. Kalau pakai mesin ya laki-laki.” (SF, FGD Agustus 2022).

“Getarnya nggak kuat kalau pakai mesin, kalau perempuan sendiri itu.” (UA FGD Januari 2023).

Secara tidak langsung, para subjek penelitian mengakui bahwa kemampuan fisik yang mereka miliki tidak sebesar laki-laki. Teknologi pertanian yang seharusnya mampu memudahkan pekerjaan di pertanian ternyata tidak ramah terhadap perempuan. Mesin pertanian adalah tanda maskulinitas laki-laki dan bukan milik perempuan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Peter et al (2000) yang berlokasi di Iowa, negara bagian Amerika Serikat. Ketertarikan pria bertani dengan mesin besar yang mengendalikan lingkungan adalah aspek yang terkenal di budaya pedesaan. Brandth (1994, p. 31) mengamati “*The masculinization of farming became particularly marked after the mechanization of agriculture.*” “(Maskulinisasi pertanian menjadi sangat ditandai setelah terjadi

mekanisasi pertanian.” Peter et al (2000) menyebutkan, dalam bertani, perjuangan hidup dalam bertani merupakan perjuangan untuk mempertahankan identitas sebagai laki-laki. Petani yang kurang menguasai pertanian, kurang produktif, dan kurang berhasil dinilai sebagai laki-laki yang kurang maskulin.

Selain *jombret* dengan mesin, proses penggilingan biji kopi tidak bisa dilakukan seorang diri oleh perempuan kepala keluarga petani kopi. Berbeda dengan *jombret* mesin yang mengharuskan kemampuan fisik yang besar, proses penggilingan biji kopi membutuhkan mesin khusus yang memang tidak semua petani memiliki. Meskipun pada saat dahulu petani kopi perempuan masih bersama suami, mereka juga sama memanggil orang untuk menggiling biji kopi mereka. Ketidakmampuan perempuan kepala keluarga petani kopi pada saat proses penggilingan biji kopi adalah karena terbatasnya modal peralatan.

“Iya manggil orang (menggiling biji kopinya).” (LY, FGD Januari 2023).

“Sekarang biayanya Rp3.0000 per satu glangsing.” (ST, FGD Januari 2023)

“Jadi kalau setelah panen itu 2 kali keluarkan uang. Yang pertama nyelep (menggiling biji kopi) basah. Nanti njemur lagi. Kalau njemur ya njemur sendiri. Nyelep kering.” (ST, FGD Januari 2023)

“Kalau yang punya mesin (selep/penggilingan) sendiri bisa nyelep sendiri. Tapi kalau nggak punya mesin (selep/penggilingan) ya manggil orang. Harganya Rp3,000 per kilo.” (LY, FGD Januari 2023)

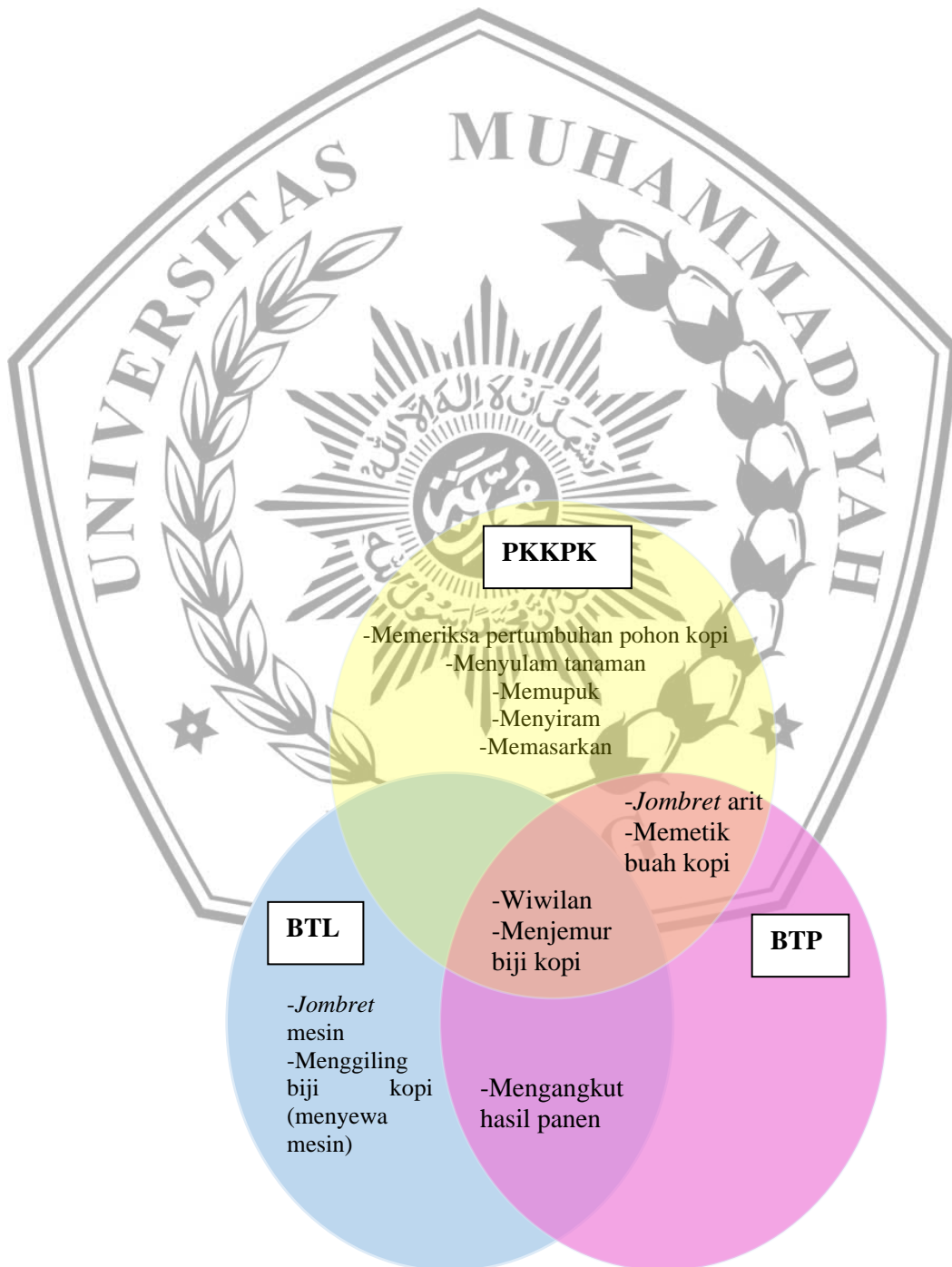
“Iya. 2 kali. Nyelep/menggiling biji kopi yang baru panen. Nanti kering nyelep/menggiling lagi.” (ST, FGD Januari 2023)



Gambar 8 Proses penggilingan biji kopi oleh petani laki-laki

Tidak semua pekerjaan di perkebunan kopi dapat ditangani sendiri oleh perempuan kepala keluarga petani kopi. Mereka memiliki strategi untuk tetap mengurus lahan perkebunan kopinya dengan luas 2.000-10.000 meter persegi tersebut. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, temuan data menunjukkan bahwa

mereka memimpin dengan cara mendelegasikan pekerjaan-pekerjaan tertentu kepada buruh, baik laki-laki maupun perempuan. Pendelegasian pekerjaan ini tidak terbatas pada subjek penelitian dengan kriteria pemilik kebun kopi saja namun juga pemilik dan buruh yang bekerja di kebun kopi milik petani lain. Mereka sama-sama menjadi pemimpin terhadap buruh yang dipekerjakannya.



Keterangan:	
PKKPK	: Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi
BTL	: Buruh Tani Laki-laki
BTP	: Buruh Tani Perempuan

Skema 6 Pola Pembagian Pekerjaan dengan Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi sebagai Pemimpin

Berdasarkan skema di atas, kepemimpinan perempuan kepala keluarga petani kopi cenderung tidak terlalu banyak memakai diferensiasi seksual atau gender dalam melakukan pekerjaan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk buruh yang mereka delegasikan pekerjaannya. Walaupun memang masih ada pekerjaan yang tetap dilakukan berdasarkan gender oleh perempuan kepala keluarga petani kopi, buruh laki-laki, dan perempuan baik sebelum dan sesudah petani kopi perempuan berpisah dengan suaminya, namun terlihat bahwa pekerjaan-pekerjaan tersebut saling beririsan. Bahkan, beberapa pekerjaan yang dahulu dilakukan laki-laki bisa digantikan dengan perempuan. Tetapi juga tidak menafikkan dengan temuan penelitian bahwa tetap ada pekerjaan di perkebunan kopi yang memang tidak bisa dilakukan oleh perempuan, baik perempuan kepala keluarga petani kopi maupun buruh perempuan.

Kepemimpinan yang dilakukan oleh petani laki-laki dan perempuan berbeda. Petani laki-laki sebagai pemimpin cenderung mendikotomikan pekerjaan dengan menitikberatkan kemampuan fisik saja, bahkan hingga tanpa sengaja membatasi kemampuan petani kopi perempuan. Sedangkan perkebunan kopi yang dipimpin oleh seorang perempuan kepala keluarga, tidak terlalu menitikberatkan pada kemampuan fisik. Mereka bertindak melampaui (dalam bahasa Beauvoir 'bertansendensi') dengan mematahkan anggapan masyarakat yang melabeli perempuan tidak memiliki kemampuan fisik dan intelektual yang setara dengan laki-laki. Perempuan kepala keluarga petani kopi membagi pekerjaan untuk dirinya sendiri dan mendelegasikan pekerjaan kepada buruhnya.

Dari skema di atas menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh suami mereka dahulu. Pekerjaan ini berfokus kepada kemampuan intelektual yang tinggi dan kemampuan fisik yang rendah, seperti memeriksa pertumbuhan

tanaman kopi, menyulam tanaman, memupuk, dan menyiram. Selain itu, perempuan kepala keluarga petani kopi melakukan *jombret* menggunakan arit dan memetik buah kopi dengan buruh perempuan. Serta pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi, buruh perempuan, dan buruh laki-laki adalah wiwilan dan menjemur biji kopi.

Temuan menarik lainnya adalah, dalam pendelegasian pekerjaan di perkebunan kopi, perempuan kepala keluarga petani mempekerjakan buruh tanpa memandang jenis seksual dan gender pada saat pengangkutan hasil panen. Tidak hanya buruh laki-laki yang mereka pekerjakan, tapi mereka juga mempercayakan pada pengalaman dan tingkat kematangan buruh perempuan.

“Menjombret pakai arit, wiwil, itu perempuan bisa. Bahkan sering bagian angkut itu, kalau Ibu nggak nemu buruh laki-laki, ya saya ajak buruh perempuan. Nggak ada namanya perempuan diam sekarang, Mbak.” (HM, wawancara Januari 2023).

“Iya. Kadang bagian angkut kalau di sini itu saya tunjuk perempuan kalau laki-laki nggak nemu (tidak ketemu). Buktinya ya bisa. Walaupun bebannya sedikit-sedikit yang diangkut.” (ST, FGD Januari 2023).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan fisik antara petani kopi laki-laki dan perempuan terletak pada tingkatan kekuatannya saja. Namun, mereka sebagai perempuan kepala keluarga petani kopi tidak memperlakukan perbedaan seksual dalam proses pengangkutan hasil panen. Mereka memberikan kepercayaan karena telah menganggap buruh perempuan juga memiliki pengalaman dan kematangan yang tinggi untuk didelegasikan pekerjaan dalam proses pengangkutan kopi.

Ketidakberadaan suami membuat kemampuan petani kopi perempuan bisa terlihat tanpa memedulikan konstruksi patriarki yang bias. Anggapan bahwa segala kemampuan laki-laki lah yang unggul terpatahkan ketika suami tidak lagi bersama dengan istri. Temuan penelitian menunjukkan perbedaan kepemimpinan petani kopi laki-laki dan kepemimpinan petani kopi perempuan. Ketika perkebunan kopi memiliki subjek petani kopi laki-laki sebagai pemimpin, ia akan mendikotomikan pekerjaan berdasarkan seksual dan konstruksi yang berkembang. Sedangkan ketika perempuan menjadi “diri” saat menjadi pemimpin, ia cenderung tidak terlalu banyak melihat diferensiasi seksual. Mereka lebih mengandalkan kemampuan, kematangan, pengalaman dalam mendelegasikan pekerjaan kepada

buruhnya tanpa melihat batasan seksual. Begitu juga dengan pekerjaan yang dilakukan sendiri tanpa mempekerjakan buruh, sebagian besar pekerjaan yang dilakukan petani kopi laki-laki yang bersiat melibatkan kemampuan intelektual namun juga dengan kemampuan fisik yang tidak tinggi dapat ia ambil alih sendiri. Walaupun tetap ada sebagian kecil pekerjaan petani kopi laki-laki yang tidak dapat ia gantikan.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa di perkebunan kopi tidak hanya tentang kemampuan fisik yang akhirnya mendikotomikan pekerjaan berdasarkan gender. Menurut Boserup dalam Shaliha & Fadilla (2019), terdapat dua sistem pertanian yang selama ini berlangsung, yaitu sistem pertanian dengan tugas-tugas tani yang dilakukan oleh perempuan dan sistem pertanian dengan tugas-tugas tani yang dilakukan oleh laki-laki. Subordinasi perempuan dalam pembagian pekerjaan di pertanian disebabkan oleh beberapa faktor, yang terdiri dari: 1) Perbedaan kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap lebih kuat secara fisik dan perempuan lemah dalam bekerja; dan 2) Stereotipe perempuan sebagai makhluk yang memiliki perasaan halus dan lembut. Tetapi temuan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat unsur kemampuan lain, yaitu kemampuan intelektual yang ternyata petani perempuan juga bisa melakukan seperti laki-laki.

Catatan sejarah dan banyak studi yang menganggap bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Perempuan dibentuk untuk tidak menjadi pemimpin. Menurut pemikiran Beauvoir (1956), perempuan dapat terlepas dari dominasi laki-laki dengan tiga strategi, yaitu dengan bekerja, melakukan pekerjaan intelek, dan bertransformasi sosial. Dengan adanya fenomena perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai pemimpin, perempuan bertransendensi menjadi “diri”. Mereka bekerja sebagai pekerja utama di perkebunan kopi, dengan memimpin dan mendelegasikan pekerjaan kepada buruh. Serta mereka melibatkan diri mereka dalam melakukan pekerjaan dengan mengandalkan kemampuan fisik dan intelektual.\

Keberadaan perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai “diri” di perkebunan kopi yang maskulin, mematahkan stereotype dan konstruksi patriarki yang menganggap mereka tidak bisa berpikir dan berperilaku seperti laki-laki

sebagai pemimpin. Satu-satunya pekerjaan yang tidak bisa mereka lakukan adalah *jombret* dengan mesin karena keterbatasan kemampuan fisik yang mereka miliki, selain itu pekerjaan yang membutuhkan kemampuan fisik lain mampu mereka atasi sebagai seorang pemimpin. Tidak selamanya perempuan adalah liyan, ketika mampu bertransendensi menjadi diri dengan kemampuan dan status sosial yang tinggi. Seperti pemikiran Sartre (1943) yang mempengaruhi pemikiran Beauvoir (1956), subjek selalu memiliki pengikut yang diobjekkan. Perempuan kepala keluarga petani kopi yang menduduki posisi sebagai subjek, juga memiliki objek pengikut yaitu buruh, tidak hanya buruh perempuan, namun pengikut mereka juga berjenis kelamin laki-laki.

b. Perempuan Kepala Keluarga sekaligus Ibu Rumah Tangga

Sepeninggal suami mereka tiada, petani kopi perempuan juga mengalami pergeseran posisi menjadi kepala keluarga di dalam rumah. Mereka juga tetap menduduki posisi sebagai ibu rumah tangga. Posisi ganda melahirkan peran yang ganda pula. Dengan curahan waktu yang lebih banyak dihabiskan di perkebunan kopi dibandingkan dahulu ketika memiliki suami sebagai pekerja utama, perempuan kepala keluarga petani kopi memiliki strategi sendiri untuk melakukan perannya menjadi pemimpin di dalam rumah sebagai kepala keluarga sekaligus pengelola sebagai ibu rumah tangga.

Merujuk kepada uraian Ibrahim (2019), gaya kepemimpinan perempuan kepala keluarga petani kopi adalah gaya intruksi (lihat sub-sub bab “Gaya Kepemimpinan Petani Perempuan Kepala Keluarga di Perkebunan Kopi”). Keterbatasan curahan waktu yang tidak lagi sama seperti dahulu ketika memiliki suami, membuat perempuan kepala keluarga petani kopi yang bertanggung jawab di dalam rumah melakukan strategi untuk memberikan intruksi kepada pengikutnya, yang dalam konteks ini adalah anak-anaknya. Perempuan kepala keluarga memberikan perintah, menetapkan peran, dan mengawasi anak-anaknya dalam melakukan pekerjaan rumah, dengan tingkat kematangan pengikut yang rendah dan belum berpengalaman.

Pemberian intruksi atau perintah dari perempuan kepala keluarga kepada anak-anaknya masih terbatas pada dikotomi pekerjaan berdasarkan gender. Anggapan bahwa perempuan adalah makhluk domestik dilanggengkan melalui

pemberian perintah pada pembagian pekerjaan yang diterapkan di dalam rumah. Bagi subjek penelitian yang pada saat berpisah dengan suami masih memiliki anak yang tinggal serumah, mereka memberikan agar anak perempuannya membantu ibunya di dapur. Sedangkan bagi subjek penelitian yang memiliki anak laki-laki pada saat berpisah dengan suami, mereka tidak banyak memberikan pekerjaan domestik, kecuali pekerjaan yang melibatkan kemampuan fisik dan lebih cenderung untuk diberi perintah ke kebun kopi. Tetapi jika subjek penelitian hanya memiliki anak laki-laki, perempuan kepala keluarga petani kopi tidak memberikan perintah dan mengerjakan pekerjaan di dalam rumah sendiri.

“Dulu waktu masih ada anak, ya sama anak (melakukan pekerjaan rumah). Anak saya yang paling besar sendiri itu perempuan. Jadi ya bantu saya masak, nyuci, gitu, Mbak. Kalau adik-adiknya laki-laki kadang nyapu gitu aja, Mbak. Sama kadang disuruh keluar rumah buat beli apa apa gitu.” (TW, wawancara Juni 2023).

“Kalau anak saya laki-laki ya suruh buat ngurus kebun (kopi), Mbak. Tapi itu anak saya sudah besar. Bantu ibuke iki gak ada bapak (Bantu ibunya ini, tidak ada bapaknya).” (UA, FGD Januari 2023).

“Iya sama. Kalau cuci piring kadang sendiri-sendiri ya, Mbak. Kalau anak saya tinggal yang laki-laki yang di rumah ya lihat kebun.” (LY, FGD Januari 2023).

“Ada anak perempuan yang paling kecil. Tapi waktu sudah nggak ada bapak (suami), ya saya cuma minta bantu nyuci aja. Karena dia juga kerja di Malang.” (NH, FGD Januari 2023).

“Saya semua (yang mengerjakan pekerjaan rumah). *Wong* anak nya laki-laki semua. Semua saya.” (WR, wawancara Juni 2023)

“Waktu sudah nggak ada suami, saya sendiri sama anak-anak. Cowok cewek. Kalau anak cowok bantu bersih-bersih. Kalau anak cewek bantu cuci piring. Saya tetap masak. Ngerti mereka mau bantu ibuke,” (SR, wawancara Juni 2023).

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan pembagian pekerjaan domestik di dalam rumah yang dibedakan berdasarkan gender. Jawaban dari mereka adalah terbatas pada pekerjaan menyapu, menyuci, memasak, dan lain-lain. Hal ini karena 7 dari 8 subjek penelitian memiliki anak yang sudah dewasa ketika petani kopi perempuan telah menjadi kepala keluarga.

Tidak hanya sebatas pada pekerjaan rumah, pemberian intruksi yang berbeda dilakukan oleh perempuan kepala keluarga yang masih memiliki anak yang berada di dalam satu rumah berjumlah lebih dari satu dan dengan rentang usia yang belum dewasa. Subjek penelitian berinisial SR merupakan petani kopi perempuan yang sejak usia 37 tahun telah menjadi kepala keluarga dengan 5 orang anak yang terdiri

dari anak laki-laki dan perempuan dengan rentang usia anak terakhir 5 tahun dan anak pertama 15 tahun. Pemberian intruksi tidak sebatas pada pekerjaan domestik seperti menyapu, memasak, dan mencuci, namun juga termasuk pengasuhan anak. SR memberikan intruksi kepada anak sulungnya untuk memgасuh adik-adiknya.

“Kalau pagi bangun, masak, nyuci, nyiapin anak sekolah. Kalau habis lohor (dzuhur) itu kan bisa ke kebun. Kalau saya ke kebun, kan anak-anak udah pulang sekolah. Kan bisa bantu jagain adik-adiknya. Jadi emang ngerti mereka kalau saya suruh bantu jaga adik-adiknya.” (SR, wawancara Juni 2023)

Keberadaan perempuan sebagai liyan di tengah budaya masyarakat patriarki berasal dari dua hal, yaitu kondisi biologis yang melekat pada tubuh perempuan dan tuntutan sosial perempuan untuk membesarkan anak (Beauvoir, 1956). Konstruksi yang terbentuk di masyarakat ini tidak terlepas dari tubuh perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Kodrat tubuh perempuan yang berkaitan dengan fungsi reproduksi, seperti menstruasi, mengandung, dan melahirkan dianggap sebagai sebuah kekurangan dan menjadikan perempuan sebagai subordinat dari laki-laki (Abdullah, 2012; Beauvoir, 1956).

Ketika petani kopi perempuan masih memiliki suami, pekerjaan domestik diserahkan kepada istri dan menjadikan posisinya menjadi liyan. Namun ketika perempuan menjadi subjek kepala keluarga, ia akan memimpin dengan memberikan intruksi kepada pengikutnya, yang dalam hal ini adalah anak-anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah. Walaupun tidak semua pekerjaan rumah bisa diselesaikan oleh mereka karena tingkat kematangan yang belum memadai. Perempuan kepala keluarga menetapkan peran dan tanggung jawab kepada masing-masing anaknya untuk melakukan pekerjaan domestik, baik pekerjaan seperti menyapu, mencuci, hingga pekerjaan memgасuh anak jika mereka memiliki anak dengan usia yang belum dewasa.

Selain sebagai pemimpin, perempuan kepala keluarga petani kopi juga tetap menjadi ibu rumah tangga. Dalam pembahasan sebelumnya telah ditemukan bahwa pengaturan modal ekonomi adalah di bawah kendali mereka, walaupun pekerja utama adalah suami. Ketika petani kopi perempuan telah berpisah dengan suami, mereka juga mengatur alur perekonomian keluarga. Mereka menetapkan tabungan untuk anak-anak mereka hingga tabungan untuk dirinya sendiri jika anak-anak mereka sudah berkeluarga dan sudah tidak tinggal dalam satu rumah.

“Kalau dulu waktu masih ada anak sekolah, saya targetkan. Mana untuk anak sekolah. Mana untuk biaya di rumah. Tapi kalau sekarang anak-anak sudah besar sudah sendiri-sendiri. Sekarang karena sudah sendiri, ya saya simpan sendiri. Iya, lah untuk masa depannya saya sendiri. Sudah tua. Mau saya buat beli apa besok, gitu. Hahaha.” (WR, wawancara Juni 2023).

“Dulu waktu masih ada anak-anak iya (membagi uang untuk tabungan). *Iki sing gae iki, iki sing gae iko* (ini buat yang ini, ini buat yang itu)..” (TW, wawancara Juni 2023).

“Mondokne yugo niku nggih butuh biaya, sami kalih kuliah. Nggih sami mawon. Dadine ya kerja kerase bedo. Ditinggal suami nggih kudu pinter.” (LY, FGD Januari 2023).

Seperi yang telah dikaji sebelumnya, pada sub bab “Perempuan sebagai Subjek Pemegang Kendali Modal Ekonomi”, ditemukan bahwa terdapat perbedaan pemikiran Beauvoir (1956) dengan temuan penelitian. Bahwa tidak selamanya perempuan yang mengerjakan pekerjaan di dalam rumah adalah liyan. Ketika perempuan dipercaya untuk melakukan pekerjaan intelektual, ia bisa bertrandensi menjadi subjek. Fenomena perempuan kepala keluarga petani kopi yang menjadi subjek pemegang kendali ekonomi baik sebelum dan sesudah berpisah dengan suami menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan intelektual yang dapat diandalkan. Keberadaan petani kopi perempuan yang mampu menjadi subjek termasuk di dalam rumah mematahkan stereotype perempuan yang tidak memiliki kemampuan yang berkualitas seperti laki-laki.

2. Kebebasan Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi pada Keterbatasan Ruang Transformasi Sosial

Posisi perempuan kepala keluarga di tengah masyarakat setelah berpisah dengan suami dapat ditinjau melalui dua hal, yaitu dari keberadaannya pada kegiatan kemasyarakatan formal desa dan kegiatan informal saat berinteraksi dengan sesama teman petani. Seperti yang sudah diuraikan pada sub-sub bab “Akses terhadap Pengambilan Keputusan dan Transformasi Sosial”, kegiatan kemasyarakatan formal di Desa Tirtoyudo terdiri dari kelompok tani, PKK/ arisan, dan tahlilan khusus laki-laki dan tahlilan khusus perempuan.

Seiring dengan berkembangnya waktu, pada jangka waktu sekitar 4-5 tahun terakhir tepatnya ketika rata-rata para subjek penelitian berpisah dengan suami, ternyata kegiatan kemasyarakatan formal berbentuk kelompok tani tidak lagi satu visi dan tujuan dengan perempuan kepala keluarga petani di Desa Tirtoyudo. Menurut pengakuan para subjek penelitian, bahwa kelompok tani pada periode

yang sekarang mengalami kemunduran karena kurang bisa mengakomodasi kepentingan-kepentingan mereka sebagai petani kopi.

“Nggak ada. Dulu ada kelompok tani abah ya ikut. 4-5 tahunan *paling* (mungkin). Tapi nggak ada dikasih solusi ini. Nggak dikasih informasi *yaopo dikasih pupuk ngene* (bagaimana cara memberi pupuk). Nggak ada pemberitahuan *carane ngrumat kopi mboten wonten. Pupuk niku mangke nggeh ewet pados ten kelompok tani niku. Wis sampe ten Jember madosaken terobosan lek mahal. Yaopo iki kopi iso payu mahal. Wong tani iki cek onok peningkatkan* (caranya merawat kopi, tidak ada. Pupuk itu nanti susah dicari pada kelompok tani itu. Sudah sampai ke Jember mencarinya terobosan kalau mahal. Bagaimana ini kopi bisa laku kalau mahal. Petani ini supaya ada peningkatan), itu nggak ada. Nggak ada diajari *‘oh iki dikenekno supaya mahal’* (oh ini dilakukan seperti ini supaya harga kopi bisa mahal). Itu nggak ada di kelompok tani. *Akhire pun mboten nderek kelompok tani* (akhirnya ya tidak ikut kelompok tani kita.” (UI, wawancara Januari 2023).

“Sekarang cari pupuk itu *angel* (susah), Dek. Kelompok tani di sini ya nggak bisa bantu.” (UA, FGD Agustus 2022).

“Iya pupuk itu *angel* (susah). Jadi ya nggak ikut (kelompok tani). Ya tahlilan aja.” (NH, FGD Agustus 2022).

“Sudah nggak seperti dulu kelompok taninya. Pupuk sekarang susah. Kalau dulu didatengin pupuknya. Sekarang enggak. Jadi ya nggak pernah ikut.” (WR, wawancara Juni 2023).

“Enggak ada. Tahu (informasi pertanian) dari ketemu temen-temen.” (TW, wawancara Juni 2023).

Melihat kondisi kelompok tani yang sudah tidak bisa mengakomodasi kepentingan-kepentingannya sebagai petani, perempuan kepala keluarga petani kopi bersikap tegas untuk tidak ikut dalam kelompok tani tersebut. Mereka merasa kelompok tani desa tidak bisa memberi keuntungan baginya. Sehingga sama dengan saat mereka masih bersama suami, mereka lebih memilih kelompok kemasyarakatan yang menguntungkan bagi dirinya dan memilih untuk mengikuti tahlilan perempuan. Sedangkan kegiatan kemasyarakatan berupa PKK/arisan tidak diikuti dengan alasan keterbatasan waktu yang dimiliki.

“Tahlil seminggu sekali. PKK sekarang nggak ikut. Nggak ada waktu, Mbak. Anaknya masih kecil-kecil.” (SR, wawancara Juni 2023).

“Tahlil sampai sekarang ikut. PKK dulu ikut sekarang enggak. Sekarang PKK isinya pegawai-pegawai. Kalau saya petani asli enggak sempat.” (WR wawancara Juni 2023).

“Tahlil seminggu sekali. Ketemu banyak temen jadi seneng.” (TW, wawancara Juni 2023).

Kepemimpinan perempuan kepala keluarga petani kopi di dua sektor, yaitu sektor publik dan domestik menyebabkan mereka memiliki waktu yang terbatas.

Sehingga, mereka harus menetapkan skala prioritas untuk bisa berpartisipasi pada kegiatan kemasyarakatan. Di Desa Tirtoyudo, subjek penelitian lebih memilih untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan formal tahlilan khusus perempuan. Pemilihan kegiatan kemasyarakatan tahlilan ini melalui pertimbangan rasional mereka. Komposisi penduduk Desa Tirtoyudo yang terdiri dari 99% beragama Islam (Data Desa Tirtoyudo, 2023) mempengaruhi keputusan mereka memilih tahlilan sebagai ruang transformasi sosial.

Merujuk kepada pemikiran Beauvoir (1956), bahwa perempuan merupakan makhluk yang menjadi kaum kelas kedua karena dominasi laki-laki. Perempuan dibentuk untuk tidak bisa menentukan pilihannya sendiri. Laki-laki adalah subjek yang mengobjekkan atau meliyankan perempuan. Perempuan tidak bisa keluar dari belenggu laki-laki dan bertransendensi dari “liyan” menjadi “diri” selama ia tidak bisa melakukan tiga syarat, yang salah satunya adalah bisa melakukan transformasi sosial.

Pada konteks perempuan kepala keluarga petani kopi ini, ketika mereka tidak lagi hidup bersama suami, perempuan menjadi lebih bisa menentukan arah dan pilihan untuk dirinya sendiri. Beberapa tahun ketika kelompok tani Desa Tirtoyudo masih aktif, suami mereka yang ikut berpartisipasi dalam forum tersebut. Namun, beberapa tahun kemudian, saat petani kopi perempuan menjadi kepala keluarga, terjadi dinamika perubahan pada keberadaan kelompok tani di Desa Tirtoyudo. Perempuan kepala keluarga petani kopi merasa bahwa kegiatan kemasyarakatan berbentuk kelompok tani sudah tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri, hingga akhirnya ia memutuskan untuk tidak berpartisipasi pada ruang transformasi sosial tersebut.

Keputusan perempuan kepala keluarga petani kopi Desa Tirtoyudo untuk tidak bergabung dengan kelompok tani yang mereka nilai tidak lagi menguntungkan bagi dirinya, tidak serta merta membuat mereka menjadi subjek atau “diri” di tengah masyarakat yang masih terdapat laki-laki di dalam ruang tersebut. Di tengah masyarakat, perempuan kepala keluarga petani kopi memutuskan hubungannya dengan laki-laki sebelum terlihat siapa subjek dan siapa objek dalam ruang masyarakat tersebut. Walaupun memang salah satu ciri perempuan yang keluar dari dominasi laki-laki adalah ia berupaya untuk bebas

dalam membuat pilihan yang bertanggungjawab (Geleuk et al., 2017) dan perempuan kepala keluarga petani kopi Desa Tirtoyudo telah memutuskan untuk tidak berpartisipasi pada kelompok tani, namun kesubjekkan dirinya tidak bisa dibuktikan ketika berada di ruang dengan laki-laki di tengah masyarakat, Perempuan kepala keluarga petani kopi hanya bisa membuktikan keberadaannya menjadi subjek di ruang khusus perempuan di tengah masyarakat, yaitu melalui tahlilan.

Namun, penekanan aspek pengambilan keputusan juga bisa dilihat dari keberanian perempuan kepala keluarga petani kopi dalam memilih kelompok kemasyarakatan. Ketika sudah berpisah dengan suami, mereka bisa mempertimbangkan mana kelompok kemasyarakatan yang lebih bermanfaat bagi dirinya. Jika kelompok kemasyarakatan dinilai tidak memiliki manfaat, maka mereka berani untuk tidak terlibat di dalamnya. Hal ini berbeda dengan saat mereka masih memiliki suami, di mana mereka menyerahkan urusan kelompok kemasyarakatan pada laki-laki. Perempuan kepala keluarga petani kopi melakukan transformasi sosial pada kelompok kemasyarakatan yang mereka pilih lebih menguntungkan bagi dirinya.

Kesubjekkan perempuan kepala keluarga petani kopi di tengah masyarakat juga bisa ditinjau dari kegiatan kemasyarakatan yang berbentuk informal. Sebagian besar perempuan kepala keluarga petani kopi yang memiliki anak sudah dewasa lebih sering berinteraksi dengan teman sesama petani dibandingkan pada saat masih bersama suami. Sedangkan perempuan kepala keluarga petani kopi yang masih memiliki anak-anak kecil memiliki waktu yang lebih sedikit karena curahan waktu yang dimiliki dihabiskan untuk bekerja di kebun dan juga menjadi ibu rumah tangga.

“Dulu waktu masih ada suami jarang ketemu teman-teman. Karena waktunya sudah habis untuk mengurus suami dan mengurus kebun.” (TW, wawancara Juni 2023).

“Kalau dulu ada suami, memang suami kalo ketemu teman-teman (sesama petani) itu cari info. ‘Oh di situ yang agak mahal. Di situ yang mahal.’ Kalau ada temen-temen dari Dampit (sentra pengelola biji kopi) gitu.” (WR, wawancara Juni 2023).

Petani kopi perempuan memiliki beban ganda saat menjadi kepala keluarga. Mereka dituntut untuk menjadi pekerja utama di perkebunan kopi sekaligus pemimpin di dalam rumah. Bagi perempuan kepala keluarga petani kopi yang

memiliki anak sudah dewasa, mereka tidak bertanggung jawab mengasuh anak-anaknya, karena anak-anaknya sudah bisa melakukan pekerjaan sendiri. Pengawasan kepada anak-anak yang sudah dewasa terhadap pekerjaan domestik juga tidak terlalu ketat. Sedangkan bagi perempuan kepala keluarga petani kopi yang memiliki anak-anak masih kecil, ia memiliki beban dan tanggung jawab lebih besar, seperti harus menyiapkan kebutuhan dan mengawasi pengasuhan anak-anaknya.

“Kalau dulu masih ada suami, masih bisa ketemu teman-teman, Mbak. Karena ada suami yang cari uang ke kebun (kopi). Memang betul dulu saya banyak di rumah. Tapi kalau ketemu teman masih bisa walau jarang. Tapi kalau sekarang malah nggak bisa (ketemu teman-teman), Mbak. Mau gimana. Anakya masih kecil-kecil.” (SR, wawancara Juni 2023).

Keleluasaan yang bertambah bagi perempuan kepala keluarga petani kopi yang sudah memiliki anak dewasa untuk berinteraksi dengan teman-teman dianggap sebagai suatu kebebasan bagi mereka. Sebagaimana Beauvoir (1956) menyatakan bahwa menjadi ibu menyebabkan diri menjadi teralienasi, perempuan kepala keluarga juga mengalami hal tersebut. Mereka tidak bisa terlepas kaitannya dengan pekerjaan domestik dan pengasuhan anak. Terbukti pada perempuan kepala keluarga yang masih memiliki anak-anak kecil, mereka tidak bisa meninggalkannya sehingga ruang untuk bertemu dengan teman-teman menjadi terbatas.

3. Intelektualitas dalam Rasionalitas Ekonomi Perempuan Kepala Keluarga sebagai Petani Kopi

Dengan menjadi perempuan kepala keluarga yang mengalami pergeseran posisi dan peran sebagai “subjek” atau “diri”, mereka menggunakan kemampuan intelektual dengan tidak meninggalkan karakteristiknya sebagai petani. Sub bab ini mengkaji kemampuan intelektual perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai petani yang rasional dalam melakukan tindakan ekonomi. Tindakan perempuan kepala keluarga petani kopi yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu dalam pemilihan buruh, diversifikasi pertanian, dan waktu pemasaran.

a. Rasionalitas Ekonomi dalam Pemilihan Buruh

Dinamika kondisi pertanian membuat perempuan kepala keluarga petani kopi dihadapkan dengan pilihan-pilihan dalam membuat keputusan. Dengan posisinya saat ini yang menjadi subjek/”diri”, membuat keputusan yang rasional dan menguntungkan merupakan tuntutan yang harus dikerjakan sebagai seorang

pemimpin di perkebunan kopi. Demi keberlangsungan perkebunan, petani kopi perempuan mengambil beberapa pilihan yang menurutnya rasional, di antaranya adalah pemilihan buruh tani.

Perempuan kepala keluarga petani kopi menggunakan kemampuan intelektualnya untuk mengambil pilihan rasional guna memaksimalkan keuntungan dengan cara memilih buruh tani dari tetangga atau kerabat. Kepercayaan terhadap pengalaman dan sifat yang dimiliki buruh menjadi alasan mereka memilih tetangga atau kerabat sebagai buruh yang membantu mengerjakan perkebunan kopi.

“Kalau panen itu dibantu keluarga, ada keponakan, ada adik lah, gitu. Tetangga juga ada yang bantu. Kalau saya enggak (mendatangkan buruh dari luar desa). Di sini juga banyak lo yang cari kerja. Dan saya juga lebih percaya. Misalnya tetangga sini butuh kerjaan, ya itu dipakai. Itu tetangga-tetangga gitu, cukup sudah.” (WR, wawancara Juni 2023).

“Ambil buruh itu tetangga-tetangga yang dekat sini, Mbak. Di sini juga orangnya udah berpengalaman. Udah percaya juga.” (ST, FGD Januari 2023).

“Saya juga ambil dari tetangga, Mbak. Kadang ada saudara juga yang bantu.” (SF, FGD Januari 2023).

“Tetangga, Mbak. Alasannya ya lebih percaya aja. Sudah tau kerjanya gimana. Sifatnya gimana.” (UA, FGD Januari 2023).

Berdasarkan perspektif ekonomi petani, perempuan kepala keluarga petani kopi memiliki prinsip rasionalitas ekonomi yang dikemukakan oleh Popkin (1980). Seperti yang dinyatakan Popkin (1980), petani adalah aktor yang membuat keputusan dengan memaksimalkan sumberdaya yang bisa mereka peroleh, perempuan kepala keluarga petani juga menerapkan prinsip tersebut. Dengan memilih tetangga sebagai buruh menyebabkan perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai pemilik tidak perlu menyediakan tempat tinggal dan konsumsi sehari-hari untuk mereka bekerja. Sebagai petani rasional, perempuan kepala keluarga petani kopi memaksimalkan sumber daya berupa tenaga kerja untuk dapat memaksimalkan pemerolehan keuntungan baginya.

Optimalisasi keuntungan juga dilakukan pada alat tukar yang digunakan buruh tani. Tidak semua buruh dibayar menggunakan uang, tetapi terdapat alat pembayaran berupa pertukaran jasa yang dimiliki petani. Petani pemilik kebun kopi yang juga merangkap sebagai buruh tani, jika mempekerjakan kerabatnya sebagai buruh tani tidak melakukan pembayaran dengan uang, melainkan mereka saling membayar dengan bertukar jasa menjadi buruh pada saat masa panen.

“Kalau punya sendiri udah selesai (dikerjakan), yang punya (lahan perkebunan kopi) nggak terlalu lebar, misalnya ¼ hektar, itu terus nanti dia pindah. Pendamelan sing gadah lebar (bekerja di tempat petani yang memiliki lahan yang lebih luas). Untuk tambahan (pendapatan). Akale pintar (akalnya pintar).” (UI, wawancara Januari 2023).

“Kalau misalnya punya kita sudah selesai (dikerjakan). Terus nanti pindah. Kalau di tempat orang lain juga sudah selesai, ya nanti pindah ke punya sendiri lagi. Giliran gitu, Mbak.” (LY, FGD Januari 2023).

“*Tiyang mriki kreatif-kreatif, Mbak. Gak iso istirahat.* (Orang sini kreatif-kreatif, mbak. Tidak bisa istirahat). Harus kerja keras.” (SF, FGD Januari 2023)

“Saudara lah (buruhnya). Gantian. Kalau udah selesai pindah ke tempat lain. Kalau di tempat saudara saya waktunya panen, saya yang ke sana. Kalau kebunnya lebar ya dibayar. Tapi Kalau buruhnya keluarga (kerabat) sendiri, nggak dibayar. Hanya gantian. Tapi kalau (buruhnya) orang lain baru dibayar.” (NH, FGD Agustus 2022)

Sebagai warga Desa Tirtoyudo yang melihat keseharian budaya dan karakter petani setempat yang memiliki etos kerja tinggi, perempuan kepala keluarga petani kopi melihat peluang tersebut untuk memaksimalkan keuntungan. Tindakan ini selaras dengan pernyataan Homans (1958), bahwa hubungan kerja tidak bisa terlepas dari pertukaran sosial. Semua skema tindakan yang dilakukan oleh manusia berasal dari skema memberi dan mendapatkannya kembali dengan jumlah yang sama. Interaksi sosial yang terjadi tidak jauh berbeda dengan transaksi ekonomi. Pertukaran jasa yang terjadi antar sesama buruh tani di Desa Tirtoyudo juga merupakan pertukaran sosial dengan motif ekonomi. Mereka memanfaatkan peluang etos kerja yang tinggi dengan tidak membayar sesama buruh tani dengan uang, melainkan menggunakan jasa.

Tindakan pemilihan buruh berdasarkan gender pun ternyata juga memiliki konsekuensi secara tidak langsung bagi perempuan kepala keluarga petani kopi. Ketika menjadi pemimpin di perkebunan kopi, petani kopi perempuan banyak mempekerjakan buruh tani perempuan yang memiliki upah buruh yang lebih rendah Rp10.000,00 daripada laki-laki. Padahal menurut pengakuan subjek penelitian, baik buruh laki-laki dan perempuan memiliki waktu dan beban kerja yang sama. Pengoptimalan keuntungan merupakan perpanjangan dari tindakan memilih buruh tani berjenis kelamin perempuan.

“Kalo perempuan Rp40.000,00, Mbak. Kalo laki-laki Rp50.000,00 belum rokoknya. Kalo perempuan nggak pakai.” (ST, FGD Januari 2023).

“Jam kerjanya sama. Yang dikerjakan juga sama. Bedane yen tiyang jaler saget macul. Yen tiyang estri mboten saget. Mboten kuat. Tiyang jaler

malah tasih rokokan kok (Perbedaannya kalau orang laki-laki bisa memacul. Kalau orang perempuan tidak bisa. Tidak kuat. Orang laki-laki justru malah bisa rokokan kok). Hahaha.” (NH, FGD Agustus 2022).

Popkin (1980) menyatakan, bahwa petani tidak hanya manusia yang bertindak dengan mengandalkan moral saja, melainkan ia juga bertindak secara rasional. Pemilihan buruh dengan jenis kelamin perempuan secara tidak langsung membuat petani memperoleh keuntungan yang maksimal. Walaupun pemerolehan keuntungan maksimal ini dilakukan tanpa sengaja karena keterbatasan sumberdaya berupa buruh tani laki-laki yang bersifat sewaktu-waktu, namun pada akhirnya juga mereka mendapatkan keuntungan yang lebih banyak jika mendapatkan buruh tani perempuan dengan upah yang lebih rendah.

b. Rasionalitas Ekonomi dalam Diversifikasi Pertanian dan Waktu Pemasaran

Perempuan kepala keluarga petani kopi memiliki pertimbangan dalam membuat keputusan yang rasional bagi dirinya. Mereka mempertimbangkan peluang, resiko, dan keuntungan di tiap tindakannya (Popkin, 1980). Bentuk tindakan rasional lain yang dipilih perempuan kepala keluarga petani kopi Desa Tirtoyudo adalah melakukan diversifikasi pertanian. Berdasarkan pengetahuan mengenai pertanian yang dimiliki oleh perempuan kepala keluarga petani kopi, menanam tanaman selain kopi pada lahan perkebunannya membuat mereka dapat memaksimalkan keuntungan yang mereka peroleh. Tanaman kopi yang baru bisa dipanen satu kali dalam satu tahun mendorong mereka untuk mengambil resiko dan memanfaatkan peluang untuk menanam tanaman lain.

“Panen kopi niku setahun sekali. Lek tandur taman liya niku sebelum panen kopi, kulo gadah penghasilan kanggo sehari-hari.” (ST, FGD Januari 2023).

“Pisang itu 3 bulan sekali. Cabe setahun 3 kali. Jahe setahun sekali. Jadi kita ya punya penghasilan lain untuk memenuhi sehari-hari sebelum panen kopi.” (LY, FGD Januari 2023).

“Pisang itu pemeliharaannya lebih gampang disanding kopi.” (SF, FGD Agustus 2022)

“Ada singkong, jagung, keladi. Kalau kopi saja masih ada sisa lahan kosongnya. Itu dibuat untuk nanam singkong, jagung, keladi. Mana saja (tanaman) yang bisa dijual.” (WR, wawancara Juni 2023).

“Kalau kopi itu panennya bisa 3 bulan. Setahun sekali kalau dari pentil hijau sampai merah. Tapi kalau dari bener-bener baru bisa 3 tahun sampai 4 tahun. Gitu.” (WR, wawancara Juni 2023).

Perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai seseorang yang memiliki wawasan pengetahuan sebagai petani, ia juga berperan sebagai kepala keluarga dan

ibu rumah tangga. Mereka juga harus bisa memenuhi kebutuhan keluarga mereka sendiri. Mereka mengetahui bahwa waktu pemanenan kopi hanya berlangsung satu kali dalam setahun dan mereka tidak bisa mengandalkan penghasilan tersebut untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga mereka menggunakan pertimbangannya untuk mengambil resiko dan memilih untuk berinvestasi untuk menanam tanaman lain di sela-sela pohon kopinya. Tanaman lain yang dipilih adalah tanaman dengan masa panen singkat, seperti tanaman pisang, tela, cabe, singkong, jagung, ketela, jahe, dan keladi. Sebagai ibu rumah tangga, perempuan kepala keluarga petani kopi menggunakan penghasilan ini untuk dua hal, untuk dikonsumsi pribadi, dan untuk dijual sebagai tambahan biaya sehari-hari.

“Ditanami pisang, ditanami tela, ditanami cabe, gitu. Dados tiyang wedok-wedok iku biasane nanem cabe, merica. Iku namung nunut tanaman kopi. Lek ditanami singkong rusak. Lek ditanami jahe, cabe, niku mboten nopo-nopo. (Ditanam pisang, ditanam tela, ditanam cabe, gitu. Jadi orang perempuan-perempuan ini biasanya menanam cabe, merica. Itu hanya ikut tanaman kopi. Kalau ditanami singkong rusak. Kalau ditanam cabe, gitu tidak apa-apa.)” (ST, FGD Januari 2023).

“Sedoyo mriki mboten usah tuku lombok soale pun gadah dewe. (Semua di sini tidak usah beli cabe karena sudah punya sendiri.)” (NH, FGD Januari 2023).

“Kalau kopi memang setahun pisan (setahun sekali), Mbak. Kalo pisang bisa dijual kapan aja gae (buat) nambah-nambah. Pisang bisa 2-3 bulan berbuah. Ya pisang candi, pisang raja Nangka, ya pisang emas, campur.” (UA, FGD 22 Agustus 2022).

“Singkong itu sama kayak kopi setahun sekali. Jagung 4 bulan. Jadi nanam (tanaman selain kopi) gantian gitu. Mana yang bisa dijual gitu. Untuk kebutuhan sehari-harinya itu, lo.” (WR, wawancara Juni 2023).

“Sebelum panen kopi ini kan bisa jual pisang buat (biaya) anak. Kalau kopi kan setahun sekali.” (SR, wawancara Juni 2023).

Pilihan rasional sebagai petani juga ditunjukkan pada pemilihan waktu pemasaran kopi. Dengan pertimbangan yang mereka miliki, mereka memilih waktu-waktu yang tepat menurut mereka untuk penjualan biji kopi. Subjek penelitian mengaku jika mereka memiliki strategi untuk menyimpan sebagian hasil panen kopinya dan akan memasarkannya ketika harga kopi mulai naik.

“Sesuai kebutuhan, Mbak. Kalau udah kering ya dijual.” (SF, FGD Agustus 2022).

“Kalau masih belum butuh, toh, tunggu harga baik.” (NH, FGD Agustus 2022).

“Disimpan (hasil panen) kopinya sedikit. Nanti kalau harga baik dijual. Lah untuk beli pupuk. Ya sehari-harinya. Ya sambil cari uang. Pokoknya ya nggak diam.” (WR, wawancara Juni 2023).

“Kalau njual ya nunggu harga baik.” (TW, wawancara Juni 2023).

Intelektualitas perempuan kepala keluarga petani kopi ditunjukkan pada kemampuan mereka dalam mempertimbangkan peluang dan resiko untuk memaksimalkan keuntungan di bidang pertanian. Posisi mereka sebagai subjek sebagai petani pemimpin di perkebunan kopi menyebabkan mereka melakukan pilihan rasional dalam melakukan tindakan ekonomi. Rasionalitas dalam melakukan tindakannya sebagai seorang petani membuktikan bahwa ternyata petani perempuan bisa menentukan dan membuat keputusan seperti petani kopi laki-laki.

4. Kesadaran sebagai ‘Diri’ (*The Self*) dari Perspektif Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi

Tindakan perempuan kepala keluarga petani kopi dalam memberikan keputusan sebagai pemimpin di dua sektor menunjukkan bahwa mereka bertransendensi dari pengikut menjadi subjek pemegang kendali. Jika berpacu pada feminisme eksistensial oleh Beauvoir (1956), sikap petani kopi perempuan yang tidak dominan ketika masih terdapat suami dalam institusi keluarga, dikategorikan Beauvoir sebagai liyan dan menjadi objek yang tidak sadar –telah dibahas pada sub-sub bab “Perempuan sebagai Objek yang Tidak Sadar”–. Secara tidak langsung, ketika masih bersama suami, kemampuan mereka menjadi terbatas. Namun, ketika petani kopi perempuan berpisah dengan suaminya dan menjadi kepala keluarga, mereka memiliki kesadaran baru ketika mengalami pergeseran dari liyan menjadi diri.

Ketangguhan perempuan kepala keluarga petani kopi dalam memimpin di dua sektor ternyata terbentuk dari pengalaman masa lalu. Menurut para subjek penelitian, rata-rata bapak mereka yang meninggal terlebih dahulu sehingga mereka mendapatkan pengalaman dari melihat sosok ibunya sendiri ketika menjadi perempuan kepala keluarga petani kopi. Sehingga, dengan memiliki pengalaman yang sama seperti ibu mereka dahulu, perempuan kepala keluarga petani kopi memiliki referensi atau rujukan dalam bersikap dan bertindak, terutama dalam mengambil keputusan.

Kesadaran baru yang dimiliki oleh perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai diri, terdiri dari berbagai bentuk, yaitu berupa penglihatan, maupun nasihat

sehari-hari. Ibu mereka yang saat itu menjadi kepala keluarga seringkali mencontohkan melalui tindakan, bagaimana menjadi pemimpin di dua sektor tanpa keberadaan suami, dan menyampaikan nasihat yang mendorong bahwa menjadi perempuan harus tangguh dan serba bisa, terutama ketika ditinggal oleh suami.

“Iya. Dulu bapak saya yang meninggal duluan. Ya lihat ibu bisa kuat gitu. Ya saya ya ngalami sendiri.” (NH, Januari 2023)

“*Roto-roto kok ndek kene mesti bapake sing gaonok disikan.* (Rata-rata kok di sini mesti bapaknya yang meninggal duluan). Hehehe. Kecapekan.” (UI, Januari 2023)

“Padahal kerjanya ya sama lo. *Jam 4 isuk nganti jam 4 sore.* (Jam 4 pagi sampai jam 4 sore)” (ST, Januari 2023)

“Saya lihat ibu saya dulu itu bisa sendiri. Ngurus kebun sendiri. Ya dibantu buruh. Ngurus rumah ya sendiri. Ngurus anak. Bisa sendiri. *Menek-menek ondo* (naik-naik tangga) sendiri kalau (memetik buah kopi) pohonnya tinggi. Ya nyangkul sendiri waktu nyulam. Bisa. Sendiri.” (NH, Januari 2023).

“Ibu saya dulu ya ditinggal (meninggal) bapak duluan. Ya sendirian ngerjakan kopi. Kalo di rumah dulu ibu saya ya gak ada yang bantu kecuali anaknya. Saya yang bantu ibu di rumah.” (UA, Januari 2023).

“Kalau soal mencangkul, wiwil, itu emang kita sebenarnya bisa, Mbak. Cuman waktu ada suami, ya suami yang ngerjakan. Tergantung kemauan juga, Mbak. Kita kan ya nurut sama suami. Kalau kata ibu saya dulu ya harus nurut suami, suami yang biar *golek duit* (mencari nafkah). Lihat ibu dulu bisa sendiri. Sekarang sama (seperti ibu) ditinggal suami. Ya kudu bisa juga.” (ST, Januari 2023).

“*Nggih niku Ibu waktu ditinggal bapak. ngendikane dados garwa niku kudu saget sembarange. Saking meniko ibu kulo nggih saget ngurus pawon, nggih ngurus anak, nggih teng tegalan piyambak kaliyan rencang-rencange. Namung menika, ibu nggih ngendikane, kudu manut bojo margine Allah niku supoyo ridho.* (Ya itu Ibu waktu ditinggal bapak, katanya jadi istri itu harus serba bisa. Dari situ ibu saya ya bisa mengurus dapur, mengurus anak, yak e kebun sendiri sama teman-temannya.)” (UI, Januari 2023).

Menurut pengakuan subjek penelitian, ibu mereka kerap kali mengajarkan bahwa menjadi perempuan harus bisa melakukan pekerjaan, walaupun ketika banyak pekerjaan di perkebunan yang didominasi oleh laki-laki. Ketidakterlibatan istri di perkebunan kopi ketika masih memiliki suami bukan serta merta menjadi alasan mereka tidak bisa melakukan pekerjaan tersebut. Petani kopi perempuan Tirtoyudo tetap bisa melakukan beberapa pekerjaan di perkebunan kopi yang biasa dilakukan oleh laki-laki seperti mencangkul ataupun wiwil. Menurut subjek

penelitian, kemampuan tersebut juga diperoleh dari kemauan belajar. Hanya saja, ketika ada suami, ruang mereka dalam bekerja di perkebunan kopi menjadi terbatas. Walaupun begitu, sikap taat pada suami juga ibu ajarkan sebagai bagian dari ajaran agama yang mereka anut.

Ketaatan petani kopi perempuan kepada suami dan keliyasan yang dialami oleh perempuan kepala keluarga petani kopi –yang menurut Beauvoir dianggap sebagai objek tidak sadar— tidak membuat petani kopi perempuan kehilangan ketangguhannya ketika ditinggal oleh suami mereka. Pewarisan nilai-nilai melalui sikap yang dicontohkan maupun yang berbentuk nasihat, ternyata membentuk kesadaran baru bagi para subjek penelitian ketika mereka telah menjadi kepala keluarga.

Kesadaran baru yang muncul ketika menjadi perempuan kepala keluarga diperoleh dari nilai-nilai yang ditanamkan ibu dari subjek penelitian. Pewarisan nilai-nilai yang diperoleh dari ibu mereka menyebabkan mereka menyadari, bahwa ketika perempuan menjadi kepala keluarga, maka perempuan berperan dalam memimpin dua sektor publik dan domestik. Mereka menyadari, bahwa perempuan membutuhkan ketangguhan dan ke-serba-bisa-an dalam mengurus pekerjaan-pekerjaan di perkebunan kopi maupun di dalam rumah ketika menjadi kepala keluarga. Mereka juga menyadari, bahwa sebagian pekerjaan-pekerjaan yang dahulu dilakukan oleh petani kopi laki-laki ketika masih ada suami, ternyata juga bisa digantikan oleh petani kopi perempuan ketika mengalami perpisahan dengan suami. Pun, mereka menyadari bahwa peran petani kopi perempuan juga tidak bisa dilepaskan dari pekerjaan domestik. Pengalaman yang sama dengan ibu mereka membentuk kesadaran baru untuk memiliki peran yang sama dengan ibu mereka ketika menjadi perempuan kepala keluarga petani kopi.

Karakteristik perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai subjek atau diri yang tangguh juga didukung oleh nilai tradisi yang ada di tempat tinggal mereka. Desa Tirtoyudo, yang memiliki komposisi penduduk dengan etnis Jawa 76,8% dan Madura 23,2% (Data Desa Tirtoyudo, 2023) memiliki karakteristik yang kuat dan tangguh. Ketangguhan pada kinerja petani ini tidak terlepas dari budaya etnis yang melekat. Gibson et al (1996) memberikan analisis tentang pengaruh budaya terhadap kinerja. Pertama, budaya nasional yang juga mencakup

budaya daerah secara langsung berpengaruh terhadap kinerja karyawan yang kemudian akan mempengaruhi efektivitas organisasi. Kedua, budaya nasional yang termasuk budaya daerah berpengaruh terhadap budaya organisasi. Seperti pada hasil studi Gazali (2019) yang menyatakan bahwa elemen-elemen budaya Madura berperan secara signifikan membentuk etos kerja yang tinggi bagi petani Madura. Begitu juga pada etos kerja yang tinggi dari perempuan kepala keluarga petani kopi di Desa Tirtoyudo tidak terlepas kaitannya dengan etnis Madura yang melekat di dalam diri mereka.

Kesadaran baru yang dimiliki oleh perempuan kepala keluarga petani kopi menjadi diri memang berawal dari kondisi keterpaksaan, yaitu setelah berpisah dengan suami. Namun mereka memaknai dan menyikapi perubahan ini sebagai suatu keadaan yang menuntut mereka untuk menjadi sosok pemimpin di dua sektor yang tangguh dan kuat. Kesadaran baru sebagai diri ini ternyata tidak terbentuk secara instan, namun melalui proses penanaman nilai selama bertahun-tahun lamanya.

C. Dua Panggung Perempuan Kepala Keluarga Petani Kopi

Peran baru yang dilakukan petani kopi perempuan sebagai kepala keluarga membentuk identitas baru setelah berpisah dengan suaminya. Meminjam pernyataan dari Kenneth Burke, "*doing is being*", yang berarti apa yang dilakukan individu akan menjadikan siapa individu tersebut (Bloombaum & Goffman, 1962). Perilaku termasuk interaksi sosial yang dilakukan petani perempuan pada saat sebelum dan sesudah berpisah dengan suami, tentu berbeda. Perempuan kepala keluarga petani kopi memainkan peran baru untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki identitas yang baru sebagai subjek tunggal tanpa suami. Sebagaimana pernyataan Goffman (1959), perempuan kepala keluarga petani kopi adalah aktor yang memainkan peran dalam melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). dalam pertunjukan yang diciptakannya. Sub bab ini akan membahas proses presentasi diri perempuan kepala keluarga petani ketika berada di dua panggung (*two stages*), yaitu panggung depan (*front stage*) yaitu perkebunan kopi dan panggung belakang (*back stage*). yaitu ketika mereka berada di dalam rumah.

Transendensi perempuan kepala keluarga petani kopi yang dilakukan ketika sudah berpisah dengan suami membentuk sosok identitas baru bagi mereka. Dalam sub bab-sub bab sebelumnya telah ditemukan data bahwa mereka bisa menjadi subjek pemimpin (atau dalam bahasa Beauvoir disebut “diri”) yang mengandalkan kemampuan fisik dan intelektualnya ketika sudah berpisah dengan suami, baik di perkebunan kopi dan di dalam rumah. Dari hasil temuan tersebut, transendensi perempuan kepala keluarga petani kopi membentuk kesan bahwa mereka adalah “pemimpin yang tangguh”. Pekerjaan-pekerjaan di perkebunan kopi maupun di dalam rumah mampu mereka atasi sebagai seorang subjek. Namun, sebagaimana aktor pada umumnya, perempuan kepala keluarga petani kopi juga memiliki beberapa ‘pengaturan’ untuk membangun kesannya kepada penonton.

1. Pengelolaan Kesan (*Impression Management*) Maskulin dan Feminin di Panggung Depan

Permainan peran yang dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi membutuhkan beberapa atribut untuk mendukung mereka mengelola kesan kepada penonton di panggung depan perkebunan kopi. Sebagai aktor yang berperan menjadi subjek utama, mereka mengelola kesan kepada khalayak penonton –yang dalam hal ini sesama teman petani– untuk menunjukkan bahwa mereka adalah pemimpin yang tangguh. Mereka mengenakan atribut pakaian berupa sepatu boots yang sama dengan yang digunakan oleh petani laki-laki yang merupakan pemimpin di perkebunan kopi sebelum mereka menjadi perempuan kepala keluarga.

“*Ya sepatuan, ya kasutan* dulu kalau ke kebun kopi.” (UA, FGD Januari 2023).

“*Wong Jawa Tengah mriki niku lo getun. Kok ketok wong wedok teng mriki wis nggae sepatu-sepatu (boots) nyambut gae.* (Orang Jawa Tengah ke sini itu merasa menyesal. Kok terlihat orang perempuan di sini itu pake sepatu-sepatu boots kerja ke kebun kopi).” (ST, FGD Januari 2023).

Atribut lain yang dikenakan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi adalah melakukan pekerjaan yang sama dengan petani kopi laki-laki. Di antara pekerjaan tersebut adalah melakukan pencangkulan pada proses penyulaman. Walaupun pada realitanya mereka tidak mampu melakukan pencangkulan dengan jumlah sebanyak petani laki-laki, namun mereka tetap melakukan sendiri tanpa dibantu oleh buruh. Penggunaan jenis cangkul yang sama dengan petani kopi laki-

laki juga merupakan atribut dalam memainkan perannya sebagai pemimpin baru di perkebunan kopi,

“Lo iya sama mencangkul, Mbak.” (ST, FGD Januari 2023).

“Sama cangkulnya, Mbak. Ya kita (perempuan) juga bisa (mencangkul).” (LY, FGD Januari 2023).

Pengelolaan kesan perempuan kepala keluarga petani kopi juga ditunjukkan pada permainan peran ketika berinteraksi dengan buruh tani yang dipekerjakan. Seperti yang telah dikaji pada sub-sub bab “Gaya Kepemimpinan Petani Perempuan Kepala Keluarga di Perkebunan Kopi”, terdapat perbedaan peran petani kopi perempuan ketika sebelum dan sesudah berpisah dengan suami. Petani kopi perempuan yang telah menjadi subjek pemegang kendali utama setelah berpisah dengan suami, tidak lagi berperan menjadi pengikut, melainkan mereka memiliki posisi dan identitas yang baru sebagai pemimpin di perkebunan kopi. Dengan identitas yang baru, perempuan kepala keluarga petani kopi memainkan peran baru sebagai pemimpin di perkebunan kopi. Mereka berinteraksi dengan buruh tani dengan cara mendelegasikan beberapa pekerjaan kepada buruh laki-laki dan perempuan. Mereka juga memiliki strategi memimpin yang berbeda dengan suami mereka dahulu dengan tidak terlalu menitikberatkan kemampuan fisik sebagai pembagi pekerjaan berdasarkan gender di perkebunan kopi, sehingga baik buruh tani perempuan yang mereka pekerjaan dan mereka sendiri sebagai pemimpin perempuan juga bisa melakukan pekerjaan laki-laki di perkebunan kopi.

Etos kerja yang tinggi juga ditunjukkan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi yang merangkap sebagai buruh. Mereka bekerja tidak hanya di kebun kopi milik sendiri, tetapi juga di kebun kopi milik kerabat. Mereka tidak menggunakan alat pembayaran berupa uang, melainkan pertukaran jasa. Ketika perempuan kepala keluarga petani kopi yang merangkap sebagai buruh mengerjakan kebun kopi miliknya, ia akan dibantu oleh kerabatnya. Kerabat yang menjadi buruh tersebut tidak dibayar menggunakan uang. Namun ketika perempuan kepala keluarga petani kopi telah selesai mengerjakan di kebun kopi miliknya, ia akan berpindah untuk bekerja di kebun milik kerabatnya sebagai ganti imbalannya. Proses bekerja berpindah-pindah tempat yang dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi yang merangkap sebagai buruh ini menunjukkan bahwa mereka memainkan peran untuk menunjukkan kepada khalayak di panggung depan,

bahwa mereka mempunyai kemampuan dan kekuatan yang tidak bisa diragukan. Subjek penelitian mengakui bahwa mereka akan lebih lelah ketika mereka hanya berdiam diri setelah masa panen selesai,

“Sudah kebiasaan, Mbak (jika sudah selesai mengerjakan di kebun sendiri akan berpindah ke kebun kopi milik kerabatnya).” (LY, FGD Januari 2023).
“*Lek ngasoh malah loro kabeh* (Kalau istirahat malah sakit semua.” (NH, FGD Januari 2023).

Kesan kuat dan tangguh yang dimiliki perempuan kepala keluarga petani kopi juga divalidasi oleh sesama teman petani yang sering berinteraksi dengan mereka. Penonton, yang dalam hal ini adalah sesama teman perempuan kepala keluarga petani kopi mengaku jika perempuan kepala keluarga petani kopi memiliki kerja keras yang tinggi. Tindakan kerja keras yang tinggi tersebut bukan hanya kebutuhan ekonomi semata, karena petani kopi perempuan bukanlah petani subsisten, melainkan etos kerja tinggi tersebut merupakan karakteristik dan mentalitet yang dimiliki oleh perempuan kepala keluarga petani kopi di Desa Tirtoyudo.

“Kalau dilihat, Mbak, petani di sini tidak sesusah jaman dulu. Kan semuanya ya sudah sama rata nggih. *Tapi kerja kerase tasih panggah. Tiyang nriki niki tasih sedoyo nggadah, mboten wonten tiyang susah. Maem e mpun nggih mewah. Mboten podo karo tiyang daerah liyanemangan tiwul, tiyang mriki mboten. Saestu. Ya nggak tahu. Tapi kerja kerasnya itu sama, tinggi. Walaupun sudah punya uang, dia itu masih ada rasa pingin. ‘Tek e dewe kudu nglumpuk. Ate tak dadekno sakmene. Aku sek ate nyambut gae.’* Pokoknya punya sendiri udah selesai, ya pindah (kerja ke lahan orang lain). Jadi nggak *ngaso* (istirahat). Semangat kerjanya kan tinggi.” (UI, wawancara Januari 2023).

Tidak hanya sikap kuat dan tegas seperti sifat laki-laki yang ditunjukkan perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai kesan di atas panggung depan. Di hadapan teman sesama petani, termasuk buruh yang mereka pekerjakan, perempuan kepala keluarga petani kopi juga menunjukkan sikap pemimpin yang bisa lembut, sabar, dan memperhatikan pengikutnya. Selain mendelegasikan pekerjaan kepada buruh yang mereka pekerjakan, perempuan kepala keluarga petani kopi juga ikut terlibat langsung mengerjakan pekerjaan tertentu bersama buruh tani perempuan, seperti *jombret* menggunakan arit dan memetik buah kopi. Perempuan kepala keluarga petani kopi juga melakukan pekerjaan yang sama dengan buruh

tani laki-laki dan perempuan, yaitu wiwilan dan menjemur biji kopi (lihat skema 6).

Kesan perhatian yang dimainkan perempuan kepala keluarga petani kopi juga ditunjukkan dengan merekrut tetangga dan keluarga sebagai buruh tani. Mereka tidak meninggalkan karakteristik petani yaitu mengedepankan sifat kolektivitas seperti gotong royong. Perempuan kepala keluarga petani lebih memilih untuk merekrut tetangga dan kerabatnya sebagai buruh untuk menyelamatkan mereka dari garis subsisten, Ikatan solidaritas yang dimiliki patron (perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai pemilik) kepada buruh (tetangga dan kerabat sebagai buruh) menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga petani kopi memiliki sifat feminin yaitu merawat dan memiliki empati yang tinggi.

Sikap perhatian yang mencerminkan unsur feminitas juga ditunjukkan tidak hanya ketika perempuan kepala keluarga petani kopi memainkan perannya sebagai pencari nafkah utama, namun juga ketika mereka memainkan perannya sebagai seorang ibu. Sebagai kepala keluarga yang maskulin sekaligus menjadi perempuan dewasa yang feminin, mereka tidak bisa melepaskan karakteristiknya sebagai seorang ibu yang memperhatikan masa depan anak-anaknya. Subjek penelitian menyatakan bahwa mereka rela berkorban untuk bekerja keras dengan tujuan menempatkan anak-anaknya ke kehidupan yang lebih nyaman. Mereka mengaku, bahwa kepemilikan lahan perkebunan kopi akan diteruskan kepada anak-anaknya, dengan memposisikan anak-anaknya sebagai petani pemilik yang juga memiliki pekerjaan lain dan memiliki buruh untuk mengerjakan perkebunan kopi milik anaknya.

“Orang sini gitu pikirnya. *Gapopo aku sing soro. Ngko anakke garek panene* (Tidak apa-apa aku yang susah, nanti anaknya tinggal menikmati panennya). Kan kita menanam kopi itu kita 3 tahun nggak makan (dari tanaman kopi yang baru ditanam). Kopinya (yang baru ditanam) ga berbuah. Emang 3 tahun puasa. Lamanya 3 tahun. Atau sekitar 4 tahun. 4 tahun nunggu hasilnya kopi. Kita nanam nunggu 4 tahun itu baru metik. *Biayae terus. Tenagane terus* (Biayanya terus, tenaganya terus).” (UI, wawancara Januari 2023).

“*Lek kita mboten nyambi ten tonggo-tonggo nggeh susah.* (Kalau tidak dengan menyambi bekerja membantu perkebunan kopi di tetangga-tetangga ya susah)..” (NH, FGD Januari 2023).

“*Nggih pingine warise ke anake. Mengke lahane saget diburuhaken. Dadi ga soro kan anake.* (Ya inginnya mewariskan ke anaknya. Nanti lahannya bisa diburuhakan. Jadi tidak susah kan anaknya).” (LY, FGD Januari 2023).

“*Anake pun nyambut gawe, niki diburuhaken.* (Anaknya sudah bekerja, ini yang diburuhkan).” (ST, FGD Januari 2023).

Perempuan kepala keluarga petani kopi menampilkan dirinya dengan kesan menggunakan dua unsur sikap yang dimiliki, yaitu maskulin dan feminin. Penggunaan atribut yang sama dengan petani kopi laki-laki ketika menjadi pemimpin di perkebunan kopi merupakan upaya perempuan kepala keluarga petani kopi perempuan untuk mengelola kesan sebagai pemimpin yang memiliki sikap maskulin yang tegas di panggung depan. Dengan identitas yang baru dimiliki perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai pemimpin, mereka mengelola kesan kepada khalayak untuk menunjukkan bahwa seolah-olah mereka memiliki kemampuan yang setara dengan petani kopi laki-laki. Tetapi maskulinitas kepemimpinan tersebut tidak meninggalkan kesan feminin yang mereka tunjukkan pada saat memainkan perannya dalam memperhatikan tetangga dan kerabat sebagai buruh dan kebersamaan buruh tani laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan pekerjaan tertentu, serta memperhatikan masa depan anak-anaknya.

2. Jarak Peran Perempuan Pemimpin Petani Kopi di Panggung Depan

Setiap individu tidak hanya memiliki satu peran, tetapi akan terlibat dalam lebih dari satu sistem atau pola sehingga menjadikannya memiliki beberapa peran yang dimainkan (Bloombaum & Goffman, 1962). Perempuan kepala keluarga petani memiliki beberapa peran yang dimainkan menyesuaikan sistem di mana mereka berada dan dengan siapa mereka memiliki hubungan (*in relationship with*).

Sebagaimana pemikiran Goffman (1959), bahwa peran mengacu pada jalinan hubungan sosial, perempuan kepala keluarga petani kopi memiliki beberapa peran dalam keterlibatannya pada hubungan sosial. Ketika berada di perkebunan kopi sebagai panggung depan tempat mereka memainkan peran, perempuan kepala keluarga petani kopi menjalin hubungannya dengan sesama teman petani, terutama terhadap buruh tani yang dipekerjakannya. Sebagai subjek tunggal “perempuan kepala keluarga petani kopi” maka seharusnya peran yang dimainkan merujuk kepada pemimpin dengan otoritas yang tinggi. Dengan memegang otoritas tersebut, seharusnya respon yang diharapkan untuk diterima adalah sikap tunduk dari bawahan kepada pemimpin. Namun, perempuan kepala keluarga petani kopi menarik diri untuk mengambil jarak peran untuk memainkan perannya yang lain

sebagai perempuan dengan melibatkan dirinya terjun langsung membersamai buruh dalam mengerjakan kebun kopi miliknya. Perempuan kepala keluarga petani kopi memiliki posisi sebagai pemimpin, namun di saat yang bersamaan mereka juga menempatkan posisinya setara dengan buruh yang dipekerjakannya. Sikap tegas otoriter yang harapannya dapat menjaga ketundukan anggota bawahan bertentangan dengan sikap empati dari pemimpin terhadap anggota bawahan.

Kontradiksi peran yang dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi merupakan konsekuensi dari perubahan pembagian pekerjaan ketika mereka bertransendensi menjadi pemimpin. Transisi status dan posisi dari objek pengikut suami (*the other*) menjadi subjek pemegang kendali (*the self*) menyebabkan perempuan kepala keluarga petani kopi memainkan peran ganda, yaitu sebagai pemimpin pemegang otoritas sekaligus sebagai perempuan yang juga bisa bekerja bersama dengan bawahan atau anggota pekerjanya.

Peran ganda yang dimainkan perempuan kepala keluarga petani kopi tidak akan terjadi jika petani kopi laki-laki yang bertugas menjadi seorang pemimpin. Pada skema 4, menunjukkan terjadinya pergeseran gaya kepemimpinan ketika perkebunan kopi dipimpin oleh laki-laki dan perempuan. Ketika petani kopi laki-laki menjadi pemimpin, tidak ada pekerjaan buruh tani laki-laki maupun perempuan yang mereka juga kerjakan. Gaya kepemimpinan petani kopi laki-laki adalah dengan memberikan instruksi dan bersifat otoriter. Gaya kepemimpinan ini lebih bersifat satu arah antara pemimpin dan bawahan (Ibrahim, 2019). Sedangkan, berbeda dengan gaya kepemimpinan petani kopi laki-laki, gaya kepemimpinan petani kopi perempuan adalah dengan cara mendelegasikan pekerjaan. Gaya kepemimpinan delegasi ini lebih memberikan kesempatan kepada bawahan untuk membuat keputusan dalam menyelesaikan pekerjaan (Ibrahim, 2019). Berbeda dengan sistem pembagian pekerjaan yang dibuat oleh petani kopi laki-laki sebagai pemimpin, petani kopi perempuan dalam memimpin perkebunan kopi tidak hanya memberikan instruksi satu arah kepada buruh tani, namun mereka juga melakukan beberapa pekerjaan yang sama dengan buruh tani yang mereka kerjakan. Bahkan terdapat pekerjaan yang sejak sebelum berpisah ketika menjadi pengikut suami masih dikerjakan hingga pada saat berpisah dengan suami ketika menjadi pemimpin, yaitu pekerjaan memetik buah kopi bersama dengan buruh tani

perempuan. Di ranah yang sama, perempuan pemimpin petani kopi juga memainkan peran ganda yaitu sebagai pemimpin dan sebagai seorang perempuan yang melakukan beberapa pekerjaan yang sama dengan buruh tani.

Pengambilan jarak peran oleh perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai seorang pemimpin di perkebunan kopi merupakan tindakan penarikan diri dari ekspektasi peran yang dijalankan. Perempuan pemimpin petani kopi yang menarik diri sejenak dengan menunjukkan sikap empati sebagai perempuan dengan mengerjakan sebagian pekerjaan yang sama dengan buruh tani miliknya, merupakan tindakan jarak peran dari perilaku yang diharapkan. Perempuan kepala keluarga petani kopi memanfaatkan “kelonggaran” yang mereka temukan dalam struktur atau panggung yang mereka temukan untuk menunjukkan bahwa mereka bukan termasuk di dalamnya. Sebagaimana Goffman dalam dua bukunya (Bloombaum & Goffman, 1962; Goffman, 1959) memaparkan bahwa jarak peran memungkinkan aktor atau individu sebenarnya tidak termasuk dalam perilaku normatif. Menurutnya, perilaku ini tidak konformis tetapi juga tidak menyimpang.

Penggunaan rasa empati di dalam kepemimpinan petani kopi perempuan yang menjadi kepala keluarga menjamin kesesuaian peran bagi semua anggota tim di atas panggung perkebunan kopi. Dengan menunjukkan rasa empati pada saat melakukan sebagian pekerjaan bersama dengan buruh tani sebagai timnya dan memanfaatkan “kelonggaran” tersebut, membuat kondisi lebih produktif dan membuat buruh tani lebih maksimal dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pada akhirnya, pengambilan jarak peran memiliki manfaat untuk mempertahankan keberlangsungan perkebunan kopi miliknya sendiri.

Fleksibilitas perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai pemimpin memainkan perannya dengan melakukan jarak peran membuktikan bahwa mereka bisa memenuhi tuntutan peran secara baik. Padahal, antara sikap otoriter sebagai pemimpin dan sikap empati yang dilakukan merupakan sikap yang kontradiktif atau bertentangan. Perempuan kepala keluarga petani kopi menggunakan kemampuan dalam memainkan perannya sebagai pemimpin dengan unsur ganda, yaitu maskulin dalam berpikir seperti laki-laki dan feminine yang tinggi empati ketika melakukan jarak peran demi keberlangsungan perkebunan kopi miliknya.

3. Panggung Belakang Perempuan Pemimpin Petani Kopi

Presentasi diri yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi di panggung depan menciptakan kesan bahwa mereka adalah pemimpin dengan empati yang tinggi kepada khalayak teman sesama petani. Upaya-upaya penggunaan atribut dalam melakukan pengelolaan kesan hingga jarak peran telah mereka lakukan untuk menciptakan citra tertentu sesuai harapan mereka kepada khalayak. Upaya presentasi diri tersebut terjadi ketika perempuan kepala keluarga petani kopi berhadapan dengan khalayak di panggung depan. Namun, selayaknya aktor yang bermain peran untuk menciptakan kesan tertentu, setelah penampilan mereka selesai, mereka melepaskan atributnya ketika berada di panggung belakang, tempat di mana tidak ada khalayak yang mengharuskan perempuan kepala keluarga petani kopi membangun citra.

Goffman (1959) mengemukakan, bahwa panggung belakang adalah tempat beristirahat dari aktor yang telah bermain peran di panggung depan. Panggung belakang perempuan kepala keluarga petani kopi adalah ketika mereka berada di dalam rumah, tempat di mana mereka tidak harus menjalankan peran sebagai pemimpin di perkebunan kopi. Sebagaimana pernyataan dari Goffman (1959), bahwa ikatan pernikahan mempersulit individu mendapatkan ruang bebasnya untuk menampilkan diri seutuhnya, perempuan kepala keluarga petani kopi juga mengalami hal yang serupa karena mereka tetap berinteraksi dengan anggota keluarga yang masih tinggal bersama di dalam rumah. Namun, kondisi tersebut tidak membuat perempuan kepala keluarga petani kopi tidak memiliki perasaan dari dalam diri. Sebagai seorang aktor yang dituntut untuk menjadi pemimpin di dua sektor –perkebunan dan rumah–, perempuan kepala keluarga petani kopi tetaplah seorang istri yang merasakan kesedihan ketika mereka kehilangan suami. Rasa kehilangan tersebut diekspresikan melalui tangisan dan rasa rindu melayani suami.

“Lek biyen gaene nggaekne wedang, saiki gak nggaekne (Kalau dulu membuatkan minuman, sekarang tidak).” (ST, FGD Januari 2023).

“Masak ya sakpenake (Masak ya seenaknya).” (UA, FGD Januari 2023).

“Sholat niku nggeh nangis. Kelingan keluarga. (Sholat itu ya menangis, Teringat keluarga). Kalau sholat dulu kan ya sama-sama di langgar.” (ST, FGD Januari 2023).

“Nggak ada suami itu wis rasanya paling berat.” (SF, FGD Januari 2023).

“Nggak onok liyane iku nggak opo. Tapi lek sing nggak onok bojo niku berat. Makane jenenge sigaraning nyowo. (Tidak ada yang lain itu tidak

masalah. Tapi kalau yang tidak ada itu suami itu berat. Makanya namanya belahan jiwa.” (NH, FGD Januari 2023).

“*Malah kangen dikon nggaekne wedang. Iling sing dijak soro kulo. Nangis dewe.* (Justru kangen diminta untuk membuat minuman. Teringat yang diajak sengsara dulu itu saya. Nangis sendiri.” (ST, FGD Januari 2023).

“Dulu lebih enak sih. Tapi ya gimana. Sebenarnya waktu masih ada suami ya sengsara sebenarnya tapi kan kangen. Hehehe.” (TW, wawancara 2 Juni 2023).

“Melayani suami ya dulu senang. Kalau sekarang susah. Sekarang juga gak ada yang cari uang. Kehilangan juga. Anak-anaknya masih kecil-kecil. Nggak ada yang bantu cari uang. Kalau ada suami kan enak. Ada yang bantu nyariin (uang). Ada yang bisa diajak ngobrol. *menangis.” (SR, wawancara Juni 2023).

Kesan sebagai perempuan kepala keluarga petani kopi yang tegas dalam memimpin di panggung depan berbeda dengan pengalamannya ketika menampilkan perasaannya sendiri di panggung belakang, yaitu di dalam rumah, di mana tidak ada teman sesama petani yang menonton sebagai khalayaknya dan hanya ada anggota keluarga sendiri. Perasaan kehilangan dan duka mendalam masih ada di dalam sebagian besar subjek penelitian yang berpisah karena suami mereka meninggal. Mereka mengaku bahwa mereka merindukan saat-saat mereka melayani suaminya dalam keseharian, walaupun mereka merasa melayani suami adalah hal yang menyengsarakan, namun ketika sudah berpisah dengan suami, mereka merasa rindu dan kehilangan dengan kegiatan melayani suami. Mereka juga mengaku bahwa mereka juga rindu saat mereka saling bersama walau keadaan masih sengsara. Bahkan walaupun sudah beberapa tahun sudah berpisah dengan suami, sebagian subjek penelitian masih menangis ketika ditanya tentang perasaannya ketika dahulu masih memiliki suami. Mereka memaknai bahwa kegiatan pelayanan yang mereka berikan terhadap suami adalah kegiatan yang membahagiakan walaupun terdapat kesengsaraan di dalamnya.

Tidak semua perasaan kehilangan tersebut ada pada semua perempuan kepala keluarga petani kopi. Perasaan tersebut tidak berlaku bagi subjek penelitian yang berpisah dengan suaminya karena cerai hidup. Berbeda dengan perempuan kepala keluarga petani kopi yang berpisah karena memang suaminya meninggal, perempuan kepala keluarga petani kopi yang cerai hidup memaknai kegiatan pelayanan kepada suami adalah kegiatan yang menyengsarakan dan tidak ia sukai.

Perempuan kepala keluarga petani kopi mengaku bahwa hidup sendiri adalah hidup yang lebih ia sukai dibandingkan ketika masih memiliki suami.

“Ada dong (perbedaannya). Kalau sekarang *nggak pati* (tidak terlalu) ribet. Kalau ada suami itu, mana yang nyiapin makanan, wedangnya lah, pakaiannya lah, kan setiap hari harus seperti itu terus. Kalau sendirian kan enak. Hahaha.” (WR, wawancara Juni 2023).

Sebagai pemimpin di dua sektor, perempuan kepala keluarga petani kopi merasakan bahwa mereka juga lelah dan melakukan beberapa strategi untuk menghibur diri. Strategi tersebut dilakukan secara individu maupun dengan melibatkan orang lain. Strategi yang dilakukan secara individu adalah dengan cara jalan-jalan ketika pagi hari. Dengan memanfaatkan pemandangan pegunungan yang ada di Desa Tirtoyudo, kegiatan jalan-jalan ketika pagi hari membuat perempuan kepala keluarga petani kopi membuat mereka terhibur dari perasaan kehilangan tidak ada suami dan perasaan lelah dari menanggung beban dan tanggung jawab menjadi pemimpin di perkebunan kopi dan di dalam rumah.

“Sampe rumah ya capek.” (SF, FGD Januari 2023).

“Ya capek. Hahaha.” FGD Januari 2023).

“Tapi di sini banyak yang dari shubuh itu yang jalan-jalan. Setengah 7 baru berangkat.” (NH FGD Januari 2023).

“Jalan-jalan ya keliling desa saja. Jalannya bagus pemandangannya bagus.” (LY FGD Januari 2023).

“Ya itu kemajuannya cewek-cewek sini itu. Orang desa sini, *Masyo wis tuwek-tuwek ngene iki hahaha. Wong-wong wis maju koyok kutho ae tiyang mriki.*” (UI, FGD Januari 2023).

“Berangkat shubuh, *mantun ngaji* berangkat jalan-jalan. Rame *teng mriki. Senenge niku.*” (SF, FGD Januari 2023).

“*Pun mboten nggumun tiyang mriki. Jadi biar nggak capek. Berangkat kerja awake wis sehat. Adange pun mboten pawon, Mbak. Sedoyo ten magic com. Ngenteni ‘cetet’ ya ditinggal jalan-jalan.*” (ST, FGD Januari 2023).

Strategi kedua yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi adalah kegiatan yang melibatkan orang lain, yang dalam hal ini adalah sesama teman petani. Perempuan kepala keluarga petani kopi membawa bekal dari rumah untuk dimakan pada siang hari ketika istirahat di kebun kopi. Bagi mereka, makan bersama dengan sesama teman petani merupakan kegiatan yang bisa menghibur diri mereka tanpa keberadaan suami. Makan bersama dengan teman-teman lebih mereka sukai dibanding ketika makan di dalam rumah.

“Kalau dari rumah ke kebun kan bawa nasi. Kan jadi dimakan bersama teman-teman kalau di kebun. Saya kalau makan pagi di rumah itu nggak

enak. Jadi dibawa bekalnya ke kebun. Di kebun juga bercanda sama teman-teman. Bisa lupa sebentar (kesedihannya).” (NH, FGD Januari 2023).

“Kalau ada 6 orang di kebun ya lauknya jadi 6 macam. Jadi satu bawa ini, satu bawa itu, Yang ini ngambil punya itu. Yang itu ngambil punya ini. Jadinya ya macam-macam. Jadi sudah bebas gitu makannya. Makanya gemuk-gemuk di sini. Hahaha. Tapi ya enak sama teman-teman makannya daripada di rumah.” (LY, FGD Januari 2023).

Menurut pemikiran Goffman (1959), panggung belakang adalah tempat para aktor mempersiapkan diri untuk mempresentasikan diri di panggung depan. Di panggung belakang, perempuan kepala keluarga petani kopi mempersiapkan dirinya dengan melakukan strategi jalan-jalan pada pagi hari dan juga makan siang bersama dengan sesama teman petani di kebun kopi. Strategi-strategi ini mereka lakukan untuk mempersiapkan diri untuk tampil di panggung depan supaya penampilan mereka lebih maksimal lagi.

Selain strategi-strategi tersebut, perempuan kepala keluarga petani kopi mendapatkan gambaran untuk menjadi perempuan pemimpin di perkebunan kopi dan di dalam rumah dari pengalaman melihat ibunya sendiri di masa lalu yang juga berpisah dengan bapaknya karena meninggal, yang kemudian mengharuskan ibunya menjadi perempuan kepala keluarga petani kopi. Pengalaman mereka melihat sosok ibunya yang kuat mendukung para subjek penelitian bisa menampilkan diri menjadi pemimpin yang kuat juga di masa sekarang.

“Iya. Dulu bapak saya yang meninggal duluan. Ya lihat ibu bisa kuat gitu. Ya saya ya ngalami sendiri.” (NH, FGD Januari 2023).

“*Roto-roto kok ndek kene mesti bapake sing gaonok disikan. Hehehe. Kcapekan.*” (UI, FGD Januari 2023).

Presentasi diri sebagai perempuan pemimpin di panggung depan, tidak terlepas dari persiapannya di panggung belakang. Selain merasakan kesedihan dan kehilangan keberadaan suami ketika berada di panggung belakang, perempuan kepala keluarga petani kopi juga melakukan beberapa persiapan untuk tampil kembali sebagai pemimpin di panggung depan. Strategi-strategi yang mereka lakukan tersebut ternyata juga didukung oleh pengalaman mereka melihat ibunya sendiri menjadi kepala keluarga. Dengan pengalaman masa lalu tersebut, perempuan kepala keluarga petani kopi lebih bisa mendapatkan gambaran untuk bisa mempraktekan dan memainkan perannya lebih maksimal lagi ketika berada di panggung depan sebagai perempuan pemimpin di perkebunan kopi.

D. Diskusi Hasil Penelitian dengan Teori

Transendensi sebagai landasan eksistensi bagi perempuan ternyata tidak serta merta bisa berlaku untuk mengeluarkan perempuan dari keliyanannya. Beberapa aspek juga semakin mempertegas bahwa perempuan akan selamanya menjadi liyan walaupun ia telah melakukan strategi-strategi yang ditawarkan oleh Beauvoir (1956). Dalam tulisannya pada buku “*The Second Sex*”, ternyata terdapat beberapa hal yang luput dan kurang menjadi perhatian Beauvoir.

Budaya patriarki yang mengunggulkan kemampuan laki-laki di berbagai aspek kehidupan menempatkan laki-laki menjadi makhluk kelas pertama –atau diistilahkan sebagai “*the self*”/diri–, dan perempuan sebagai makhluk kelas kedua –atau diistilahkan sebagai “*the other*”/liyan–. Realita ini mendorong Beauvoir untuk mengemukakan tiga strategi yang bisa ditempuh oleh perempuan untuk bisa keluar dari dominasi laki-laki. Strategi tersebut disebut “transendensi”, yang artinya adalah “melampaui”. Beauvoir menguraikan strategi transendensi terdiri dari:

- 1) Perempuan harus bekerja
- 2) Perempuan harus melakukan kegiatan intelektual
- 3) Perempuan harus melakukan transformasi sosial

Dengan melakukan tiga strategi ini, menurut Beauvoir, perempuan bisa benar-benar keluar dari keliyanannya dan bisa mengalami pergeseran menjadi “diri”. Namun, melalui penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi transendensi Beauvoir tidak serta merta membuat perempuan bisa menjadi “diri”. Dalam bukunya, Beauvoir menitikberatkan tulisannya berdasarkan pengamatannya terhadap beberapa fenomena yang didapati dengan budaya Eropa. Sama seperti penelitian Beauvoir (1956) yang menggunakan studi fenomenologi, perbedaan dalam studi ini adalah juga dengan cakupan lokasi dengan budaya yang ada di Jawa Timur, di mana mayoritas masyarakat berpegang teguh pada nilai agama Islam yang mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin dari perempuan. Penelitian ini menggali pengalaman asli subjek penelitian dengan memisahkan asumsi penulis untuk menghindari bias (*bracketing, epoching*) melalui fenomenologi. Selain menggunakan subjek penelitian yang mengalami realita secara langsung, penelitian ini juga menggunakan informan kunci dan informan tambahan untuk menghasilkan temuan yang lebih dalam.

Penelitian ini mengkaji proses transendensi perempuan yang telah menjadi kepala keluarga di ranah perkebunan kopi dan di dalam rumahnya. Untuk menganalisis proses transendensinya sejak dari “liyan” menjadi “diri”, penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu feminisme eksistensial dengan konsep transendensi oleh Beauvoir (1956) dan teori dramaturgi oleh Bloombaum & Goffman (1962) dan Goffman (1959). Teori tambahan dramaturgi digunakan untuk mengetahui peran yang perempuan kepala keluarga petani kopi mainkan ketika berada di hadapan sesama teman petani, maupun hanya dengan anggota keluarga terdekat saja. Dengan menggunakan dua teori sebagai pisau analisis yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan bisa menganalisis dan menggali sejauh mana kemampuan perempuan, baik secara fisik, maupun intelektual untuk mendefinisikan keberadaannya ketika bertransendensi.

Hasil penelitian ini menguraikan bahwa tiga strategi transendensi yang dikemukakan oleh Beauvoir (1956) tidak sepenuhnya tepat. Salah satu syarat bertransendensi adalah perempuan harus bekerja. Penelitian ini juga menggunakan subjek penelitian petani kopi perempuan yang bekerja di perkebunan kopi. Namun penelitian ini menemukan, bahwa ketika masih terdapat petani kopi laki-laki (suami) yang sama-sama bekerja di kebun kopi, posisi petani kopi perempuan (istri) adalah hanya sebatas pekerja kedua. Di ranah perkebunan kopi, walaupun perempuan bekerja, mereka tidak bisa menjadi pemimpin ketika terdapat laki-laki di dalam sistem tersebut. Keliyatan posisi perempuan yang bekerja semakin terpinggirkan, ketika laki-laki di dalam sistem tersebut adalah suaminya sendiri. Walaupun petani kopi perempuan bekerja, namun mereka selalu ditempatkan menjadi kelas kedua dan dianggap bukan sebagai pekerja profesional. Realita ini disebabkan karena adanya nilai agama yang dipahami oleh petani kopi perempuan dan bahwa laki-laki adalah pemimpin dari perempuan, sehingga sudah seharusnya pekerja utama adalah suami dan perempuan memiliki tugas untuk membantu saja dalam bekerja. Selain itu kuatnya budaya patriarki yang berkembang di masyarakat menyebabkan perempuan akan selalu menjadi objek pengikut laki-laki walaupun mereka juga ikut bekerja di ruang publik dan menempatkan perempuan lebih banyak mencurahkan waktu pada pekerjaan domestik.

Strategi kedua yang diajukan oleh Beauvoir agar perempuan bisa bertransendensi menjadi “diri” adalah perempuan harus melakukan pekerjaan intelek. Di dalam konteks perkebunan dan ketika petani kopi perempuan masih berada dalam ikatan pernikahan, pembagian pekerjaan yang mengutamakan kemampuan intelektual banyak dikerjakan oleh petani kopi laki-laki. Hal yang sama terjadi di dalam rumah bahwa hanya terdapat satu pekerjaan intelektual yang dikerjakan oleh petani kopi perempuan yaitu mengelola keuangan rumah tangga. Penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya turun temurun merupakan penyebab perempuan bisa mengatur modal ekonomi keluarga. Stereotipe yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang terampil ternyata membawa keuntungan bagi perempuan hingga menempatkan mereka sebagai pemegang kendali keuangan rumah tangga. Begitu juga pada aspek lain yang menempatkan petani kopi perempuan jarang terlibat pada kemampuan intelektual, terutama pada pembagian pekerjaan di perkebunan kopi. Dari temuan ini terlihat bahwa budaya patriarki mengunggulkan kemampuan intelektual laki-laki terutama di ranah publik, sedangkan perempuan kurang dipercaya untuk melakukan pekerjaan yang berfokus pada kemampuan intelektual, kecuali dalam satu hal yaitu mengatur keuangan rumah tangga.

Strategi terakhir yang ditawarkan Beauvoir (1956) adalah perempuan harus melakukan transformasi sosial. Penelitian ini menunjukkan adanya keterbatasan waktu yang dimiliki perempuan ketika masih memiliki suami, mereka akan disibukkan dengan pekerjaan domestik. Keterbatasan waktu ini juga didukung oleh rendahnya kesadaran mereka terhadap pentingnya partisipasi pada kelompok kemasyarakatan untuk transformasi sosial. Sehingga perempuan ketika masih memiliki suami lebih memilih kegiatan kemasyarakatan yang hanya ada perempuan di dalamnya, seperti kegiatan arisan dan pengajian khusus perempuan. Sedangkan untuk kegiatan pada kelompok kemasyarakatan lain seperti rapat kelompok tani selalu suami mereka yang berpartisipasi dengan alasan curahan waktu telah banyak dihabiskan pada pekerjaan domestik. Ternyata, budaya patriarki tidak hanya membuat laki-laki dominan di kegiatan yang melibatkan kemampuan fisik yang tinggi, namun juga dalam kegiatan yang melibatkan kemampuan intelektual. Ikatan pernikahan semakin memperkuat ketidakberdayaan perempuan di dalam

transformasi sosial. Sehingga, mereka tidak banyak berpartisipasi ke dalam ruang-ruang publik yang bercampur dengan laki-laki seperti rapat kelompok tani. Petani kopi perempuan menunjukkan keberadaannya pada ruang-ruang yang hanya ada perempuan di dalamnya, seperti arisan dan pengajian.

Petani kopi perempuan menunjukkan keberadaannya ketika bisa mengambil keputusan di ruang transformasi sosial ketika sudah berpisah dengan suami dan menjadi 'diri'. Penelitian ini menemukan, bahwa mereka bisa mempertimbangkan mana kelompok kemasyarakatan yang lebih bermanfaat bagi dirinya. Jika kelompok kemasyarakatan dinilai tidak memiliki manfaat, maka mereka berani untuk tidak terlibat di dalamnya. Hal ini berbeda dengan saat mereka masih memiliki suami, di mana mereka menyerahkan urusan kelompok kemasyarakatan pada laki-laki. Perempuan kepala keluarga petani kopi melakukan transformasi sosial pada kelompok kemasyarakatan yang mereka pilih lebih menguntungkan bagi dirinya.

Penelitian ini menemukan bahwa ketiga strategi transendensi sebagaimana dinyatakan oleh Beauvoir (1956), tidak serta merta mampu membuat posisi perempuan bergeser dari *the other/liyan* menjadi *the self/diri* yang benar-benar memiliki otoritas dan mampu mendefinisikan keberadaannya sendiri. Pada realitanya, eksistensi perempuan tetaplah terbelenggu oleh aspek lain, yaitu nilai budaya patriarki. Selama ada laki-laki –terutama suami– di dalam struktur tempat ia bekerja, mengembangkan kemampuan intelektual, dan melakukan transformasi sosial, perempuan tetaplah menjadi kaum kelas kedua. Tidak tersedianya ruang bagi perempuan ketika masih memiliki suami dan dilegitimasi oleh nilai budaya patriarki menyebabkan perempuan masih menjadi liyan walaupun sudah menjalankan beberapa strategi yang telah dikemukakan oleh Beauvoir.

Sementara itu, ketika perempuan berpisah dengan suami dan kemudian bergeser posisinya menjadi “diri”, telah tersedia ruang untuk mendefinisikan keberadaan perempuan walaupun tetap ada aspek budaya patriarki di tengah masyarakat. Dengan terputusnya ikatan pernikahan yang menjadi salah satu penyebab keliyanan perempuan, maka jika masih menggunakan acuan strategi transendensi oleh Beauvoir, eksistensi perempuan menjadi “diri” dapat ditunjukkan melalui beberapa hal. *Pertama*, perempuan kepala keluarga petani kopi bekerja

sebagai pemimpin di perkebunan kopi dan di dalam rumah. *Kedua*, perempuan kepala keluarga petani kopi melakukan pekerjaan intelek di perkebunan kopi dan di dalam rumah. Serta *ketiga*, perempuan kepala keluarga petani kopi melakukan transformasi sosial.

Pada aspek pertama dan kedua, terdapat pembahasan yang saling beririsan dan berkaitan. Pada ranah perkebunan kopi, perempuan kepala keluarga petani kopi telah bekerja menjadi pekerja utama dan mengalami pergeseran posisi menjadi pemimpin. Dengan adanya perubahan kepemimpinan dari petani kopi laki-laki ke petani kopi perempuan, maka terdapat beberapa penyesuaian pekerjaan. Terdapat tiga tipe penyesuaian pekerjaan setelah perempuan kepala keluarga petani kopi menjadi pemimpin, yang terdiri dari: a) pekerjaan yang sejak sebelum berpisah dengan suami, perempuan kepala keluarga bisa lakukan sendiri, b) pekerjaan yang dahulu dilakukan petani kopi laki-laki namun sekarang bisa dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi, dan c) pekerjaan yang tidak bisa digantikan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi.

Dari pembagian pekerjaan yang telah disesuaikan tersebut, ternyata terdapat perbedaan pola kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan. Pada hasil penelitian ini menemukan, bahwa laki-laki sebagai pemimpin di perkebunan kopi cenderung mendikotomikan pekerjaan dengan menitikberatkan kemampuan fisik saja, bahkan hingga tanpa sengaja membatasi kemampuan petani kopi perempuan. Sedangkan kepemimpinan perempuan pada ranah perkebunan kopi tidak terlalu banyak memakai diferensiasi seksual atau gender dalam melakukan pekerjaan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk buruh yang mereka delegasikan pekerjaannya. Perkebunan kopi yang dipimpin oleh seorang perempuan kepala keluarga, tidak terlalu menitikberatkan pada kemampuan fisik. Mereka bertindak melampaui (dalam bahasa Beauvoir 'bertansendensi') dengan mematahkan anggapan masyarakat yang melabeli perempuan tidak memiliki kemampuan fisik dan intelektual yang setara dengan laki-laki.

Kepemimpinan perempuan di dalam rumah juga membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan intelektual seperti laki-laki. Perempuan kepala keluarga mendelegasikan pekerjaan-pekerjaan rumah kepada anaknya. Namun, sayangnya masih terdapat budaya patriarki yang melekat hingga menyebabkan

pekerjaan domestik banyak dibebankan kepada anak perempuan. Tradisi turun-temurun ini semakin melanggengkan budaya patriarki yang memberi stereotype bahwa perempuan adalah makhluk domestik.

Perempuan yang bertransendensi sebagai “diri” memiliki perubahan dalam pengambilan keputusan di ruang transformasi sosial. Memang, jika ditinjau dari pemilihan kelompok kemasyarakatan, pilihan mereka sama dengan saat mereka masih memiliki suami, yaitu mereka lebih memilih untuk berpartisipasi pada kegiatan formal khusus perempuan. Namun, yang perlu ditekankan juga, bahwa ketika petani kopi perempuan menjadi ‘diri’, mereka cenderung berani mengambil keputusan untuk tidak berpartisipasi pada kegiatan yang tidak menguntungkan untuk dirinya dan memilih kelompok kemasyarakatan yang menurut mereka menguntungkan.

Transendensi perempuan ketika sudah berpisah dengan suami, jika dilihat menggunakan pisau analisis dramaturgi oleh Goffman (1959) juga selalu berperilaku dengan dua unsur yang dimiliki, yaitu maskulin dan feminin. Di perkebunan kopi, sebagai panggung depan, perempuan kepala keluarga petani kopi berpenampilan seperti petani kopi laki-laki untuk membangun citra bahwa mereka juga bisa berpikir dan bertindak sama halnya dengan petani laki-laki sebagai “diri”. Namun, kesan otoriter-maskulin yang seharusnya didapatkan dari seorang pemimpin juga disertai dengan kesan empati-feminin sebagai seorang perempuan ketika memperhatikan dan bekerja bersama buruh tani bawahannya.

Dari penelitian ini yang tidak hanya mengandalkan pengamatan saja, namun juga menggali pengalaman langsung dari subjek penelitian, maka ditemukan bahwa tiga strategi transendensi yang dikemukakan oleh Beauvoir (1956) adalah tidak sepenuhnya tepat. Penelitian ini membuktikan bahwa selama terdapat keberadaan laki-laki di dalam sistem tempat perempuan berada, khususnya suami dalam keluarga, maka perempuan tidak akan bisa menjadi “diri”. Hal ini sejalan dengan penelitian Soedarwo (2014) yang menganalisis tentang perempuan di ranah politik, bahwa perempuan tidak bisa sepenuhnya menjadi “diri” dan akan selalu berkuat pada urusan-urusan “keperempuanan”. Rasional patriarki yang melekat melanggengkan keliyasan perempuan dan “memaksa” perempuan untuk tetap berada dalam posisinya yang subordinat dari laki-laki.

Kelinyan perempuan ini semakin diperkuat dengan perasaan yang terjalin dalam relasi perempuan dan laki-laki pada ikatan pernikahan, yang pada akhirnya membuat perempuan menjadi objek yang tidak sadar. Dengan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa ikatan pernikahan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan tidak selamanya dimaknai sebagai sebuah keburukan bagi perempuan, walaupun dengan perspektif feminisme eksistensial yang dikemukakan Beauvoir (1956), kondisi ini membuat perempuan tidak sadar telah diobekkan, atau “tidak berada” karena eksistensi menurut pandangan Beauvoir (1956) menekankan pada keberadaannya di ruang publik. Para subjek dalam penelitian ini yang berpisah dengan suaminya karena meninggal mengakui bahwa mereka dengan senang hati melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pelayanan ketika diperintahkan oleh suami mereka. Mereka tidak menyadari bahwa secara tidak sengaja mereka mengobjekkan dirinya sendiri untuk suami karena adanya perasan, nilai pemahaman agama dan budaya patriarki semakin memperkuat posisi petani kopi perempuan menjadi objek yang tidak sadar.

Perbedaan pengalaman antara perempuan kepala keluarga berstatus cerai mati dengan perempuan kepala keluarga yang berstatus cerai hidup menyebabkan perbedaan pemaknaan pernikahan yang menurut Beauvoir (1956) dianggap sebagai ketidakbebasan dalam mendefinisikan keberadaannya. Perempuan kepala keluarga petani kopi yang berpisah dengan suami karena perceraian semasa hidup, merasa bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan untuk suami bukanlah sebuah pelayanan dengan kesan yang baik, namun hal tersebut membelenggu keberadaan dirinya. Perbedaan pengalaman antara perempuan kepala keluarga cerai mati dan cerai hidup menyebabkan perbedaan makna bagi mereka dalam memaknai kelinyan dirinya.

Perempuan baru bisa bertransendensi menjadi “diri” ketika tidak ada lagi suami di dalam struktur tempat ia berada. Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ketika perempuan menjadi “diri”. Sebagai pemimpin di dua sektor, yaitu perkebunan kopi dan di dalam rumah, perempuan akan “menyingkirkan” dominasi laki-laki. Ia akan lebih percaya terhadap pengalaman dan kemampuan perempuan, baik kemampuan fisik maupun intelektual. Ia pun bisa bertindak dan berpikir seperti laki-laki pada hampir semua

aspek pekerjaan, kecuali pekerjaan yang membutuhkan kemampuan fisik yang tinggi. Ia menyadari, bahwa walaupun perempuan bisa melakukan pekerjaan yang melibatkan kemampuan fisik, ia tidak akan bisa menyaingi laki-laki.

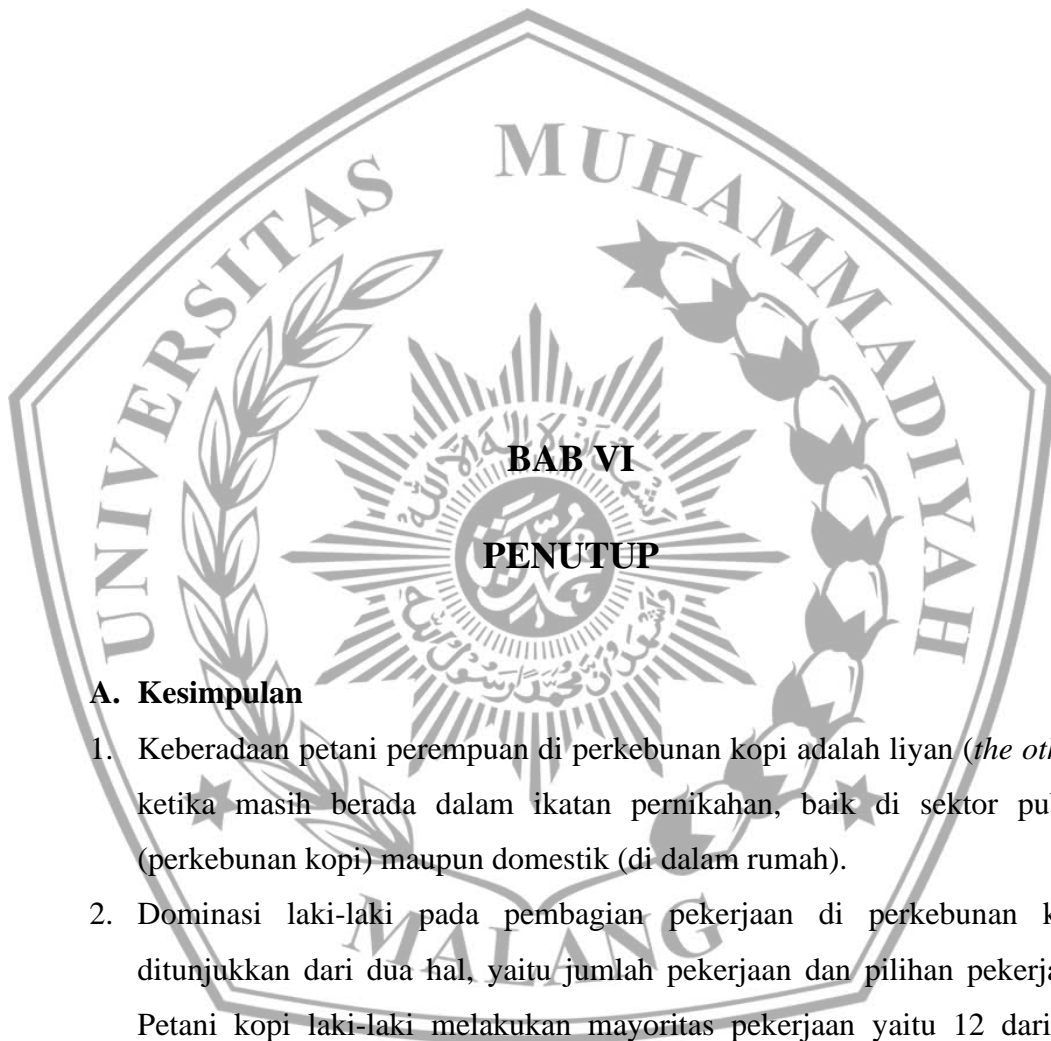
Perempuan sebagai “diri” pun tidak “menyingkirkan” laki-laki sepenuhnya. Karena untuk keberlangsungan suatu sistem –khususnya dalam perkebunan kopi pada penelitian ini– membutuhkan kerjasama antar elemen yang mana dalam hal ini adalah laki-laki dan perempuan yang memiliki kekuatan dalam kemampuannya masing-masing. Maka, budaya dan rasional patriarki yang menganggap bahwa kemampuan laki-laki dan perempuan tidak memiliki kemampuan yang setara tidak sepenuhnya benar. Karena dengan adanya fenomena perempuan kepala keluarga petani kopi, menghasilkan temuan, bahwa ternyata hanya kemampuan fisik perempuan saja yang tidak sekuat laki-laki, namun kemampuan intelektual perempuan bisa setara dengan laki-laki. Transendensi sebagai “diri” inilah yang baru bisa dibuktikan ketika perempuan berpisah dengan suami.

Metode fenomenologi dalam penelitian ini juga menghasilkan temuan, bahwa kesadaran merupakan aspek penting untuk menentukan keberadaan perempuan. Dengan adanya kesadaran bahwa mereka memiliki posisi sebagai objek dan memaknai hidup mereka sebagai manusia yang utuh, dapat mendorong kemauan petani kopi perempuan keluar dari dominasi laki-laki atau bertransendensi dari ‘liyan’ menjadi ‘diri’ (Beauvoir, 1956). Perbedaan pengalaman antara perempuan kepala keluarga petani kopi yang bercerai mati dengan yang bercerai hidup memberikan kesadaran dan pemaknaan yang berbeda tentang pernikahan. Pada awalnya, petani kopi perempuan yang berstatus cerai mati tidak memiliki kesadaran bahwa mereka sedang diobjekkan ketika berada dalam ikatan pernikahan. Mereka memaknai tindakan pelayanan terhadap suaminya merupakan tindakan yang memang sudah seharusnya dilakukan berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya patriarki.

E. Proposisi

1. Ketika masih memiliki suami, perempuan adalah liyan (*the other*) yang menjadi subordinasi dari laki-laki.
2. Perempuan tidak bisa bertransendensi menjadi diri (*the self*), jika:
 - Tidak diberi ruang oleh suami

- Meyakini nilai agama bahwa suami adalah pemimpin dari perempuan.
- 3. Ketika masih memiliki suami, perempuan bisa bekerja di ruang publik namun dalam ruang yang terbatas, karena pekerjaan di ruang publik didominasi oleh laki-laki.
- 4. Ketika masih memiliki suami, perempuan tidak dipercaya untuk melakukan pekerjaan intelektual.
- 5. Ketika masih memiliki suami, perempuan terbatas dalam melakukan transformasi sosial.
- 6. Ketika perempuan berpisah dengan suami, perempuan akan menjadi diri (*the self*) dan bisa melakukan beberapa pekerjaan tertentu yang tidak mengutamakan kemampuan fisik.
- 7. Ketika perempuan menjadi pemimpin di ruang publik, ia tidak mendiferensiasikan pembagian pekerjaan berdasarkan gender.
- 8. Ketika perempuan menjadi pemimpin di ruang publik, ia bisa melakukan pekerjaan yang mengutamakan pekerjaan intelektual.
- 9. Ketika perempuan bertransendensi menjadi diri (*the self*), maka ia lebih berani mengambil keputusan, terutama dalam ruang transformasi sosial.
- 10. Ketika perempuan bertransendensi menjadi diri (*the self*), maka ia akan mengelola kesan dengan menggunakan dua unsur, yaitu unsur maskulin dalam memimpin dan unsur feminin dalam mengedepankan rasa empati.
- 11. Kepemimpinan perempuan di dua sektor publik dan domestik dibentuk melalui pengalaman masa lalu.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keberadaan petani perempuan di perkebunan kopi adalah liyan (*the other*) ketika masih berada dalam ikatan pernikahan, baik di sektor publik (perkebunan kopi) maupun domestik (di dalam rumah).
2. Dominasi laki-laki pada pembagian pekerjaan di perkebunan kopi ditunjukkan dari dua hal, yaitu jumlah pekerjaan dan pilihan pekerjaan. Petani kopi laki-laki melakukan mayoritas pekerjaan yaitu 12 dari 14 pekerjaan sedangkan petani kopi perempuan melakukan 6 dari 14 pekerjaan. Pada pemilihan pekerjaan, tidak hanya pekerjaan yang menitikberatkan pada kemampuan fisik yang dilakukan oleh petani kopi laki-laki seperti menanam, *jombret*, memupuk, menyiram, mengangkut hasil panen, menggiling biji kopi, namun juga pekerjaan yang mengutamakan kemampuan intelektual seperti memeriksa pertumbuhan kopi, wiwilan, dan

menjual biji kopi. Proses pemetikan buah kopi yang melibatkan keterampilan dan tidak membutuhkan kemampuan fisik yang besar, menjadi satu-satunya pekerjaan di perkebunan kopi yang dilakukan oleh petani kopi perempuan.

3. Dalam ruang transformasi sosial, petani kopi laki-laki masih mendominasi kegiatan kemasyarakatan yang bersifat formal, sedangkan petani kopi perempuan lebih terbatas dan memiliki peran utama sebagai penanggungjawab di sektor domestik,
4. Pergeseran posisi petani kopi perempuan dari liyan (*the other*) menjadi diri (*the self*) terjadi ketika berpisah dari suami baik karena perceraian (cerai hidup) maupun kematian (cerai mati).
5. Di perkebunan kopi, terdapat tiga bentuk penyesuaian pekerjaan yang dilakukan perempuan kepala keluarga petani kopi sebagai pemimpin, yaitu:
a) pekerjaan yang sejak dahulu dilakukan petani kopi perempuan, seperti menanam kopi kembali pada saat penyulaman, *jombret* dengan arit, wiwilan, pemetikan buah kopi, dan penjemuran biji kopi; b) pekerjaan yang dahulu dilakukan suami namun sekarang bisa digantikan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi, seperti memeriksa pertumbuhan kopi pada saat penyulaman, pemupukan, penyiraman, pemasaran ke tengkulak; dan c) pekerjaan yang dahulu dilakukan oleh suami namun tetap tidak bisa digantikan oleh perempuan kepala keluarga petani kopi, seperti *jombret* dengan mesin, proses penggilingan kopi dengan menyewa mesin.
6. Terdapat perbedaan pola kepemimpinan petani laki-laki dan petani perempuan di perkebunan kopi. Petani kopi laki-laki sebagai pemimpin cenderung membagi pekerjaan dengan menitikberatkan kemampuan fisik saja, sehingga terdapat dikotomi pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan perkebunan kopi yang dipimpin oleh seorang perempuan kepala keluarga, tidak terlalu menitikberatkan pada kemampuan fisik.
7. Ketika menjadi diri (*the self*) sebagai kepala keluarga, petani kopi perempuan lebih berani dalam mengambil keputusan untuk memilih kelompok kemasyarakatan yang bermanfaat bagi dirinya.

8. Perempuan kepala keluarga petani kopi melakukan tindakan rasional ekonomi sebagai petani..
9. Petani kopi perempuan memiliki kesadaran baru ketika menjadi kepala keluarga. Selama mereka masih tinggal bersama suami, mereka adalah objek yang tidak sadar. Kesadaran baru ini mereka peroleh dari pengalaman menyaksikan ibunya ketika menjadi kepala keluarga dan menjadi diri.
10. Di panggung depan (*front stage*) perkebunan kopi, perempuan kepala keluarga petani kopi mengelola kesan dengan menggunakan dua unsur sikap yang dimiliki, yaitu maskulin dan feminin. Kesan maskulin ditunjukkan dengan sikap tegas dalam memimpin dan mereka tidak meninggalkan unsur feminin dengan mengedepankan rasa perhatian, gotong royong, empati kepada buruh sebagai patron kepada kliennya.
11. Perempuan kepala keluarga petani kopi menarik diri sejenak dan melakukan jarak peran dengan menunjukkan sikap empati sebagai perempuan dengan mengerjakan sebagian pekerjaan yang sama dengan buruh tani miliknya.
12. Di panggung belakang (*back stage*), perempuan kepala keluarga petani kopi yang bertstaus cerai mati mengalami kesedihan yang mendalam ketika berpisah dengan suaminya. Sedangkan perempuan kepala keluarga petani kopi yang berstatus cerai hidup merasakan lebih merasa nyaman hidup sendiri dan berpisah dengan suaminya.

B. Saran

1. Dibutuhkan penelitian lanjutan terkait keterlibatan perempuan kepala keluarga di perkebunan kopi, terutama pada lembaga-lembaga yang berkaitan dengan produksi dan pemasaran kopi.
2. Dengan penelitian yang menghasilkan temuan tentang kemampuan petani kopi perempuan tanpa keberadaan suami, diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan dapat memformulasikan program untuk petani kopi perempuan di Indonesia, mengingat realita dominasi laki-laki di perkebunan kopi Indonesia –yang mana adalah produsen ketiga terbesar dunia-- ternyata bertentangan dengan trend negara-negara produsen kopi secara global (*Brewing Change: Women's Empowerment In Coffee Origin Communities In Indonesia* (BENTANI), 2022).



GLOSARIUM

- Diri : subjek; pemegang kendali (bahasa Inggris: *the self*)
- Eksistensialis : aliran feminisme yang berfokus kepada keberadaan perempuan melalui konteks tubuh
- Feminin : bersifat keperempuanan
- Feminisme : suatu pemahaman tentang keperempuanan yang berkaitan dengan fokus isu-isu ketidakadilan gender
- Intelektual : berakal; berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan
- Jombret : memangkas rumput liar atau gulma
- Liyan : yang lain; (bahasa Inggris: *the other*); pengikut
- Maskulin : bersifat jantan atau kelaki-lakian
- Other* : lain; liyan
- Penyulaman : penanaman bibit kopi dengan lahan yang sudah disediakan
- Rasional : pemikiran dan pertimbangan yang logis atau masuk akal
- Self* : diri; subjek; pemegang kendali
- Tengkulak : pembeli perantara; pembeli hasil bumi pertama dari petani
- Transendensi : melampaui
- Wiwil : memangkas cabang pohon yang tidak diperlukan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2012). Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya Atas Realitas Gender. *Humaniora*, 14(1), 34–41.
- Amir, S. ., & Suhartini, E. (2013). Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1–6.
- Aristiarini, A. (1998). *Mengganas Jurnalisme Sensitif Gender*. PMIL.
- Arsanti, T. A. (2013). Perempuan dan Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.30588/jmp.v3i1.88>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Perempuan Kepala Rumah Tangga*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2019). *Luas dan Produksi Kopi Robusta Rakyat Menurut Kecamatan Di Kabupaten Malang, 2016-2018*. <https://malangkab.bps.go.id/statictable/2016/09/06/552/luas-dan-produksi-kopi-robusta-rakyat-menurut-kecamatan-di-kabupaten-malang-2016-2018.html>
- Badriah, E., & Nurwanda, A. (2019). Pelatihan Peranan Ibu Muda dalam mengelola Keuangan Rumah Tangga sebagai Salah Satu Usaha Mengentaskan Kemiskinan. *Abdimas Galuh*, 1(September), 8–15.
- Beauvoir, S. de. (1956). The Second Sex. In *Yale French Studies* (Issue 27). Lowe and Brydone (Printers) Ltd. <https://doi.org/10.2307/2929315>
- Bertulfo, L. (2017). Peranan Gender di Industri Kopi Peranan Gender di Rantai Nilai. *The Conference Board of Canada*.
- Bloombaum, M., & Goffman, E. (1962). Encounters: Two Studies in the Sociology of Interaction. *American Sociological Review*, 27(3), 436. <https://doi.org/10.2307/2089837>
- Brandth, B. (1994). “Changing Femininity: The Social Construction of Women Farmers in Norway.”. *Sociologia Ruralis* 34(2-3), 127–149.

- Brewing Change: Women's Empowerment In Coffee Origin Communities In Indonesia (BENTANI)*. (2022). Mercy Corps Indonesia. <https://www.mercycorps.or.id/program/bentani>
- Bumi, I. M., & Dadang. (2015). Terlalu Sibuk Menuntut Kesetaraan. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember*. <https://www.its.ac.id/news/2015/04/23/terlalu-sibuk-menuntut-kesetaraan/#:~:text=Aristoteles pun menganggap perempuan sederajat,pekerjaan yang sederhana dan hina>.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches)* (p. 273). SAGE Publications.
- Data Desa Tirtoyudo. (2023). *Profil Desa Tirtoyudo*.
- Dewi, S., Qorib, F., & Primasti, D. (2022). Perempuan, Daster dan Liyan: Domestifikasi Perempuan dalam Lagu "Mendung Tanpo Udan." *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4, 45–53. <https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/view/105%0Ahttps://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/download/105/60>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). *Luas Areal Lada Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021* (Vol. 2021).
- Ernawati. (2013). *Menyibak Perempuan Kepala Keluarga*. 5.
- Gazali, M. . E. (2019). *Mengungkap Etos Kerja Petani Garam di Madura*. Media Nusa Creative (Media Nusa Publishing).
- Geleuk, M., Mulawarman, W., & Hanum, I. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial. *Ilmu Budaya*, 1(3), 240537.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1996). *Organisasi, Perilaku, Struktur, dan Proses*. Bina Rupa Aksara.
- Goffman, E. (1959). The presentation of self in everyday life. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Gozali, A., & Isfa, M. Y. (2020). Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Singengu Julu Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 17–28. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4373>
- Gracia, A. (2021). Petani Perempuan di Garda Depan Industri Kopi. *Women Lead by Magdalene*.
- Harahap, J. (2019). *Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Wanita Di Desa Simatahari Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbantu Selatan* (Issue 2). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Hasan, B. (2020). Liyan-kah Perempuan? *Batang Filsafat*, 029.Bet.Fi(1), 1–8.

- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>
- Homans, G. C. (1958). Social Behavior as Exchange. *American Journal of Sociology*, 6(63), 597–606.
- Hujatulu, J. (2015). Analisis Peran Perempuan dalam Pertanian di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(April), 5–24.
- Ibrahim, J. T. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. UMM Press.
- Isnaini, H. (2021). Upacara Sati Dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi “Sita” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(2), 112–122. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i2.3726>
- Kartika, Q., & Rabial Kanada. (2017). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12, 151–162. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1786>
- Kiranantika, A. (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Nas Media Pustaka.
- Lindawati, Y. (2003). *Produktivitas Tenaga Kerja Wanita dalam Meningkatkan Produksi pada Perkebunan Kopi (Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalisat/Jampit Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso*. Universitas Jember.
- Luthfi, A. (2013). Akses Dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap Pada Lahan Pertanian Ptpn Ix Kebun Merbuk. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 2(2), 74–83. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2277>
- Mahardika, A., & Mujahiddin. (2017). Model Strategi Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin Dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Dan Kesehatan Keluarga. (Studi Kasus Pada Lima Perempuan Kepala Keluarga Miskin di Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Warta Edisi 54, ISSN: 1829-7463*, 9–25.
- Maligan, J. M., Wibowo, A. T. E., Anggono, nathania Z., Kosasih, S. U., & Putra, Y. K. (2022). Pengujian Karakteristik Sensori Kopi Robusta. *Prosiding Seminar Nasional Instiper*, 299–305.
- Manembu, A. E. (2017). Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa. *Jurnal Politico*, 6(1), 1–28.
- Maulana, R., Yuliati, Y., & Sugianto, S. (2022). Feminisasi Pertanian dan Dekonstruksi Gender pada Pertanian Perhutanan Malang Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 1206. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.38>

- Meliala, W. S. (2019). *Analisis Gender Perempuan Tani (Studi Kasus Petani Jagung Di Desa Tigabinanga Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo)*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Panjaitan, F., & Stevanus, K. (2020). Ekualitas antara Laki-laki dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan secara Domestik. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 58–72. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.3>
- Peter, G., Bell, M. M., Jarnagin, S., & Bauer, D. (2000). Coming Back Across the Fence : Masculinity and the Transition to Sustainable Agriculture* Gregory Peter, Michael Mayerfeld Bell, Susan Jarnagin. *Rural Sociology*, 65(2), 215–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1549-0831.2000.tb00026.x>
- Popkin, S. L. (1980). *The Rational Peasant: The Political Economy of Peasant Society*. Theory and Society 9.
- Pradita, R. I. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan, Kepribadian dan Perbedaan Gender terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Politeknik Pelayaran Surabaya*. 4(2), 372–388.
- Pranowo, Y. (2016). Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas. *Melintas*, 32(1), 73. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1926.73-93>
- Prawira, S. (2020). *Perempuan Petani Kopi, Reproduksi Sosial, dan Sistem Produksi dalam Pengelolaan Kebun Kopi (Studi Kasus Perempuan Petani Kopi Anggota Kelompok Wanita Tani Jaya di Desa Tribudisyukur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung)*. Sekolah Kajian Strategik dan Global, Program Stido Laki-laki Gender Jakarta.
- Purnamasari, M., Hanani, N., & Huang, W.-C. (2014). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Dunia. *Agricultural Socio-Economic Journal*, 14(1), 58–66.
- Putra, J. N. I. (2021). Konsep Ketubuhan dalam Asmara Berdarah Ken Arok Ken Dedes: Kajian Feminisme Simone De Beauvoir. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.24843/stil.2021.v01.i01.p04>
- Putri, R. Y., Azhar, Z., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Kemiskinan Berdasarkan Gender Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 603. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6285>
- Rahayu, R. S., & Sastra. (2019). Eksistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Pendek Pemilin Kematian Karya Dwi Ratih Ramadhany: Kajian Feminisme Simone De Beauvoir. *Ejournal Unesa*, 01(01), 1–11.
- Rahmawati, S. (2021). Beban Hidup Perempuan Kepala Keluarga saat Pandemi Covid-19 Makin Berat. *Tempo.Co*.

<https://nasional.tempo.co/read/1512787/beban-hidup-perempuan-kepala-keluarga-saat-pandemi-covid-19-makin-berat>

- Ramadhania, D., & Utami, D. (2021). Pola Pembagian Kerja pada Keluarga Buruh Bangunan (Studi pada Buruh Bangunan di Kawasan Citraland Surabaya). *Paradigma Unesa*, 59.
- Rasyida, S. (2018). *Perbandingan Feminisme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi* (Vol. 1, Issue 1) [UIN Alauddin Makassar]. <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.07><https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023><http://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>
- Ratna, M. (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Mizan.
- Roddick, A. (1998). *Fairness, Not Equality*.
- Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Zulaiha, E. (2021). Problem Gender Dalam Feminisme. *Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193–206.
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender | Muwazah: Jurnal Kajian Gender. *Jurnal Kajian Gender*, 6(1), 1–14. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>
- Sahab, N. A., Maulidah, N. F., & M, Z. N. R. (2018). Ekonomi Digital dan Pengentasan Kemiskinan Petani Kopi (Studi Kasus Pada Kelompok Petani Kopi di Kecamatan Ampelgading, Sumbermanjing, Tirtoyudo, dan Dampit). *Jurnal Lorong*, 7(1), 87–100. <http://unj.uin.malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/227/162>
- Saidah, N. F., & Harianto, S. (2018). Makna Pekerjaan Domestik Istri Bagi Suami (Studi pada Rumah Tangga Nelayan di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik). *Paradigma Unesa*.
- Saptandari, P. (2017). Dilema Perempuan Buruh Migran. *Respons*, 22(02), 147–165.
- Sartre, J. P. (1943). *Being and Nothingness*. Central Works of Philosoph.
- Sayogyo, P. (1983). *The Impact of New Farming Technology on Women Employment*. International Rice Research Institute. Growing Publishing Company Ltd.
- Setiawan, E. (2017). Konstruksi Sosial Pembagian Kerja Dan Pengupahan Buruh Tani. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 12(1), 19–34. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i1.2017.pp19-34>
- Setiowati, N. E. (2016). Perempuan, Strategi Nafkah, dan Akuntansi Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 298–304.
- Setyoningrum, A. A. D., & Nindita, K. (2020). Perempuan, Pengelolaan Keuangan dan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 8(2), 12–20.

- Shaliha, C. S., & Fadilla, F. (2019). Pembagian Peran Gender yang tidak Setara pada Petani Padi (Analisis Kasus Petani Perempuan di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmu Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4), 1–12. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP%0APEMBAGIAN
- Siswadi, G. A. (2022). Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset*, 1(1), 58–69.
- Soedarwo, V. S. D. (2014). Political Ideology Meaning and Patriarchal Ideology of Female Politicians in Indonesia: A Case in Malang. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 486–495. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.061>
- Soejono. (2001). *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Negeri Jember.
- Specialty Coffee Association of America. (2014). *A Blueprint for Gender Equality in the Coffeelands*. <https://scaa.ps.membersuite.com/onlinestorefront/ViewMerchandiseDetails.aspx?contextID=fdd7f49b-00ce-ca05-e0d3-0b3a63a997be&categoryID=fdd7f49b-0066-c6e5-f991-0b38ed943636>
- Sugeng, T. A. (2021). Fungsi Buku Tanah Desa Sebagai Landasan Yuridis Awal Alat Bukti Hak Kepemilikan Atas Tanah. *Cermin : Jurnal Penelitian Pajak*, 5, 385–393.
- Suradisastira, K. (2020). Perspektif Keterlibatan Wanita di Sektor Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 16(2), 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v16n2.1998.1-9>
- Surambo, A., Susanti, E., Hasibuan, F., Fatinawati, I., Safira, M., Dewy, P., Winarni, R. R., & Sastra, T. (2010). *Sistem perkebunan I*.
- Susanti, E. (2013). Tingkat Keberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Kasus Pada Program Pekka Di Desa Dayah Tanah Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh). *Jurnal Agrisepe*, 14(2), 44–53. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/agrisepe/article/view/2374>
- Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 198–208.
- Todaro, P. M. S. C. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan) Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tokan, F. B. (2021). Model Pemberdayaan Perempuan Single Parent Dalam. *Jurnal Pemerintahan*, 2(2), 288–310.
- Tong, R., & Botts, T. F. (2017). *Feminist Thought: A More Comprehensive Thought*.
- Utomo, K. S., & Haryani, T. N. (2019). Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 15–23.
- Wahyudi, V. (2018). Peran Politik dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1(1), 63–83.

- Weekes-Vagliani, W., & Grossat, B. (1980). *Women in Development: at the Right Time for the Right Reasons*. Development Centre of the Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Wibawa, R. P., & Wihartanti, L. V. (2018a). Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Menciptakan Kesejahteraan Keluarga. *Eco-Socio: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 145–152. <http://194.59.165.171/index.php/ECS/article/view/35>
- Wibawa, R. P., & Wihartanti, L. V. (2018b). *Strategi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga di Desa Gesi, Kabupaten Sragen*. 6(2), 57–62.
- Widodo, M. (2021). Perempuan Kepala Keluarga Tersingkir Saat Pandemi. *Gatra*. Perempuan Kepala Keluarga Tersingkir Saat Pandemi
- Williams, B. A. (2022). “Bananas are for Women, Coffee is for Men”: Gendered Narratives of Agricultural Histories on Mount Meru, Tanzania. *African Studies Review*, 143–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/asr.2021.120>
- Yani, N. L. S., & Indrayani, L. (2021). Keterlibatan Perempuan Dalam Sektor Pertanian Untuk Menunjang Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Feminisme (Studi Kasus Di Desa Songan, Bangli, Bali). *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 261. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i2.33065>
- Yozami, M. A. (2018). Status Hukum Perempuan sebagai Kepala Keluarga Akibat Perceraian. *Hukumonline.Com*. <https://www.hukumonline.com/berita/a/status-hukum-perempuan-sebagai-kepala-keluarga-akibat-perceraian-lt5b1fbc32d953f?page=2>